

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES KECEPATAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAAR AL-QALAM NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawwuf dan Psikoterapi



oleh:

LIDA NASRUL AMANAH

NIM: 1704046052

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lida Nasrul Amanah
NIM : 1702046052
Jurusan : Tasawwuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES KECEPATAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAAR AL-QALAM NGALIYAN SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Desember 2020

Pembuat pernyataan



LIDA NASRUL AMANAH

NIM: 1702046052

NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalāmu'alaikum wr. wb.

Dengan ini, diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi skripsi ini dengan:

Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kecepatan Menghafal
Al-Qur'an Mahasantri Di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam
Ngaliyan Semarang**

Nama : Lida Nasrul Amanah

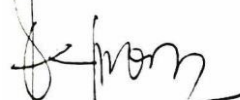
NIM : 1704046052

Jurusan : Tasawwuf dan Psikoterapi

Saya memandang bahwa naskah skripsi ini sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk dimunaqasyahkan.

Wassalāmu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Oti Jambarwati, S.Psi, MA
NIP: 197505082005012001

ABSTRAK

Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang**

Penulis : Lida Nasrul Amanah

NIM : 1704046052

Menghafal al-Qur'an bukanlah suatu kesulitan untuk bisa melakukannya hingga benar-benar mutqin. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang mudah difahami dan bisa dihafalkan. Namun, fenomena lingkungan yang terjadi bukanlah demikian. Banyak orang yang merasa tidak percaya diri dengan daya ingat yang dimilikinya. Sehingga, muncul rasa fesimis dalam diri. Sebagian ummat muslim juga ada yang sedang menjalani proses menghafal, namun hanya beberapa saja yang berhasil mencapai khatam. Terhitung tidak semua ummat muslim benar-benar hafal al-Qur'an, hanya sebagian saja yang mau benar-benar hafal al-Qur'an. Meski begitu, masih ada orang-orang di sekitar yang bisa menghafalkan al-Qur'an, memahami dan mengamalkannya, seperti di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang.

Santri dan santriwati Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang bisa menghafalkan al-Qur'an secara khatam dengan waktu dua tahun. Padahal, secara kondisinya banyak yang sedang menjalani pendidikan kuliah dan ada juga yang bekerja. Namun, hal itu tidak menjadi pengahalang bagi mereka yang memiliki keinginan kuat untuk bisa khatam dalam menghafal al-Qur'an.

Persoalan yang akan dicari dari penelitian ini adalah pertama bagaimana proses mengingat para santri dan santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam menghafalkan al-Qur'an. Kedua, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan santri dan santriwati dalam menghafal al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan library research, sedangkan jenis dan sifat penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sehingga data yang diperlukan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dan penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa proses menghafalkan al-Qur'an dengan cara: 1). memperbaiki bacaan (*tahsin al-Qur'an*), 2). Pembekalan materi *I'robul al-Qur'an (IQ)*, 3). Selalu memupuk motivasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan menghafal mahasantri Pondok Pesantren Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang meliputi: 1). Menghafal dengan menggunakan metode utawi iku, 2). Bacaan yang diulang-ulang, 3). Memperhatikan setiap ayat al-Qur'an 4) pemahaman pada makna ayat al-Qur'an 5). Over learning, 6). Extra study time, 7). Fokus dalam diri, 8). Simaan, 9). Lingkungan, 10). Sparing partner.

Kata Kunci: *al-Qur'an, Kecepatan, Menghafal*

MOTTO

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.” (Qs. Yunus: 85)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	dilambangkan	be
ت	Tā'	b	te
ث	Šā'	t	es (dengan titik di
ج	Jīm	š	atas)
ح	Ḥā'	j	je
خ	Khā'	ḥ	ha (dengan titik di
د	Dāl	kh	bawah)
ذ	Žāl	d	ka dan ha
ر	Rā'	ž	de
ز	zai	r	zet (dengan titik di
س	sīn	z	atas)
ش	syīn	s	er
ص	šād	sy	zet

ض	ḍād	ṣ	es
ط	ṭā'	ḍ	es dan ye
ظ	ẓā'	ṭ	es (dengan titik di
ع	'ain	ẓ	bawah)
غ	gain	'	de (dengan titik di
ف	fā'	g	bawah)
ق	qāf	f	te (dengan titik di
ك	kāf	q	bawah)
ل	lām	k	zet (dengan titik di
م	mīm	l	bawah)
ن	nūn	m	koma terbalik di atas
و	wāw	n	ge
هـ	hā'	w	ef
ء	hamzah	h	qi
ي	yā'	`	ka
		Y	el
			em
			en
			w
			ha
			apostrof
			Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>

يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>
----------	--------	---------	----------------

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu	ditulis	<i>ū</i>
mati	ditulis	<i>furūd</i>
فروض		

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>furūd</i>
		<i>Ahl as-</i>
		<i>sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang bahwa segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta keberkahan nikmat Iman dan Islam, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa terlantunkan kepada Nabi Agung, Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa mendampingi perjuangan beliau menapaki jalan sukar serta mendaki. Semoga bukan hanya kita yang mengakuinya sebagai Nabi, namun kita juga diakui sebagai umatnya.

Skripsi ini berjudul FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES KECEPATAN MENGHAFAL AL-QURAN MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN DĀ AL-QALAM NGALIYAN SEMARANG, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis me

nyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M.Si., Psikolog dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN

Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.

4. Ibu Oti Jembarwati, S. Psi. MA, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta selaku wali dosen yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
5. Bapak Umar Falahul Alam S. Ag., SS., M.Hum., selaku kepala perpustakaan pusat Universitas dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga tercinta khususnya bagi kedua orang tua saya, Bapak Anwar A.Ma dan Imas Sahara yang telah membimbing dari kecil senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anak serta cucunya, semoga Allah selalu mencurahkan maghfiroh, rahmat dan hidayahnya di dunia dan akhirat kepada beliau berdua. Dua kakak tercinta dan kedua adik saya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan cinta. Semua teman seperjuangan, sahabat dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Desember 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned above the printed name.

Lida Nasrul Amanah

NIM. 1704046052

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	13
5. Metodologi Penelitian	7
BAB II	16
LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Tinjauan Umum Tentang Menghafal al-Qur'an	16
B. Memori dalam Menghafal al-Qur'an	21
C. Kecepatan Menghafal al-Qur'an	37
BAB III	44
PENYAJIAN DATA PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daar al-Qalam	44
B. Deskripsi Tenaga Pengajar dan Santri	53
C. Hasil Wawancara	58
BAB IV	78
ANALISIS DATA	78
A. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kecepatan Menghafal Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Dar Al-Qalam Ngaliyan Semarang	78
BAB V	114
PENUTUP	114

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
C. Penutup	115
Daftar Pustaka	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi dengan berbagai kesempurnaan dan kelebihan dibandingkan makhluk lain. Mulai dari struktur tubuh yang terlihat dengan mata telanjang hingga organ dalam yang tersusun pada tubuh manusia menjadi pembanding kesempurnaan manusia dengan makhluk lain. Semua kesempurnaan dan potensi yang luar biasa dapat muncul dalam diri manusia tidak lain karena kasih sayang-Nya pada setiap makhluk. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 70, yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu adam, dan Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami memberikan rizki yang baik kepada mereka, dan Kami telah lebihkan mereka diantara makhluk-makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (QS. Al-Isra ayat 70).¹

Diantara kelebihan dalam diri manusia yaitu berupa otak. Otak atau disebut dengan *brain* (berasal dari kata *Anglon Saxon, braegen*) yang merupakan definisi dari bahasa inggris. Sedangkan orang Yunani menyebutnya dengan *enkephalos* (*encephalon* adalah asal kata yang dipakai secara luas dalam ilmu kedokteran untuk menyebutkan kata otak)². Dalam bahasa Indonesia sendiri, otak adalah wadah tempat berkumpulnya pusat

¹ Ghazali, Imam Masykur dkk, *ALMUMAYYAZ: Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per-Kata Terjemah Per-Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, tth, h. 289

² Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan, 2002, h. 90

saraf-saraf yang menjadi isi dari kepala itu sendiri sehingga mampu digunakan untuk berfikir dan berprilaku.³

Secara biologis otak manusia merupakan organ yang kompleks. Seperti yang telah diungkapkan *Frederick Coolidge* dan *Thomas Wynn* dalam catatan mereka menyebutkan bahwa otak terdiri atas sekitar satu triliun bahkan lebih, sel-sel saraf yang terlibat aktif saling berkomunikasi satu dengan yang lain secara *electrochemically*⁴. Sehingga tidak mudah untuk memahami kinerja otak secara sederhana.

Erbe Sentanu menganalogikan manusia sebagai seperangkat komputer. Manusia adalah “komputer hayati”. *Hardware*-nya adalah otak, *software*-nya adalah pikiran dan perasaan, sementara *operating system*-nya berupa hati nurani yang melekat di jantung⁵. Lalu *software* yang menyimpan semua program adalah *hard disk*. Dalam diri manusia, *hard disk* adalah gudang informasi bawah sadar yang menyimpan rekaman informasi yang bertempat pada seluruh sel tubuh manusia.

Sedangkan dalam buku *The Human Brain: Essentials of Behavioral Neuroscience*. Thousand Oak, CA: Sage Publicaion dijelaskan bahwa otak adalah bagian organ dalam lunak yang memiliki volume sekitar 1.350cc bekerja sebagai struktur pengaturan bagian pusat yang terdiri atas 100 juta *neuron* atau sel saraf. Otak ditugaskan untuk memantau atau mengkoordinir fungsi detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan dan suhu tubuh atau disebut sebagai *homeostasis*. Selain itu, otak sangat berpengaruh pada pengaturan gerak dan kinerja perilaku manusia. Sehingga, terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran manusia.⁶

³ Tim Redaksi KBBI PB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1024

⁴ Porat Anotnius, *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018, h. 76

⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007, h. 28

⁶ Beatty, J. *The Human Brain: Essentials of Behavioral Neuroscience*. Thousand Oak, CA: Sage Publicaion, 2001, h. 34

Dengan segala kompleksitasnya, para ilmuwan tetap berupaya merumuskan dan memperlihatkan gambaran utuh tentang otak melalui teknologi perekaman visual. Hal ini dilakukan guna memahami struktur otak dengan fungsi kecerdasannya masing-masing. Termasuk kecerdasan dalam menghafal al-Qur'an. Perekaman visual merupakan alat yang dapat digunakan manusia guna menunjang daya ingat yang cukup. Perekaman visual memudahkan sistem memori untuk bisa menjaga segala informasi yang sudah terekam oleh indera.

Satu diantara bagian otak yang berperan dalam fungsi kecerdasan adalah *cerebrum*. Cerebrum atau otak humanis manusia yang berfungsi merumuskan kebenaran (dunia) dan pandangan moral universal. Bagian ini begitu aktif terlibat dalam mengontrol begitu banyak perilaku dalam tubuh sehingga kadang disebut sebagai otak eksekutif.

Dalam serebrum ditemukan sentra otak yang mengendalikan fungsi intelektual, fungsi bahasa dan fungsi perencanaan dan pengambil keputusan yang khas pada manusia⁷. Dengan ini serebrum secara fisiologis bersifat kompleks serta mendukung kecerdasan manusia yang menjadikan fungsi manusia secara tidak langsung sangat berbeda dengan hewan.

Perbedaan ini mencakup pula dari fungsi organ otak. Fungsi otak secara umum ada tiga, antara lain: (a) menyerap informasi, (b) menyimpan informasi, dan (c) mengeluarkan informasi. Selain tiga hal ini ada pula bagian pendukung yang bertugas sebagai pengolah data informasinya yaitu bernama akal. Akal adalah suatu peralatan (*tools*) rohani dalam diri manusia yang berfungsi membedakan antara yang benar dengan yang salah. Kemampuan ini seringkali disertai kemampuan analisis yang tentu tergantung pada pengalaman yang luas dan tingkat pendidikan formal maupun informal seseorang.

Dalam hal menghafal al-Qur'an seseorang perlu memaksimalkan fungsi otaknya. Apa yang dilihat, didengar dan dibaca dari al-Qur'an sangat

⁷ *Ibid.* h. 83

menentukan kuantitas juga kualitas menghafal termasuk dalam hal kecepatan mengingatnya dalam memori. Memori adalah sistem yang terstruktur yang sanggup merekam fakta dunia, ia mampu menyimpan berbagai informasi.⁸ Sistem memori dalam otak terbagi menjadi dua bagian yaitu memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*).⁹

Short memory merupakan ingatan jangka pendek yang semua prosesnya selalu melibatkan pengetahuan yang tersimpan di dalam *long term memory* atau memori jangka panjang. Sebaliknya, memori jangka panjang selalu membutuhkan data-data atau informasi yang baru masuk guna memperkaya pengetahuan atau data yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

Seorang penghafal memiliki kualitas memori yang beragam. Ada yang memiliki kualitas baik ada pula yang sebaliknya. Maka tidak heran jika ada penghafal al-Qur'an yang mampu menghafal 6236 ayat dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sebetulnya proses menghafalkan *kalamullah* ini sudah dilakukan dari sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabatlah yang memulainya yang tentu atas perintah Nabi sendiri. Bahkan bagi penghafal al-Qur'an akan diberi ganjaran terbaik di sisi Allah SWT.

“Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi syafaat kepada pemiliknya...” (HR. Muslim No. 804)¹⁰

Seiring berjalannya waktu, pada masa selepas wafatnya Nabi SAW banyak para penghafal yang gugur dimedan perang. Melihat situasi itu Umar Bin Khattab khawatir jika ini terus terjadi maka al-Qur'an akan hilang. Oleh karena itu ia memberikan usul kepada Khalifah Abu Bakkar As-Shiddiq untuk mengkondisikasikan al-Qur'an.

⁸ Bhinnety Magda, Struktur dan Proses Memori. Buletin Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2008, h. 73.

⁹ *Ibid.* h. 74

¹⁰Indriyani Astuti, HR. Muslim, <https://islamqa.info/id/answers/14035/keutamaan-penghafal-al-quran-di-dunia-dan-akhirat> (diakses pada tanggal 30 November 2020)

Baru pada masa Khalifah Utsman bin Affan, al-Qur'an terhimpun lengkap dalam satu mushaf. Kemudian pada masa selanjutnya terjadi perubahan dalam hal penambahan tanda baca, qira'ah dan lain sebagainya oleh para ulama terkemuka pada masanya. Hingga saat ini jumlah para penghafal terus meningkat. Selaras pula dengan berbagai metode yang digunakan untuk menghafalnya.

Di samping hal itu, masih terbilang banyak umat muslim yang belum benar-benar hafal akan al-Qur'an dan hanya beberapa orang saja yang bisa benar-benar muslih dalam menghafalnya. Semua itu disebabkan karena belum terbukanya hati dan pikiran untuk mengambil pelajaran dari-Nya. Meskipun banyak umat muslim yang tahu bahwa kalam al-Qur'an begitu indah, kosa kata yang mudah difahami menjadikan kemudahan bagi setiap orang yang mengahafalnya,.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Qamar ayat 32:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”¹¹

Memahami dari ayat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Kalamullah akan terjaga keotentikannya jika banyak orang yang menghafalnya dan Allah berikan kemudahan pada setiap orang yang hendak menjaganya. Proses menghafal tidak bisa lepas dari bantuan memori, karena memori adalah tempat menyimpan data-data yang sangat berpengaruh pada proses menghafal. Dalam kategori psikologis menghafal merupakan komponen mengingat. Sedangkan dalam mengingat ayat-ayat Allah, seseorang butuh pemahaman makna dan harus mengulang-ngulang pemahaman tersebut hingga dapat menjadikan hafal.

Mengingat juga diartikan dengan melakukan (performance) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-

¹¹ Ghazali, Imam Masykur dkk, *ALMUMAYYAZ: Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per-Kata Terjemah Per-Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, tth, h. .530

perbuatan non verbal.¹² Pembelajaran tentang mengingat pernah diulas dalam psikologi belajar, yaitu memory dan forgetting. Diulaskan bahwa mengingat adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Berdasarkan jangka waktunya, ingatan di simpan dengan beberapa waktu, beberapa saat saja, bahkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai judul yang telah disampaikan di atas, maka penulis akan membuat rumusan masalah yang akan menjadi penuntun dalam penyusunan bab-bab berikutnya. Adapun pokok rumusan masalah dalam skripsi yang peneliti tulis adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan menghafal al-Qur'an mahasiswa Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasiswa Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam menghafalkan al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan, terkhusus mahasiswa dan mahasiswi jurusan Tasawwuf dan Psikoterapi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasiswa pondok pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam menghafalkan al-Qur'an

¹² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 50-51.

2. Manfaat Paraktis

a. Bagi mahasantri pondok pesantren Daar Al-Qalam atau orang lain

Diharapkan dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasantri dalam menghafalkan al-Qur'an dan menjadi bahan evaluasi para mahasantri agar bisa menjadi lebih baik lagi serta semangat dalam menghafalkan al-Qur'an yang sudah menjadi pedoman bagi setiap ummat muslim.

b. Bagi Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam mengatasi para mahasantri yang mengalami ketertinggalan dalam proses kecepatan menghafalkan al-Qur'an dan diharapkan mampu menciptakan metode baru terkhusus bagi diri sendiri.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti memastikan keabsahan penelitian yang sudah direncanakan dengan cara mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang didasarkan pada penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasantri dalam menghafalkan al-Qur'an. Hasil dari penelusuran tersebut, peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasantri pondok pesantren dalam menghafalkan al-Qur'an. Diantaranya:

1. Penelitian Darlimatul Fitriyah mahasiswa ilmu tarbiyah di Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2008 dengan judul *Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan non Mukim di Pesantren ZA Idatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung*, disimpulkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi proses kecepatan dalam proses menghafalkan al-

Qura'n.¹³ faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Diantaranya adalah factor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan menghafal al-Qur'an pada santri mukim yang dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Beberapa bagian dari faktor internal yang mempengaruhi adalah motivasi, minat, bakat dan usia santri. Sedangkan bagian faktor eksternal yang mempengaruhi adalah waktu untuk menghafal, lingkungan untuk menghafal dan metode yang digunakan untuk mempercepat daya ingat dalam menghafal. Kemudian factor-faktor yang mempengaruhi terhadap kecepatan santri non mukim adalah motivasi dan minat belajar dengan sungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an. Namun, persamaan faktor yang mempengaruhi proses kecepatan santri mukim dan non mukim dalam menghafalkan al-Qur'an adalah minat dan bakat dari masing-masing individu disertai dengan metode yang terlibat dalam proses menghafal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah objek kajiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darlimatul Fitriyah membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Quran pada santri mukim dan mukim. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti membahas proses kecepatan memori mahasiswa yang ada di pondok pesantren Darul-Qalam.

2. Penelitian Lilik Indri Purwati Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018 dengan judul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro*, disimpulkan bahwa kemampuan santri-santri Pondok Pesantren Darussalam Metro dalam menghafalkan al-Qur'an dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor

¹³ Darlimatul Fitriyah, Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim dan Non Mukim di Pesantren ZA'IDATUL MA'ARIF Kauman Parakan Temanggung. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008, h. 100

penghambat. Faktor-faktor pendukung internal terdiri dari mujahadah, keinginan yang kuat, motivasi dari diri sendiri, menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan pada kemaksiatan, yang terakhir adalah mengement waktu sebaik mungkin. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari adanya musrif, mushaf yang sesuai, lingkungan yang baik, fasilitas yang memadai dan adanya peraturan yang tegas.¹⁴

Dalam hal ini, faktor-faktor penghambat santri santri-santri Pondok Pesantren Darussalam Metro dalam menghafalkan al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi melakukan perbuatan maksiat, kurangnya kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, niat yang tidak istiqomah, rasa malas, kurangnya motivasi dari diri sendiri, perasaan mudah menyerah dan tidak adanya target hafalan dari santri itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi aktifitas dan kesibukkan santri yang berbeda-beda, penggunaan alat komunikasi yang menyebabkan lupa waktu, kurangnya motivasi dari luar, dan penggunaan waktu untuk hal yang sia-sia.

3. Penelitian Heri Saptadi Ismanto dalam studi kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang yang berjudul *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*. Disimpulkan bahwa Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an adalah motivasi santri untuk menghafal al-Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren. Kedua adalah pengetahuan dan pemahaman arti atau makna al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong. Ketiga adalah cara belajar yang meliputi pengaturan dalam menghafal al-Qur'an yaitu mengaji 3

¹⁴ Lilik Indri Purwati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018, h. 23

kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja'ah, dan sema'an, musabahah.

Semua itu dikonsep guna mencapai target dalam menghafal al-Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun. yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain. Keempat adalah fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al Qur'an antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang. Sedangkan implikasinya dalam bimbingan konseling yaitu dapat diaplikasikan pada kegiatan layanan bimbingan belajar.¹⁵

4. Penelitian Izzatul Umniyah mahasiswa jurusan pendidikan agama islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dalam studi kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang yang berjudul *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan al-Qur'an bagi Mahasiswa*. Disimpulkan bahwa metode belajar yang diterapkan dengan satu hari setoran sebanyak tiga kali, satu bulan wajib setoran minimal 32 kali, pandai membagi waktu, memahami artinya ketika menghafal, membuat target dan istiqamah melaksanakan shalat malam.¹⁶
5. Penelitian Futikhaturrohmah mahasiswa program studi pendidikan agama islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecepatan Menghafal al-Qur'an Santri Asrama Mahasiswa Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandaran*. Disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal aL-

¹⁵ Heri Saptadi Ismanto, Faktor-Faktor Pendorong Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling (Studi Kasus pada beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang).

¹⁶ Izzatul Umniyah, Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Iuniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 114

Qur'an dan berkorelasi positif, artinya kedua variable X dan Y berhubungan dan berpengaruh secara signifikan dengan klasifikasi nilai kecerdasan emosional dengan nilai sebesar 23,2%, sedangkan sisanya 76,8% di pengaruhi aspek lain yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an seperti faktor usia, metode menghafal, dan sebagainya.¹⁷

6. Penelitian Solikhah mahasiswa program studi pendidikan agama islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 yang berjudul *Proses Pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan Metode Dzikroni di Pondok Pesantren ADH-DHUHAA Gentan Baki Sukoharjo*. Disimpulkan bahwa proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui 3 fase yaitu: (1) persiapan pengajaran yang berupa menyiapkan sarana dan prasarana, mengkondisikan siswa dan muroja'ah secara bersama-sama. (2) kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan 3 tiga langkah yaitu: pertama apersepsi dengan muroja'ah yaitu ustadz bersama siswa mengulang bersama hafalan lalu. Kedua talaqi materi hafalan baru yaitu guru memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh membacanya dengan menggunakan nada Dzikroni, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Ketiga kegiatan akhir dengan setoran hafalan baru yaitu setelah siswa belajar menghafal dengan bimbingan ustadz, kemudian santri menyetorkan hafalan kepada ustadznya. (3) kegiatan evaluasi, ada 4 macam yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi pertengahan semester atau tri wulan, evaluasi semester. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo adalah tempat, materi pendukung,

¹⁷ Futikhaturrohmah, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecepatan Menghafal al-Qur'an Santri Asrama Mahasiswi Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandaran. Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018, h. 45

dan rutinitas jadwal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat adalah waktu jam makan, individu santri.¹⁸

7. Penelitian Oktaveria Lilafi Nur Afidah mahasiswa program studi pendidikan agama islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 yang berjudul *Hubungan Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Ahlak Siswa Kelas XI di SMK Iptek Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan akhlak siswa. beberapa kegiatan yang dilakukan siswa untuk mendukung peningkatan hafalan al-Quran antara lain: Memanfaatkan waktu luang, para siswa membaca al-Qur'an terlebih dahulu minimal 3 kali sebelum menghafal Al-Quran, dengan membaca al-Qur'an sebelum menghafal, maka akan mempermudah seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu para siswa juga menggunakan satu mushaf atau jarang berganti-ganti mushaf ketika menghafal al-Qur'an.¹⁹
8. Penelitian Ika Ariyati mahasiswa program Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul *Problematika Siswa dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus 4 Siswa Kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)*. Disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo dalam menghafal al-Qur'an masuk pada problematika individu dan problematika social. Beberapa masalah yang masuk pada problematika individu adalah tidak dapat membagi waktu dengan bai, lupa terhadap ayat yang dihafal, sulitnya membedakan ayat-ayat yang serupa, gangguan asmara, sukar mengulang hafalan, melemahnya semangat menghafal dan tidak istiqomah dalam menghafal. Sedangkan

¹⁸ Solikhah, Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Dzikroni di Pondok Pesantren ADH-DHUHAA Gentan Baki Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, h. 93

¹⁹ Oktaveria Lilafi Nur Afidah, Hubungan Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Ahlak Siswa Kelas XI di SMK Iptek Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2019, h. 95

permasalahan yang masuk pada problematika soaial adalah lingkungan yang kurang mendukung dan rasa ketidak percayaian terhadap diri sendiri.²⁰

9. Penelitian Fitriana Firdaus mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Optimasi Kecerdasan Majemuk sebagai Metode Menghafal al-Qur'an (Studi atas Buku "Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an Serasa Bermain Game" Karya Lukman Hakim dan Ali Khosim)*. Disimpulkan bahwa guna menghafal menjadi mudah ditemukannya metode yang belum lama muncul yaitu metode ilham. Keberadaan metode ini menjadi solusi atas kebuntuan yang dihadapi para penghafal al-Qur'an. Metode ini berupaya untuk memadukan beberapa metode sehingga proses mengahafal tidak membosankan. Metode ini berusaha juga untuk mengaktifkan belahan otak kiri dan kanan sekaligus.²¹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, sehingga data-data yang diperlukan adalah data yang bersumber dari hasil wawancara dengan mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam dan sumber lainnya.²² Yaitu, yang menitik beratkan pada literatur yang peneliti harus menganalisis muatan dari masing-masing literatur sehingga menjadi data yang valid untuk melengkapi skripsi ini.

2. Sumber Data

²⁰ Ika Ariyati, *Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus 4 Siswa Kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 85

²¹ Fitriana Firdaus, *Optimasi Kecerdasan Majemuk sebagai Metode Menghafal al-Qur'an (Studi atas Buku Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an Serasa Bermain Game Karya Lukman Hakim dan Ali Khosim)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 45

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, h. 3

Peneliti mengambil dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.²³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden (mahasantri Pondok Pesantren Daarul Al-Qalam Ngaliyan Semarang).

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang materinya, baik secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan dalam penelitian. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak ke dua, baik berupa buku, majalah, laporan, jurnal dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian pembahasan skripsi.²⁴ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan sebagian berasal dari jurnal

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti akan mengambil sampel dari masing-masing santri yang mengalami kecepatan dalam menghafalkan al-Qur'an.

4. Sistematika penulisan

Untuk mengetahui gambaran lengkap dan utuh tentang pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan latar belakang ketertarikan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan mahasantri di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam Menghafal Al-Qur'an. Setelah peneliti menemukan objek penelitian dari teori tersebut, kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian yang peneliti lakukan. Sebagai dasar atau acuan penulisan, peneliti memaparkan tentang penelitian-penelitian sejenis

²³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996, h. 216

²⁴ *Ibid*, h. 217

yang pernah dikaji oleh peneliti lain dalam kajian pustaka sekaligus menyatakan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Pada akhir bab I, peneliti menggambarkan urutan secara kronologis antara bab I sampai dengan bab V dalam sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori. Pada bab ini peneliti akan memaparkan secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan menghafal mahasantri di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang yang ada hubungannya dengan proses perkembangan memori pada setiap orang. Pemaparan bab ini sangat penting untuk menemukan landasan berpijak dari teori-teori yang digunakan dalam mengungkapkan pokok permasalahan yang diteliti sehingga penelitian ini terfokus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pemaparan tentang al-Qur'an, proses kegiatan menghafal al-Qur'an, menghafal meliputi memori, faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan mahasantri dalam menghafal al-Qur'an.

BAB III berisi data dari objek penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan kondisi objektif para santri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu berupa sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daar Al-Qalam, visi dan misi, kegiatan para santri dan data mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang serta hasil wawancara dengan mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang.

BAB IV berisi tentang analisis penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari analisis tentang proses menghafal al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasantri pondok pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang.

BAB V berisi Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian serta saran yang diberikan peneliti kepada pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Menghafal al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada penutup para Nabi, yakni Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril.²⁵ Sebagian ulama ahli ushul mendefinisikan Al-Quran merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab secara mutawatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, diawali dengan surat Al-Faatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

Pengertian al-Qur'an secara bahasa adalah kata sifat yang mengikuti *wazan fu'lan* dan banyak ulama yang berpendapat tentang makna dari arti al-Qur'an, salah satunya adalah pendapat yang dikutip dari buku *Ulumul Qur'an* yang merupakan hasil karya Anshari ialah kata sifat yang diambil dari kata *al-quru* yang berarti *al-jam'u* yakni menghimpun. Sedangkan menurut al-Asy'ari al-Qur'an ialah isim *musytaq* dari kata *qarana* yang memiliki arti menggabungkan antara sesuatu dengan sesuatu.

Pengertian al-Qur'an secara istilah ialah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara kekasih Allah, yakni malaikat Jibril. Bagi hambanya yang mengamalkan dengan cara membacanya akan menjadi pahala.²⁶ Oleh sebab itu, ummat muslim sangat dianjurkan untuk selalu mengamalkannya dengan cara membaca hingga menghafalkannya.

2. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Menghafal berasal dari bahasab arab h حَفَظَ – حَفِظًا yang berarti menjaga (menjaga agar tidak ada sesuatu yang masuk). Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hafalan diartikan sebagai sesuatu

²⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008, h. 1

²⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafito Persada, 2013, h. 1-2

yang dapat diulang kembali dengan lancar tanpa harus melihat teks atau media apapun. Sehingga, ketika seseorang sudah menghafal belum mampu mengulang kembali di luar kepala sesuai dengan teks aslinya, maka ia belum bisa dikatakan sebagai orang yang hafal. Dalam arti lain, menghafal adalah bentuk usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu hal ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat.²⁷

Menghafal adalah kegiatan yang jarang disukai oleh banyak orang, disebabkan mindset yang sudah menjadi paradigma di kalangan masyarakat bahwa mereka tidak memiliki kapasitas memori yang cukup atau tidak mempunyai daya ingat yang kuat. Maka tak jarang jika ada sebagian orang yang melakukan kegiatan menghafal dengan cara melihat teks atau kata demi kata dalam teks tersebut. Namun, sayangnya metode yang dilakukan itu kurang efektif.

Menghafal Al-Quran ialah proses terjadinya penjagaan terhadap makna pesan-pesan atau ayat-ayat yang diturunkan Allah SWT. Seseorang yang menghafal Al-Quran sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani yakni dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Naas tidak lain ditujukan untuk beribadah, menjaga dan memihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan melalui malaikat jibril dan ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil kepada ummat manusia dengan mutawattir.²⁸

3. Hukum Menghafal al-Qur'an

Dalam QS Al-Hijr ayat 9, Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

²⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, tt, h. 307

²⁸ Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Idea Press, 2007, h. 74

Artinya: “ *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS Al-Hijr/15:9)²⁹

Dapat dirtikan bahwa Allah telah menjamin keasliannya atau keotentikan dari al-Qur’an, sejak diturnkannya ke bumi pada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai pada hari kiamat kelak. Pada dasarnya, ummat islam memiliki kewajiban agar senantiasa menjaga dan berusaha memelihara al-Qur’an. Karena pemeliharaan al-Qur’an terbatas sseperti yang telah tertera dalam sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya akan tidak menutup kemungkinan keontetikan al-Qur’an akan diusik dan diputarbalikan oleh musuh-musuh Allah SWT. Apabila ummat muslim tidak memiliki rasa tanggung jawab atau kepedulian terhadap al-Qur’an, maka semua akan menjadi celaka. Salah satu wujud usaha pengimplementasian wujud ummat islam ialah dengan cara menghafalkannya.

Ulam-ulama sepakat bahwa menghafal al-Qur’an ialah fardhu kifayah. Hal ini menunjukkan bahwa muslim yang menghafalkan al-Qur’an tidak diperbolehkan mengurangi jumlah mutawattir ditujukan agar tidak terdapatnya pemalsuan dan perubahan ayat-ayat al-Qur’an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang dengan catatan telah mencatat tingkat mutawattir, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.

Namun, meski menghafal al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, menghafal surat-surat pendek seperti Al-Fatihah atau selain dari surat Al-Fatihah adalah *fardhu’ain*. Hal ini ditujukan karena hukum shalat yaang mewajibkan untuk melantunkan surat pendek dalam rakaatnya, jika tidak ada surat pendek yang dibaca maka tidaklah sah shalatnya. Rasulullah SAW bersabda:

“*Tidaklah sah seorang yang tidak membaca pembukaan Al-Qur’an (Al-Fatihah).*”³⁰

²⁹ Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabaun Nuzul dan Tafsir bil Hadis, Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013, h. 262

³⁰ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Depok: Gema Insani, 2008, h. 20

4. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang istimewa, ia adalah kitab suci terakhir yang turun kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab yang telah turun sebelumnya. Al-Qur'an juga memiliki bacaan yang sempurna, hal itu merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, sebab tidak ada satu bacaan pun mulai manusia mengenal bacaan dan tulisan pada masa lima ribu tahun yang lalu.³¹

Selain itu, al-Qur'an juga akan terus dibaca oleh ribuan orang yang belum tentu mengetahui dan faham akan artinya. Bahkan, al-Qur'an akan dilantunkan oleh orang-orang dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Ia termasuk bacaan yang maknanya tidak hanya diambil dari sudut pandang sejarah. Melainkan ayat demi ayat baik dari sisi masa musim, maupun saat turunnya hingga sampai pada sebab-sebab serta waktu turunnya.

Al-Quran dihafalkan bukan hanya untuk dipelajari dan difahami redaksi dan kosa katanya saja, melainkan sampai pada pemahaman makna al-Qur'an baik yang terurat maupun secara tersirat. Hingga penghafal dapat memahami pada kesan yang ditimbulkan dari setiap ayat. Ia memiliki tata cara baca yang teratur, yakni pembacaan ayat yang dibaca panjang, pendek, dipertebal atau diperhalus bacaannya, ada tempat terlarang berhenti melafalkan dan tempat diperbolehkan berhenti, bahkan lagu dan irama membacanya pun diatur hingga sampai pada etika membacanya. Selain itu, al-Qur'an adalah bacaan yang teruji kebenarannya secara rasional. Keotentikan al-Qur'an sebagai *kalamullah* dapat dilihat dari berbagai fakta yang tersaji dalam al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah aspek ketinggian bahasa sastra yang tidak mungkin tertandingi, ketika menerima wahyu Nabi Muhammad adalah seseorang yang ummi, kebenaran-kebenaran prediksi-prediksi al-Qur'an serta temuan-temuan modern yang terdapat di dalamnya. Adapun keutamannya ialah:

- a. Mendapat nikmat kenabian dari Allah

³¹ *Ibid.* h. 1

Menghafalkan al-Quran sama saja dengan mendapat nikmat kenabian karena diturunkan pada Nabi Muhammad Saw, perbedaannya adalah tidak mendapatkannya wahyu. Dalam sebuah hadis disampaikan:

“Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur’an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya.” (HR. Hakim).

b. Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi

Nabi Muhammad SAW pernah memberikan penghargaan kepada sahabatnya yang menghaafalka al-Qur’an. Itu seua diberikan khusus oleh Rosulullah kepada paara syuhada yang hafidz al-Qur’an. Saat itu, Rosulullah mendahulukan pemakamannya. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah. Rosulullah SAW bersabda:

Melalui sebuah kesempatan, diriwayatkan bahwa beliau pernah menguburkan dua syuhada Uhud dalam satu liang. Kemudian beliau bersabda: *“Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafalan Al-Qur’annya? Ketika ditunjuk orangnya, maka Nabi memasukan ia terlebih dahulu ke liang lahat.”*³²

c. Menghafalkan al-Qur’an merupan tanda orang beriman

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya:

*“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zalim.”*³³

³² Ahmad Rais, *Kado Untuk Penghafal Al-Qur’an*, Malang: AE Publishing, 2017, h. 18

³³ Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabaun Nuzul dan Tafsir bil Hadis, Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013, h. 402

B. Memori dalam Menghafal al-Qur'an

1. Sejarah Ilmu Mengingat

Jauh sebelum ilmu pengetahuan tentang otak dipelajari lebih dalam, tepat pada abad ke-20 M para ilmuwan psikologi dan neurofisiologi mengungkapkan tentang adanya kekuatan dan potensi yang luar biasa pada otak besar manusia yang menutupi permukaan korteks atau biasa disebut dengan *cerebrum*.

Seorang filsuf besar, yaitu Plato pada abad ke- 5 Masehi mengemukakan sebuah teori tentang pengingatan kembali merupakan teori yang menyimpulkan bahwa pengetahuan bisa difungsikan untuk mengingat kembali informasi-informasi yang telah diperoleh jauh dari sebelum-sebelumnya. Menurut Plato, teori ini didasarkan pada filsafat yang ruang pembahasannya adalah "alam ide" dan "keazalian jiwa".

Dalam konsepnya, Plato yakin bahwa wujud jiwa terlahir sebebaskan dari apapun, termasuk bebas dari hal-hal yang bersifat materi. Wujud jiwa berhubungan dengan alam ide- realitas- realitas yang terbebaskan dari materi dan dapat diketahui. Itu semua terjadi karena jiwa manusia terlahir dalam bentuk yang mandiri atau berdiri sendiri yang terlepas dari badan, jauh sebelum badan itu diciptakan.

Maksud dari makna di atas adalah ketika jiwa harus keluar dari alam imaterialnya untuk disatukan dengan badan maka ketika itu pula apa-apa yang telah diketahuinya dari alam ide serta realitas- realitas yang tetap akan lupa. Namun, meski ingatan-ingatan yang telah diketahui di alam sebelumnya hilang dapat dipulihkan dengan cara melihat dan mempelajari lebih lanjut hal-hal yang partikular dan gagasan-gagasan.

Hal-hal partikular yang dimaksudkan merupakan pantulan dan bayangan dari alam ide dan realitas dari alam di mana jiwa itu pernah hidup di alam abadi (azali). Ketika jiwa telah mengindera

sebuah ide. Maka pindahlah jiwa tersebut ke realitas yang telah dikeahui sebelum jiwa dipertemukan dengan badan.

Oleh karena itu, pengetahuan manusia universal adalah tentang ide manusia secara universal atau dalam kata lain adalah murajaah atau pengingatan kembali tentang realitas abstrak yang terlupakan.

Manusia hanya dapat berusaha untuk mengingatnya dengan cara mengindera manusia tertentu, boleh juga mengindera individu tertentu yang memancarkan realitas pengetahuan abstrak itu pada alam materi. Satu hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan usaha pengingatan kembali pengetahuan yang lalu adalah memerhatikan proses melacak dan mengingat kembali konsepsi-konsepsi tadi. Sebab, hal-hal partikular di alam indera tidak berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan rasional melainkan berhubungan dengan realitas-realitas abstrak “Archetypes: Plato menyebut bahwa pengetahuan realitas” yang tetap berada di alam lebih tinggi.

Para ahli psikologi di zaman Yunani kuno, mengelompokan kinerja memori menjadi 3 pilar diantaranya adalah dengan asosiasi, gambaran dan lokasi. Memori bisa bekerja pada diri seseorang ketika ia menghubungkannya dengan berbagai hal menjadi satu atau dalam istilah lain ada hal yang bisa dijadikan gait untuk membuat memori bertahan lama dalam otak. Biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang pernah dialaminya. Salah satu contoh diantaranya adalah ketika seseorang mendengar kata pedas. Maka, pedas itu akan tercatat dalam otaknya dan menghubungkan dengan makanan yang pernah dimakan dengan disertai bau, tekstur dan tampilan dari makanan itu dan seketika teringat bahwa ia pernah memakan makanan yang pedas misal seperti bakso yang ketika itu disantap dengan penuh linangan air dari dahi dan hidungnya sebab enzim *protease* dari cabai yang dimakan. Gambaran suatu bentuk yang dihubungkan dengan hal-hal lainnya dinamakan asoisiasi.

Orang-orang Yunani mempercayai bahwa cara hal-hal yang berkaitan dengan gambaran atau citra yang luar bisa yang itu melibatkan sebagian besar dari alat indera, maka akan lebih bertahan lama dalam otak. Pilar terakhir yang dikemukakan oleh para psikolog pada orang-orang Yunani kuno adalah lokasi. Lokasi atau tempat dapat mendukung proses kebertahanan lama dalam otak. Apalagi tempat atau lokasi yang diingat berhubungan erat dengan hal yang sedang kita ingat atau kita rekam dalam otak.

Pada masa Yunani kuno dahulu termaktub teori semacam ini disebabkan karena kebiasaan orang Yunani yang suka berdiskusi, berdialog bersama, memecahkan berbagai masalah dengan sharing-sharing ide. Lahirlah teori tentang Asosiasi tanggapan yang berbeda dalam jiwa. Seorang filsuf Yunani murid dari Plato berpendapat bahwa pada dasarnya, proses asosiasi mengikuti dasar hukum-hukum tertentu. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hukum sama dalam waktu

Merupakan kesadaran yang muncul akan terasosiasi bersama dengan tanggapan-tanggapan hadir pada waktu yang sama. contohnya adalah ketika seorang pembeli teringat pada penjual langganannya. Maka, ia akan ingat pada cara penjual melayani pembeli, dengan bahasa dan kalimat yang khas yang dapat membuat pembeli semakin tertarik untuk membeli dan banyak lagi yang lainnya.

b. Hukum yang berurutan

Merupakan hasil yang diproduksi oleh kesadaran dengan tanggapan-tanggapan yang berurutan secara berturut-turut. Contoh kecilnya, yaitu syair lagu, nada musik atau melodi dan huruf hijaiyyah dan alfabeth

c. Hukum persamaan

Merupakan hasil dari asosiasi yang diproses ke dalam kesadaran dengan bentuk tanggapan-tanggapan yang sama dan benda-benda yang hampir serupa.

d. Hukum perlawanan

Hukum perlawanan diartikan dengan adanya respon yang berlawanan dalam berasosiasi dan diproduksi untuk kesadaran.

e. Hukum sebab akibat atau pertalian logis

Pada hukum ini ditafsirkan respon terhadap tanggapan-tanggapan yang mempunyai ikatan logis antara satu dengan yang lainnya. Sama dengan teori-teori sebelumnya bahwa tanggapan ini akan diproduksi ke dalam kesadaran.

1. Pengertian Memori

Dalam sebuah kamus psikologi ditemukan bahwa daya ingat adalah sebuah fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami kembali sebuah pengalaman yang telah terjadi di masa lalu.³⁴ Daya ingat adalah alat setiap manusia yang berperan untuk memanggil kembali informasi-informasi yang telah diserap oleh indera dan telah disimpan dalam otak manusia. Informasi yang telah tekunci dan tersimpa dalam otak dinamakan memori.

Daya ingat atau biasa disebut dengan memori mengarah pada kemampuan seseorang bahwa ia memiliki sebuah informasi untuk kemudian mengambil kembali informasi beserta struktur yang menjadi pendukung dan bentuk sebuah kompetensi. Sehingga, memori yang kuat dapat menjadikan diri individu memiliki identitas diri.³⁵

Berbicara tentang daya ingat, maka tidak akan terlepas dari otak yang menjadi tempat menyimpannya informasi. Tanpa adanya

³⁴ James Patrick, *Kamus Lengkap Psikologi: diterjemahkan oleh Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 295

³⁵ Harianti Deasy, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*, Jakarta Selatan: PT Tangga Pustaka, 2008, h. 28

otak dalam kepala manusia, maka daya ingat tidak bisa menjalankan peranan dan fungsinya. Seorang tokoh psikiater asal California, yaitu Bruno Bettelheim berpendapat bahwa proses mental akan selalu ada keterlibatan antara pengkodean, penyimpanan dan pemanggilan informasi dan pengetahuan. Ketika otak menerima informasi yang dikirimkan oleh indera dengan cara melihat tulisan atau simbol, telinga yang mengirimkan informasi melalui pendengaran, maka informasi yang telah dikirim pada otak mula-mula akan dikirim ke *working memori* atau biasa disebut *short term memory* yaitu memori jangka pendek. Setelah usai melalui proses pengkodean (*encoding*) informasi maka akan diproses dan disimpan dalam *long term memory* atau permanen yaitu memori jangka panjang dan permanen.

Pendapat Bruno saling berkaitan dengan pendapat Ebbinghaus yang telah melakukan sebuah penelitian dasar belajar dan kelupaan. Ebbinghaus menyatakan bahwa pertama kali teori memori dikenal dengan model asosiasi (*association model*) yaitu memori bisa tercipta karena adanya koneksi mental antara ide dan konsep.³⁶ Lain halnya dengan pendapat suharnan yang menyatakan bahwa memori merujuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan sepanjang waktu.³⁷

Dalam hal ini, Shiffrin dan Atkinson membedakan antara konsep dan penyimpanan daya ingat. Konsep daya ingat ditujukan untuk mengacu pada data-data yang telah disimpan dalam otak, sedangkan penyimpanan bertujuan untuk mengacu pada komponen struktural yang berisi dengan informasi-informasi.³⁸ Dari pengertian di atas bisa disimpulkan, bahwa daya ingat adalah proses

³⁶ Romi Anshrullah, Efektifitas Metode Mnemonik Dalam Meningkatkan daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di MTS Persiapan Negeri Kota Batu. Skripsi. UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2008, h 12.

³⁷ *Ibid.* h. 14

³⁸ Solso. L. Robertet. Al, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 65

pemanggilan informasi, pengalaman dan data yang telah ditangkap oleh indera dan disimpan dalam otak manusia untuk kemudian digunakan dalam kehidupan saat ini dan mempelajari hal-hal yang kurang tepat di masa lalu.

2. Macam-Macam Memori

Arthur R. Jensen seorang tokoh psikologi asal Amerika Serikat dan Markowitz mengutarakan tentang pengelompokan memori. Pengelompokan yang paling sederhana tentang ingatan ialah waktu dan durasi jangka panjang waktu memori itu disimpan. Dalam haa ini, dikelompokkan menjadi dua, yakni memori jangka pendek dan jangka panjang. Tidak hanya sampai di situ, dua ahli psikologi ini membagi lamanya penyimpanan ingatan menjadi dua bagian. Diantaranya ialah persepsi langsung dan ingatan aktif.

Memori persepsi langsung disimpan dalam waktu satu detik cukup lama, missal seperti sikap untuk menginterpretasikan serangkaian gambar-gambar yang bergerak atau bisa dengan kata yang dapat ditulis kembali. Sedangkan ingatan aktif ialah ingatan jangka pendek akan berlangsung cukup lama, missal ketika seseorang dapat memutar kembali nomor tetephon yang baru saja dilihat atau sigap nya seorang penjual yang dapat menentukan jumlah uang kembalian hanya dengan satu kali tatapan.³⁹

Pada tahun 1968 Richard Atkinson dan Richard Shiffrin mengemukakan bahwa memori manusia terdiri atas tiga komponen utama, diantaranya ialah:

a. Ingatan Sensory (*Sensory Memory*)

Sensory memory ialah sebuah penyimpanan daya ingat dengan saraf-saraf sensori yang berlangsung dalam waktu yang pendek sebagai jalur utamanya. Informasi yang diterima melalui panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran,

³⁹ Markowitz, K. & Jensen, E., *Otak Sejuta Gigabyte*, Bandung: Kaifa, 2002, h. 21

pengecaapan dan perabaan) yang hanya bisa bertahan dalam waktu satu atau dua detik. Teory sensory diperkuat oleh dua pendapat tokoh yaitu Ratus dan Santrock yang berpendapat bahwa informasi yang pertama kali diterima oleh indera di lingkungan sosial hanya akan bertahan selama satu detik hingga seper empat detik.⁴⁰

b. Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*).

Ingatan jangka pendek sering disebut juga dengan *working memory* disebabkan kebutahan penyimpanan informasi hanya bisa selama informasi masih diperlukan. Sehingga, ketika informasi tidak dipanggil lagi kembali selama 30 menit, maka informasi yang sudah terkirim pada otak akan hilang dengan sendirinya.

c. Ingatan Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

Ingatan jangka panjang berbeda dengan ingatan jangka pendek, para ahli biasa menyebut ingatan jangka panjang dengan sebutan penyimpanan informasi yang relative permanen. Dalam pembahasan *long term memory* menjadi tiga bagian, diantaranya:

1) Ingatan Prosedural

Ingatan prsedural atau atau *procedural memory* ialah ingatan yang berkaitan dengan sikap atau tindakan, keterampilan dan operasi yang telah dipelajari oleh seorang individu, missal seperti seseorang yang mengetahui cara mengendarai mobil walaupun ia sudah lama tidak pernah melakukannya.

2) Ingatan semantic

Ingatan smantik yang biasa disebut dengan *semantic memory* ialah ingatan yang memuat tentang pengetahuan

⁴⁰ Santrock, J.W., *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 58

umum atau makna sesuatu hal. Memori semantic selalu dikaitkan dengan mengingat tentang kata atau bahasa, sebuah konsep, peraturan dan ide abstrak. Memori ini adalah jantungnya orang-orang yang suka dengan penggunaan bahasa. Biasanya, orang yang sedang menghafalkan sebuah informasi atau ilmu pengetahuan lainnya. Misal, seperti anak-anak yang sedang menghafal surat-surat pendek akan mudah untuk mengingat kemudian menyimpannya dalam otak, sehingga kegiatan yang telah dilakukan akan mencerminkan mutu dari hasil hafalan mereka.

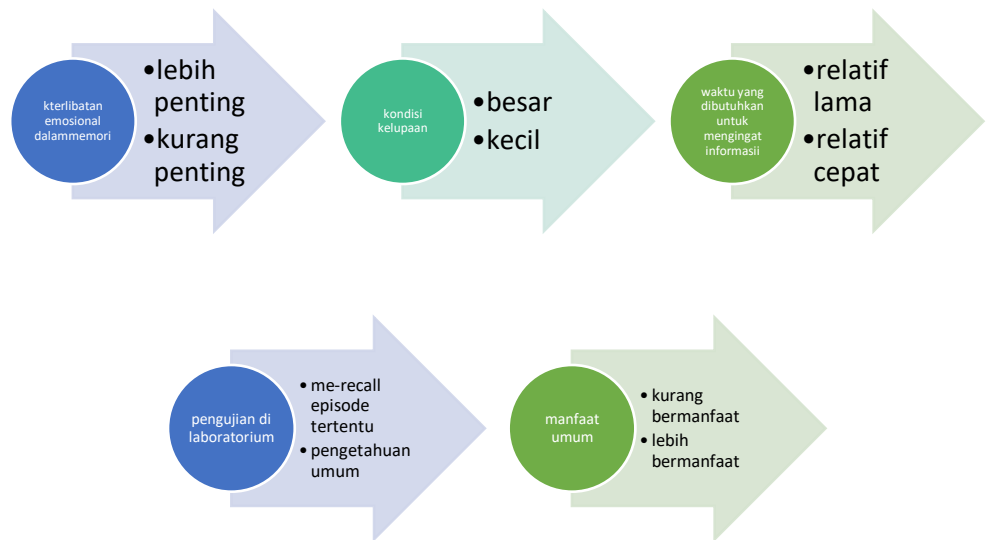
3) Ingatan Episodik

Ingatan episodic sering diartikan dengan kemampuan seorang individu dalam mengingat pengalaman yang spesifik. Misal seperti kemampuan seseorang dalam mengingat tentang kapan dan di mana pengalaman telah terjadi. Seperti seorang Ibu yang masih mengetahui kapan ia melahirkan anaknya, padahal ia telah berusia 20 tahun lebih tua dari usia ketika ia melahirkan anaknya.

3. Perbedaan Karakteristik Memori

Berikut perbedaan antara karakteristik memori episodik dan memori smantik





Secara umum, ingatan dikelompokkan dalam bentuk yang lebih banyak lagi, bergantung pada durasi, alam dan pengambilan akan hal-hal yang diinginkan. Pada mulanya, ingatan dibagi menjadi dua, yakni ingatan eksplisit dan ingatan implisit. Ingatan eksplisit yakni ingatan yang meliputi penginderaan, episodic, naratif dan ingatan otobiografi. Ingatan jenis ini dapat terlihat ditandai dengan adanya perkembangan belakangan dan memilih sumber ingatan yang jelas.

Berbeda dengan ingatan implisit, yakni ingatan yang meliputi penginderaan, emosi, ingatan procedural serta pengkondisian respon terhadap rangsang. Ingatan jenis ini dapat terlihat dengan munculnya tanda perkembangan lebih awal dan bebas dari konteks atau bisa dikatakan tidak memiliki sumber atribusi atau sebuah pelebelan.

Markowitz & Jensen mengutarakan bahwa ingatan implisit yang merupakan jenis memori yang dimanifestasikan dalam pengingatan atau pengenalan dan seorang individu dapat mengingat masa lalu secara sadar. Memori jenis ini dibagi lagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Prosedural

- b. Refleksif
- c. Ingatan indrawi
- d. Ingatan emosional

Sedangkan ingatan eksplisit yang berarti jenis memori yang bermanifestasikan sebagai kemajuan tugas perseptual, motoric atau kognitif tanpa pengingatan sadar pengalaman yang menjadi kemajuan akan sesuatu hal. Memori jenis ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Semantik
- b. Episodic

Dari pemaparan yang telah diutarakan di atas, dapat kita analogikan memori jangka panjang (*long them memory*) sebagai tempat penyimpanan segala macam dalam memori yang ketika itu sedang tidak digunakan, namun memori memiliki makna yang penting dan dapat diambil kembali (*retrievable*). Semua itu terjadi karena fungsi dari memori jangka panjang itu sendiri, yakni menjadi kategori umum dari jenis informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang secara tersusun sesuai dengan kemungkinan fungsi adaptifnya. Diantaranya ialah:

- a. Kemampuan sosial

Ialah kemampuan menyimpan informasi mengenai lokasi di dunia dan obyek-obyek yang penting. Kemampuan memori ini dapat memungkinkan kita melakukan sebuah pergerakan atau maneuver efektif terhadap lingkungan sekitar.

- b. Karakteristik fisik dunia di sekeliling kita berada

Karakteristik ini dapat menghantarkan seorang individu dapat menyimoan informasi sehingga memungkinkan seorang individu bisa berinteraksi secara aman dengn obyek-obyek yang dijumpainya.

c. Hubungan Sosial

Adanya hubungan sosial bertujuan untuk mengetahui tipe orang-orang yang ada di sekitar kita. Seperti, siapa kawan yang kita miliki, siapa saudara atau kerabat kita dan siapa orang yang bisa kita pegang kepercayaannya.

d. Nilai-nilai sosial

Sebuah nilai yang dianggap penting dalam sebuah kelompok manusia.

e. Keterampilan motoric

Ditujukan guna memahami penggunaan alat pemanipulasian akan suatu objek.

f. Keterampilan perceptual

Guna memahami kemampuan stimuli dalam lingkungan sekitar, mulai dari berbahasa hingga seni music.⁴¹

4. Tahap-Tahap Pembentukan Memori

Ketika seseorang telah merekam sebuah informasi melalui panca indera, maka akan dikirimkan oleh saraf-saraf pada otak untuk disimpan. Atkinson dan beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa ada tahapan yang harus dilewati agar informasi yang sudah tersimpan daam otak manusia dapat muncul kembali. Diantaranya:⁴²

a. Memasukan informasi dalam ingatan

Memasukan pesan atau biasa disebut *encoding* mengacu pada individu mentransferkan infut yang terlihat yakni fisik indrawi hingga menjadi sejenis representasi mental di dalam memori.

b. Penyimpanan ingatan

Proses penyimpanan ingatan atau disebut *storage* mengacu padakemampuan individu agar dapat menahan informasi yang sudah tersiman di dalam memori

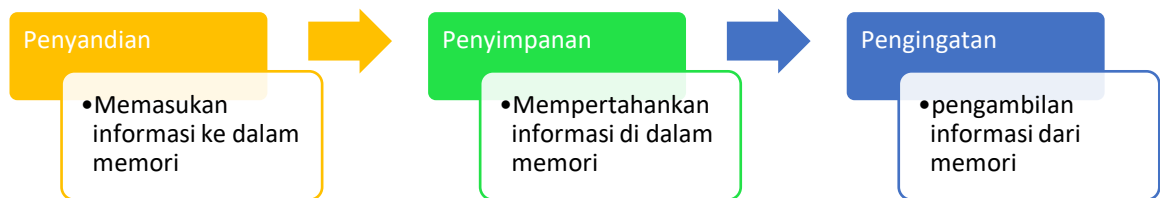
⁴¹ Solso, Robert, dkk. *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 205.

⁴² Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta: Interaksara, 2000, h. 76

c. Mengingat kembali

Proses pemanggilan informasi yang sebelumnya telah tersimpan di dalam memori atau biasa disebut dengan *retrieval* mengacu pada bagaimana diri individu dapat memperoleh akses guna menuju pada informasi yang sudah tersimpan di dalam memori

Menurut Atkinson terdapat tiga tahapan memori, yakni penyandian, penyimpanan dan pengingatan. Diuraikan dalam table sebagai berikut:⁴³



Dalam proses pembentukan daya ingat, Markowitz dan Jensen dua orang ahli psikologi menguraikan proses memori dibentuk, yaitu:

- a. Manusia berfikir, bergerak dan mengalami hidup
- b. Semua pengalaman yang manusia peroleh kemudian akan disimpan di dalam otak
- c. Masukan-masukan yang disarankan akan diurutkan oleh struktur dan proses otak, nilai, arti dan kegunaan atau manfaatnya.
- d. Setelah informasi diperoleh, maka saraf-saraf akan diaktifkan
- e. Setelah semua saraf telah aktif, maka semua saraf akan saling berinteraksi. Seperti, saraf satu akan mengirimkan informasi pada saraf lain melalui reaksi elektrik dan kimiawi.

⁴³ Atkinson & Atkinson. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2002, h. 98

- f. Hubungan-hubungan yang telah aktif, maka akan diprkuat dengan cara pengulangan, pengistirahatan dan emosi. Maka, terbentuklah daya ingat yang kuat.

5. Teknik Mengingat

Toni Buzan, seorang penulis dan konsultan pendidikan bahasa inggis yang mempublikasikan mengenai mental, pemikiran cemerlang dan sebuah teknik pemetaan pikiran. Dalam teorinya yang kian populer, ia menyampaikan bahwa, terdapat sebuah teknis khusus untuk bisa menggunakan memori, salah satu diantaranya adalah asosiasi.⁴⁴ Gambaran penggunaan asosiasi ini memiliki beberapa teknik tertentu atau tahap untuk dilewati. Yaitu:

a. *Synaesthesia/Sensuality* (Sinestesia/Sensualitas)

Sinestesia condong pada alat indera manusia yang bisa saling berbaur dengan keadaan lingkungan sekitar. Dalam arti lain, indera dapat merasakan bauran dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, manusia perlu melatih kepekaan indera agar dapat mengalami peningkatan kepekaan. Adapun beberapa indera yang harus dilatih antara lain:

- 1). Penglihatan
- 2). Penciuman
- 3). Pengecapan
- 4). Pendengaran
- 5). perabaan, dan
- 6). keasadaran posisi dan gerak dalam ruang (kinesthesia)

Dengan cara selalu dilakukanna usaha melatih indera dapat menjadi pengingat alami, hingga ahli memori dapat

⁴⁴ Buzan, Tony, *Master Your Memory*, London: BBC, 1996, h. 30-33.

mengembangkan setiap indera mengalami peningkatan kepekaan yang semakin tinggi. Hingga pada proses selanjutnya, indera dapat membaurkan apa yang sedang dirasakannya dan mendapatkan ingatan yang meningkat. Itulah hasil dari sinestesia dalam menggunakan memori.

b. *Movement* atau gerakan

Dalam gambaran yang dapat mempermudah memori dalam menyusun ingatan ialah dengan cara sistem gerak. Adanya gerakan dapat menambah kemungkinan otak manusia dapat menghubungkan dengan informasi-informasi yang terdapat dalam memori, sehingga dengan demikian kita akan ingat akan sesuatu.

c. *Association*

Asosiasi adalah teknik yang bertugas menghubungkan sesuatu apa pun, hal-hal yang terdapat dalam diri baik banyak atau pun sedikit, apapun itu untuk bisa mengasosiasikan pada lingkungan mental yang terdapat dalam diri manusia.

d. *Sexuality*

Percaya atau tidak, manusia dapat memiliki ingatan baik dalam hal ini. Dalam sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan di Universitas McGill, Kanada menghasilkan sebuah penemuan yang menyatakan bahwa seks dapat membentangkan neuron baru di bagian hippocampus atau dalam arti lain dapat menghasilkan produk neurogenesis. Hippocampus merupakan bagian otak yang menjadi tempat memori jangka panjang terbentuk. Oleh sebab itu, ingatan-ingatan lama yang sempat terkubur karena stress dapat dimunculkan kembali dengan

bantuan seks. Selain meningkatkan neurogenesis, seks dapat membantu pemulihan dalam peningkatan kemampuan mental.⁴⁵

Ketika manusia bertambah usia, maka fase yang dialami pun akan terus bertambah dan akan mengalami perubahan. Saat bertambahnya usia akan sangat rentan mengalami gangguan kognitif ringan (*Mild Cognitive Impairment* disingkat MCI). Gejala dari gangguan kognitif ringan adalah mudah lupa akan hal-hal yang baru saja dilakukan hingga berujung pada kesulitan mengingat aktivitas yang sudah lama dilakukan atau mengembalikan memori lama. Biasanya, orang yang mengalami gangguan kognitif ringan akan kesulitan untuk berkonsentrasi. Hal yang paling merugikan juga mengerikan karena gangguan kognitif ringan ini adalah terjangkit penyakit neurodegeneratif, beberapa contohnya yaitu penyakit Alzheimer dan demensia.

e. Humour

Humor yang berasal dari bahasa latin memiliki arti cairan tubuh, sehingga istilah medis latin kuno mengajarkan keseimbangan cairan tubuh manusia dapat dikenal dengan humor. Berbeda dengan inggris yang mengartikan bahwa humour atau humor adalah sikap yang diusahakan untuk bisa memperoleh rasa gembira dan memancing gelak tawa. Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan pun menghasilkan data bahwa tertawa dapat menjadikan memori mengalami peningkatan daya ingat. Selain itu, tertawa dapat mencegah hormon stres kortisol yang dapat menyebabkan kerusakan pada memori.

Salah satu fakta yang sering kita jumpai di lapangan adalah menonton film lucu yang menyebabkan orang yang sedang menontonnya dapat tertawa lepas. Di samping tertawa lepas,

⁴⁵<https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/seks-meningkatkan-daya-ingat-memori/#gref> (diakses pada 30 November 2020)

tanpa sadar ia juga telah melepas endorphen dan dopamine yang bertugas memberikan perasaan nyaman dan rasa nikmat pada otak juga anggota tubuh lainnya. Dengan demikian, neurokimia dalam otak dapat memenceng magma dengan frekuensi tinggi sehingga akan memperpanjang daya ingat. Semakin lucu suatu yang sedang kita nikmati atau aneh sampai merasa tidak nyata, maka akan semakin mudah untuk diingat.

f. Imagination

Imagination atau imajinasi termasuk dalam hal-hal yang disukai oleh otak. Dengan berimajinasi memori dapat berkembang dalam otak, sehingga informasi dapat tersimpan dalam memori dengan baik. Berimajinasi dapat menjadi stimulus untuk melahirkan evolusi dalam ilmu pengetahuan, karena ia dapat merangsang kinerja dalam otak. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa telah terdapat kemajuan dalam memasukan sebuah informasi ke dalam otak dengan tetap sesuai cara kerjanya atau *brain based technique*.⁴⁶

g. Symbolisme dan nomor (*Symbolism and Number*)

Symbol adalah sesuatu yang dapat menjadi tanda dari apa yang kita maksud. Dalam hal ini, symbol dapat menjadi pengganti bayangan yang membosankan atau menurut kita biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga sangat mudah untuk diingat. Sedangkan nomor dapat menambah spesifikasi dan efisiensi dalam sebuah urutan atau prinsip susunan tertentu. Jika susuna atau urutan dicampurkan dengan unsur atau prinsip-prinsip lain yang tentunya berbeda, maka akan menjadi sebuah kemungkinan kecil untuk tidak sedikit rujukan seketika yang bisa membangkitkan kinerja otak untuk memilih secara acak.

⁴⁶ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2006, h. 108.

h. Bayangan positif

Bayangan positif atau disebut *Positive images* dapat memicu munculnya daya ingat yang bisa bertahan lama. Hal ini dapat terlihat pada anak-anak usia dini yang lebih suka pada gambar-gambar bagus dan menarik dibandingkan harus melihat teks atau angka-angka tertentu. Oleh karena itu, pendidikan anak pada usia dini lebih banyak bermain dan dianalogikan dalam bentuk-bentuk lucu yang dapat menarik perhatian, warna pun menjadi salah satu faktor pendukungnya.

C. Kecepatan Menghafal al-Qur'an

1. Pengertian Kecepatan

Mencapai suatu impian atau yang dicita-citakan dengan optimal bukanlah barang mudah. Sebab dalam praktiknya perlu ada alat andtu untuk meraihnya dengan sempurna bahkan dengan cepat. kecepatan adalah proses tubuh dengan penggunaan fisik dengan cara tertentu. Beberapa pakar memberikan definisi tentang kcepatan. Abdul Kadir Ateng menjelaskan bahwa kecepatan adalah kemampuan individu untuk melakukan gerakan yang sama berulang-ulang dalam waktu yang sesingkat-singkatnya⁴⁷.

Lalu menurut Harsono kecepatan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan yang sejenis secara berturut-turut dalam waktu sesingkat-singkatnya atau kemampuan untuk menempuh suatu jarak dalam waktu yang cepat⁴⁸. Kecepatan menghafalkan al-Qur'an berkaitan dengan waktu yang diperlukan seseorang penghafal dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, baik dalam setengah *ṣahifah*, satu *ṣahifah*, satu juz, maupun 30 juz al-

⁴⁷ Abduk Kadir Ateng, *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1997, h. 67

⁴⁸ Harsono, *Latihan Kondisi Fisik*, Bandung: FPOK UPI, 2001, h. 36

Qur'an.⁴⁹ Definisi diatas memberikan satu gambaran umum bahwa kecepatan memerlukan gerakan fisik untuk menempuh suatu jarak dengan cepat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Meningkatnya Daya Ingat dalam Menghafal al-Qur'an

Tiga tokoh psikologi, yaitu Barlow, Reber dan Anderson dalam sebuah pemikirannya yang dituangkan dalam blog belajar psikologi, diantaranya:⁵⁰

a. Belajar Lebih (*Overlearning*)

Belajar lebih merupakan upaya seorang individu agar bisa nempuh batas atau melebihi kewajiban rata-rata. Proses belajar lebih dapat terjadi apabila terdapat sebuah respon atau reaksi tertentu. Reksi muncul ketika murid atau individu selama materi ahli dlaksanakan, individu merespon stimulus yang datang dengan cara di luar kebiasaan. Missal seorang siswa yang mendengar bacaan Pancasila atau membacakan UUD 45 setiap hari senin, maka dapat memungkinkan ingatan siswa terhadap materi Pendidikan Kewarga Negeraan akan lebih kuat. Sama halnya dengan seorang santri yang mngulang-ulang kembali ayat atau surat yabg telah dihafal, maka ingatan akan surat atau ayat tersebut menajdi lebih kuat.

b. Extra study time

Extra study time atau tambahan waktu belajar adalah salah satu upaya seseorang untuk bisa mengalokasikan waktu belajar atau menambah frekuensi untuk bisa melakukan aktivitas belajar.dalam mengalokasikan waktu belajar, berarti siswa menambah waktu belajar yang awalnya hanya satu jam menjadi

⁴⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafalkan al-Qur'an*, ter. Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2010, h. 46.

⁵⁰Barlow, Reber, dan Anderson dalam Blog belajarpsikologi.com/tips-meningkatkan-daya-ingat (diakses pada tanggal 30 November 2020)

dua jam atau lebih. Sedangkan penambahan frekuensi belajar berarti menambah materi belajar tertentu. Missal seorang santri yang menghafal al-Quran biasa menambah hafalan satu halaman dalam satu hari, kemudian ia menambahkan menjadi dua halaman satu hari. Cara-cara ini dipandang para tokoh psikologi menjadi cara yang strategis untuk menjaga memori dari tingkat kelupaan.

c. Mnemonic device

Mnemonic device ialah muslihat memori yang biasa disebut dengan kiat khusus yang bisa dijadikan alat guna memasukan unsur-unsur informasi ke dalam sistem akal. Pada tahun 600 sebelum masehi, bangsa Yunani telah menemukan sebuah teknik tertentu untuk meningkatkan kinerja mental manusia secara signifikan dan luar biasa. Mereka menggunakan sistem memori mendasar yang dapat membantu ingatan dengan teknik mnemonic. Mnemonic adalah nama yang diambil dari Dewi memori orang-orang Yunani kuno. Kala itu, mereka memuja Dewi Mnemosyne yang kemudian di bahasa lain menjadi memori.

Orang-orang Yunani menggunakan teknik mnemonic ini dengan cara saling melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan nama, frasa tetap yang dikutip dari hasil karya-karya terkenal juga dari kaidah-kaidah hukum. Mereka juga saling melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan jumlah bilangan dan urutan negara di kota Yunani kuno. Mereka menganggap dengan cara seperti ini akan berpengaruh secara cepat dan nyata dalam perbaikan memori. Semua itu didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang terkesan mudah dan menyenangkan.

Bagi pemenang dari permainan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dengan daya tahan memorinya yang kuat, maka akan menjadi seorang pahlawan,

seorang senator dan mereka akan dijuluki si pemimpin sosial. Kebermanfaatan teknik ini dapat dirasakan oleh kaum elit, intelektual dan orang yang melakukannya. Karena disisi lain, mereka akan saling bertukar pikiran.

Kaum intelektual yang elit di masa itu menggunakan teknik mnemonic untuk tugas mengingat banyak hal yang akan berimplikasi pada prestasi tinggi dalam masyarakat yang memberikan kekuatan pribadi, militer, ekonomi juga politik. Maka, tidak menjadi suatu keanehan jika bangsa Yunani sering disebut Gladiator pikiran. Di mana dalam hal ini, stadionnya adalah gelanggang intelektual dan memori adalah senjata utamanya. Muslihat mnemonic ini ada berbagai macam, namun bentuk mnemonic yang paling menonjol ialah rima, singkatan, sistem kata pasak, metode losai dan sistem kata kunci. Penjelasan dari masing-masing pengertian tersebut dijabarkan di bawah ini:

1). Rima

Rima atau *rhyme* adalah cara belajar yang menggunakan istilah atau kata-kata yang harus diingat. Metode rima ini akan sangat berpengaruh jika menggunakan not-not atau singkatan sehingga dapat dinyanyikan. Contoh dari cara ini ialah nyanyian nama-nama nabi atau kisah nabi yang dikemas dengan lagu untuk para siswa PG-TK akan sangat berpotensi bagi siswa dapat mengambil pesan moral yang terkandung dalam nyanyian tersebut.

2). Singkatan

Singkatan tersusun atas huruf-huruf awal nama yang harus diingat. Contoh ketika seorang siswa yang diwajibkan menghafal sistem periodik senyawa kimia, sedangkan ia kesulitan mengurutkan susunan

hafalannya. Maka dapat digunakan singkatan seperti Haji Lina Kawin Robi Cs Prustasi (H, Li, Na, K, Rb, Cs, Fr). Pembuatan singkatan dibuat semenarik mungkin agar siswa dapat mengingatnya secara langsung.

3). Sistem kata pasak

Sistem kata pasak atau page word system ialah teknik mnemonic yang menggunakan komponen-komponen sebelumnya yang telah dikuasai sebagai paku (pasak) menjadi pengait memori. Komponen pasak dibuat secara berpasangan seperti merah-saga, panas dan api. Kata ini bisa dijadikan pengingat bagi kalimat-kalimat atau istilah yang memiliki watak (warna, rasa, dan seterusnya) yang sama.

4). Metode losai

Metode losai atau method of loci ialah cara mnemonic yang menggunakan tempat-tempat khusus dan mahsyur sebagai alat untuk menempatkan kata dan istilah yang harus diingat. Kata "Loci" merupakan kata turunan locus yang berarti tempat. Oleh karena itu, nama-nama kota, gedung dan jalan yang mahsyur dikenal orang dapat menjadi tempat untuk menyimpan kata atau istilah yang memiliki ciri dan keadaan. Salah satu contohnya ialah makam Ibunda Kartini yang desain makamnya sangat kental dengan adat jawanya. Seorang guru dapat memerintahkan siswanya untuk pergi ke makam ibu kartini guna mengingat nama ibu kartini dan adat pada zaman dahulu.

5). Sistem kata kunci

Sistem kata kunci atau *key word system* merupakan istilah mnemonic yang relative terbilang baru disbanding dengan jenis-jenis mnemonic lainnya. Pada mulanya,

jenis mnemonic kata kunci ini berkembang pada tahun 1975 oleh dua orang pakar psikologi, yaitu Raugh dan Atkinson. Sistem kata kunci biasa digunakan siswa untuk mempelajari kata atau bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Sistem kata kunci terdiri atas unsur-unsur kata-kata asing, kata-kata kunci, yakni kata atau huruf pertamanya memiliki suara atau lafal yang mirip dengan kata yang dipelajari dan terjemahan kata-kata asing.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Penurunan Daya Ingat dalam Menghafal al-Qur'an

Siapa sangka bahwa lupa merupakan sifat psikologis yang lumrah muncul dalam diri setiap orang. Banyak orang yang menginginkan diberikan sedikit lupa, terlebih bagi yang sedang menghafal Al-Quran. Padahal, pada sisi yang lain manusia butuh untuk bisa melupakan. Sama halnya yang dipaparkan oleh ahli psikologi, yakni Markowitz dan Jensen bahwa mengingat lalu melupakan merupakan suatu fenomena yang umum dan hal itu merupakan pengendalian biologis yang dapat membantu individu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan yang sejatinya selalu ada rangsangan sensor. Lupa hanya dapat membedakan antara sesuatu yang penting dan sesuatu yang kurang penting.

Menurut Dakir, sebab timbulnya terjadi karena beberapa hal, diantaranya:⁵¹

- a. Sakit keras, sehingga bagian-bagian otak manusia serta fungsinya menjadi terganggu.
- b. Pesan yang diterima telah berlangsung hingga waktu yang lama
- c. Tidak ada ketertarikan terhadap pesan yang akan diterima oleh indera, sehingga ingatan menjadi tidak sempurna.

⁵¹ Djamarah, Saiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h. 211

- d. Adanya ungkapan atau tanggapan yang baru, sehingga menyebabkan tanggapan yang lama terdesak.
- e. Disebabkan oleh situasi. Situasi yang dihadapi akan mempengaruhi pemrosesan informasi dalam daya ingat seseorang.

Berbeda dengan pendapat Syah yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab lupa. Diantaranya.⁵²

- a. Lupa disebabkan adanya perubahan lingkungan, baik lingkungan sosial atau lingkungan belajar. Proses belajar di sekolah bersama guru dengan proses belajar di rumah bersama orang tua, tentu akan mengakibatkan lupa yang berbeda bergantung pada situasi yang sedang terjadi.
- b. Lupa yang dialami individu karena adanya perubahan sikap dan minat terhadap sebuah proses belajar tertentu.
- c. Lupa bisa terjadi karena adanya perubahan pada urat saraf khusus disebabkan oleh gangguan sistem imun. Seperti mudahnya terserang penyakit, candu akan minuman alkohol, mengalami keracunan pada tubuh, hingga pada geger otak individu itu sendiri.
- d. Lupa yang terjadi karena terdapat kerusakan sebuah informasi sebelum masuk pada memori. Semua itu, disebabkan oleh tenggang waktu, ketika penyerapan informasi dengan proses sedang terjadinya transformasi.

⁵² *Ibid.* h. 214

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daar al-Qalam

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daar al-Qalam

Pondok Pesantren Daar al-Qalam merupakan lembaga yang didirikan di Kota Semarang pada tanggal 1 Juli 2011 oleh Mohammad Nasih.⁵³ Ia seorang ilmuwan, aktivis sosial politik dan akademikus. Keilmuannya dapat diakui dengan melihat kesibukannya sebagai seorang pengajar di Program Pascasarjana Ilmu Politik UI, FISIP UMJ. Ia juga menjadi Wakil Direktur Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ekonomi dan Perbankan atau STEBANK Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Jakarta.⁵⁴

Pondok Pesantren Daar al-Qalam didirikan atas latar belakang pengalaman keprihatinan Nasih selama mengajar di beberapa perguruan tinggi yang saat itu telah mengalami degradasi semangat juang yang seharusnya dimiliki mahasiswa. Sehingga tak jarang ia memberikan pelatihan-pelatihan khusus pada seluruh mahasiswa yang dididiknya.⁵⁵ Saat itu, Nasih menjumpai banyak pemuda Indonesia yang memiliki cara-cara yang salah untuk bisa mendapatkan sesuatu, misal seperti cara yang dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan. Banyak juga pemuda Indonesia yang melenceng dari paradigma ajaran Rasulullah SAW.⁵⁶

Dengan pengalaman yang telah disalaminya membuat pikiran Nasih terbuka bahwa Indonesia sedang mengalami kerusakan parah. Sehingga Nasih berniat untuk mendirikan sebuah lembaga nirlaba yang akan didiisi oleh siapa saja yang hendak menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Mereka yang masuk lembaga nirlaba akan mendapatkan beasiswa berupa

⁵³ AD Monash Institute Bab 1 pasal 1

⁵⁴ Pemerintahan. Daar Al-Qalam. <https://www.monashinstitute.or.id/tentang> (diakses pada tanggal 2 Desember 2020)

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Alwi Husaen Al Habib, pada Kamis, 12 November 2020, pukul 09.00 di Halaman Aula ponpes Dār Al-Qalam cabinet

pembinaan belajar secara intensif. Seperti mengkaji ayat al-Quran, bimbingan belajar ilmu alat, pelatihan pertanian dan perniagaan, bimbingan untuk menjadi interpreneurship, kepemimpinan dalam berorganisasi dan banyak lagi yang lainnya.

Adanya pembinaan intensif kepada kader yang baru menempuh pendidikan di perguruan tinggi akan sangat akseleratif untuk bisa ditempa dan dicetak menjadi manusia yang unggul untuk memimpin ummat dan bangsa di masa depan nanti. Dengan demikian, Indonesia tidak menjadi negara yang semakin tertinggal oleh negara-negara lain. Dengan sejumlah tekad dan kesungguhannya, Nasih mempersiapkan para pemimpin untuk masa depan dengan cara mendirikan lembaga nirlaba yang bisa disebut juga rumah perkaderan yaitu pondok perkaderan Monash Institute bersama dengan pemuda juga para aktivis-aktivis mahasiswa yaitu Mukharrom Asyasyabab dan Ristam Matswaya. Rumah perkaderan yang telah didirikan, didesain semaksimal mungkin guna mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Nasih menyebutnya dengan kawah candradimuka.

Kawah candradimuka adalah tempat para calon pemimpin yang ditempa dengan besi yang panas untuk kemudian tercipta bentuk yang sempurna. Demikian pula di Monash Institute, semua kader akan selalu dipanaskan guna mencetak pemimpin yang berkualitas untuk mengisi lembaga-lembaga politik formal yang sedang dikuasai oleh medioker atau para penjahat. Nasih pernah berpendapat bahwa Indonesia perlu membuat cara yang strategis untuk menjauhkan dari ketertinggalan dengan negara-negara lain dan menjauhkan dari penjahat-penjahat yang mengisi kursi kelembagaan. Oleh karena itu, ia mengutarakan dua saran sekaligus untuk bisa direalisasikan. Diantaranya yaitu, structural dan kultural.

Strategi structural adalah jalan politik yang itu dibutuhkan persediaan cikal bakal pemimpin politik dengan kecerdasan multidimensional dan kecerdasan spiritual menjadi tumpuan utamanya. Kecerdasan tersebut harus dimiliki oleh setiap calon pemimpin. Namun, realita menunjukkan

bahwa lembaga-lembaga yang seharusnya memiliki kewajiban untuk melahirkan pemimpin berkualitas telah mengalami disfungsi. Sehingga Nasih memilih untuk menempuh jalan kultural juga, yaitu dengan berbentuk lembaga pendidikan alternatif.

Atas beberapa pandangan tersebut, Nasih mencoba merealisasikan inisiatifnya untuk memberikan pembinaan pada seluruh pimpinan aktivis mahasiswa dengan materi dasar yang disajikan, yaitu pembangunan paradigma perjuangan dan jurnalistik. Inisiatif tersebut dapat direalisasikan pada tahun 2009 dan menghasilkan perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan yang dapat dilihat adalah ketika peserta dengan jumlah yang tidak sedikit dapat menjadi orang yang berprestasi baik di bidang akademis maupun organisasi. Selain itu, mereka juga mampu menuangkan gagasan secara tertulis di media local maupun nasional. Adanya keberhasilan-keberhasilan yang menonjol atas program yang diselenggarakannya membuat Nasih ingin melakukan pembinaan lebih intensif dengan bentuk yang sama pada mahasiswa baru.

Mengawali program yang telah dicanangkan di rumah perkaderan Monash Institute. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumumkan akan adanya pemberian beasiswa kuliah di UIN (dulu IAIN) Walisongo Semarang sebagai langkah rekrutmen calon-calon kader yang akan dibina. Program beasiswa ini menghasilkan calon kader sejumlah 20 orang yang nantinya akan diseleksi kembali dengan sistem yang telah dipersiapkan secara khusus. Saat itu, Nasih menyewa dua rumah yang berhadap-hadapan untuk tempat belajar sekaligus tempat tinggal, satu untuk tempat tinggal khusus kader putra dan satu lagi tempat tinggal khusus kader putri. Pendanaan yang digunakan untuk keberlangsungan kaderisasi ini bersumber dari zakat pribadi pengasuh yang dihasilkan dari tebu yang ditanam di lahan seluas kurang lebih lima hektar.

Dalam usaha pencapaian kaderisasi yang intensif juga sempurna akan sangat menguras pikiran, tenaga dan pendanaan yang tidak kecil. Di tengah

keadaan tersebut muncul teman lama Nasih dulu ketika di keorganisasian mahasiswa yaitu Dody Firman Noorcahya. Ia hadir memberikan semangat juga bantuan pada Nasih dalam melaksanakan kaderisasi guna melahirkan kader berkualitas di masa depan nanti. Dody yang telah memiliki usaha, yaitu kontruksi baja mampu menutupi kebutuhan beras bagi kader-kader binaan Monash Institute. Alhasil kader-kader Monash Institute relatif tidak pernah kekurangan dalam salah satu makanan pokok, yaitu beras. Tidak lama setelah Dody, datang pengusaha Jakarta juga mantan aktivis yaitu Gatot Solahuddin, ia memberikan perhatian besar pada Monash Institute dengan bentuk bantuan pendanaan juga pemberian motivasi kepada seluruh kader Monash Institute.

Pembinaan perkaderan di tahun 2011 adalah pembinaan pertama yang cukup memuaskan. Tercatat bahwa 20 kader sudah mampu menuangkan gagasannya dengan cara menulis di media masa dan beberapa kader lain akfit di organisasi juga menghafal al-Qur'an. Tidak cukup berhenti di tahun 2011, Nasih membuka kembali peluang penerimaan beasiswa pada tahun 2012 dengan jumlah kader 50 mahasiswa, sehingga fasilitas tempat tinggal pun ditambah. Akhirnya, Nasih menambah rumah kontrak dengan fasilitas yang lebih baik lagi. Nasih melanjutkan pembinaan pada tahun 2013 dengan mewajibkan seluruh kadernya untuk menghafalkan al-Qur'an. Dalam setiap periodnya, perkembangan kader yang dibina oleh Nasih terus mengalami peningkatan, baik peningkatan prestasi dalam bidang jurnalistik juga dalam menghafalkan al-Qur'an. Kemudian tepat pada tahun 2014, peraturan ditetapkan langsung oleh pengasuh bahwa calon kader yang hendak mendaftar di Monash Institute wajib menghafalkan al-Quran.

Kader binaan Nasih mulai angkatan pertama yaitu pada tahun 2011 hingga angkatan ke empat, yaitu tahun 2014 masih menggunakan rumah kontrak yang letaknya berjauhan untuk tempat tinggal dan kegiatan mengaji. Rumah kontrak yang saat itu ditinggali terletak di beberapa tempat. Diantaranya adalah rumah kontrak yang bertempat di daerah Ngaliyan,

tepatnya di daerah Jl. Honggowongso, PNA (Perumahan Ngaliyan Asri), Gg Ringinsari 2 dan Gg. Tanjungsari Utara. Sistem rumah kontrak ini menjadi salah satu kendala bagi para kader maupun pengasuh Pondok Pesantren. Sehingga pada tahun 2015, Pengasuh membangun sebuah gedung berlantai 4 di Jl Tanjungsari Barat 1, Ngaliyan Semarang. Bangunan yang dibangun dengan 4 lantai disebut sebagai rumah menulis atau, karena kader-kader yang tinggal di dalamnya akan dibina dengan pembangunan paradigma dan jurnalistik. Oleh sebab itu, rumah menulis ini familier dengan sebutan “Daar Al-Qalam”. Dengan adanya gedung baru yang memiliki 4 lantai diharapkan dapat memudahkan aktifitas belajar para kader angkatan 2016 sampai angkatan 2020 juga para super mentor yang tinggal di dalamnya, terlebih dapat memfokuskan untuk menghafalkan al-Quran.⁵⁷

Untuk bisa menghafalkan al-Qur’an hingga sampai pada tahap faham akan tujuan atau kandungan dari setiap ayat al-Qur’an maka harus bisa memahami artinya terlebih dahulu. Seiring berkembangnya waktu, Monash Institute membuka peluang baru bagi orang-orang yang ingin lebih fokus menghafalkan al-Qur’an yaitu dengan mengadakannya program hafal al-Qur’an dalam waktu 10 bulan, 1 tahun, 2 tahun hingga maksimal dengan 3 tahun. Menurut Nasih, al-Qur’an adalah *kitabullah* yang wajib dihafalkan, karena menghafal merupakan jalan untuk bisa memahami dan memahami tidak akan bisa sampai jika tidak dihafalkan. Maka antara menghafal dan memahami memiliki simbiosis mutualisme.

Warga Monash Institute memiliki panggilan yang khas yaitu *disciples*. Panggilan tersebut bukan hanya sekedar nama agar dilihat keren saja, namun memiliki kandungan makna yang mencirikan warga dari rumah perkaderan Monash Institute. Disciples memiliki arti orang yang disiplin, baik disiplin ilmu, waktu ataupun lainnya. Selain itu, Monash Institute mendesain sebuah pemerintahan yang akan membantu keberlangsungan

⁵⁷ <https://www.monashinstitute.or.id/tentang> (diakses pada Selasa, 29 September 2020 pukul 17.14 WIB)

pencapaian visi. Hal ini, diibaratkan Monash Institute sebagai miniature negara yang di dalamnya ada sebuah pemerintahan. Hal yang menarik dari pemerintahan Monash Institute adalah sistem pemerintahannya yang menggunakan sistem meritokrasi atau sistem merit.

Sistem merit adalah sistem yang menjadikan orang yang paling baik intelektualnya atau kemampuan lainnya bisa menjadi pemimpin dalam pemerintahan tersebut. Sistem merit ini menggunakan tingkatan kualitas bukan lagi kuantitas atau penggemar setia.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daar Al Qalam

Visi dan Misi Pondok Pesantren Daar Al-Qalam

Visi

Ber Ilmu, Ber Harta dan Ber Kuasa

Misi

Berdasarkan visi Monash Institute, yaitu melahirkan kader yang memiliki kapasitas ilmu di atas rata-rata, harta yang cukup untuk bisa memberdayakan orang lain dan ahli dalam memeneg diri sehingga sampai pada kekuasaan. Maka, upaya yang dilakukan untuk mencapai itu semua adalah

- 1). Melakukan perekrutan kader baru yang memiliki potensi dari bebrbagai penjuru Indonesia sampai dunia
- 2). Melakukan pembinaan yang intensif pada setiap kader sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing kader
- 3). Membuka program-program tambahan yang dapat dipilih. Diantaranya: Menghafalkan al-Qur'an, berternak, berkebun, berwirausaha dan berorganisasi

3. Struktur Kepengurusan Pemerintah Pondok Pesantren Daar Al-Qalam

Monash Institute adalah tempat untuk belajar para mahasiswa atau para santri yang tinggal di dalamnya. Baik belajar ilmu agama, sains, teknologi, kewirausahaan sampai pada ketatanegaraan. Oleh sebab itu, Monash Institute disebut sebagai miniatur negara. Sistem yang digunakan pemerintah Monash Institute adalah merit sistem, yaitu memilih berdasarkan kualitas yang dimiliki.

Pengaplikasian merit sistem ini dapat dilihat ketika diadakannya pemilu guna mencari pemimpin yang baru dalam sebuah pemerintahan. Namun, perlu diingat kembali bahwa pemilu yang diselenggarakan di Monash Institute berbeda dengan sistem pemilu yang diadakan oleh Indonesia. Pemilu yang dilakukan di Indonesia adalah one man one put, sedangkan pemilu yang dilakukan di Monash Institute memilih pemimpin berdasarkan kualitas yang dimiliki.

Ketika disciples yang mencalon dalam pemilu sudah hafal al-Qur'an 30 juz, maka ia memiliki suara dengan jumlah 30. Jika hanya hafal al-Qur'an 15 juz, maka suara yang dimiliki berjumlah 15. Jika hafal 10 juz, maka suara yang dimiliki berjumlah 10 suara dan begitu seterusnya. Selain hafalan, karya tulis ilmiah pun memiliki bobot jumlah suara. Karya ilmiah (tulisan) yang terpublisch di media cetak atau pun online memiliki jumlah suara yang berbeda dan itu merupakan tambahan plus dalam kepemilikan suara. Maka dari itu, kualitas menjadi kunci utama di Monash Institute.

Karena kualitas merupakan keutamaan dari Monash Institute, maka disciples yang hendak mencalonkan diri menjadi presiden dibebani dengan persyaratan yang sangat ketat. Beberapa persyaratan diantaranya:

- Paslon harus memiliki nilai akademik (IPK) tidak boleh kurang dari 3,7.
- Paslon harus hafalaan al-Qur'an sebanyak 7 juz.

- Paslon harus memiliki tulisan yang sudah terpublis di media, baik media online atau pun cetak
- Paslon harus mengikuti 2 program sekaligus yaitu program tahfidz dan wurausaha.

Adapun susunan kepengurusan ponpes Dār Al-Qalam tahun 2020 adalah sebagai

berikut:

**SUSUNAN KEPENGURUSAN PONPES DĀR AL-QALAM
KABINET NOVA PERIODE SEPTEMBER-DESEMBER 2020**

Pengasuh (Walayatul Faqih) : Dr. H. Mohammad Nasih

Direktur : M. Abu Nadlir, S.Th.I

Direktur Eksekutif : M. Abdul Aziz, S.Sos.I

Presiden : Alwi Husein al Habib

Wakil Presiden : Lia Puji Lestari

Perdana Menteri : Afifah Ainun Ni'mah

SUSUNAN KEMENTERIAN KABINET NOVA:

Kementerian Sekretaris Negara (Kemensekneg) :

- M Ikhsan Hidayat

Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi (Kemendikristek) :

- Riayatul Millah
- Linda Arifatul Ulya
- Fajri Rafly

Kementerian Kedisiplinan dan Hukum (Kemendishuk) :

- Syukur Abdillah
- Saidah Marifa Mz
- Wiedya Listriani

Kementerian Pengembangan dan Pembinaan Bahasa :

- Algazella Sukmasari
- Ulya Indarini

Kementerian Peribadatan dan Pembangunan Karakter:

- M. Faiz Mubarok
- Romadiah

Kementerian Kesehatan Kesehatan dan Kebersihan :

- Uswatun Khasanah
- Naila Rifqiyani Muhasshonah
- Farhan Fathurrahman

Kementerian Ekonomi Kreatif dan Keuangan (Kemenekkeu) :

- Isnaini Mubarakah
- I Anatur Roziqoh

Kementerian Perkebunan, Pertambangan dan Perternakan :

- Mahfud Amrullah
- Wahyu Sri Lestari
- Nor Lailatun Nisfah

Kementerian Pemuda, Aksi dan Seni (Kemenpekras):

- Aditia Firmansyah
- Wahyuni Tri Ernawati
- Wahyuningsih

Kementerian Sarana dan Pra Sarana :

- Wahyu Labibullah
- Lina Yulia Khafifah
- Hanik As'adah

Kementerian Kewirausahaan dan BUMN :

- Halimah Sa'diyah
- Aliatun Alfani

B. Deskripsi Tenaga Pengajar dan Santri

Tenaga Pengajar dan Santri

Tenaga pengajar atau sering disebut juga mentor erupakan mahasantri yang dengan kerelaan hati bersedia berbagi ilmu dan mengajarkannya kepada santri lain. Para mentor merupakan pengasuh atau mahasantri yang ditunjuk oleh pengasuh untuk mengajar. Adapun beberapa pelajaran yang diajarkan seperti dalam aspek keagamaan (Tafsir al-Qur'an), kebahasaan (IMKA dan TOEFL), Jurnalistik dan Pulic Speaking, Logika, Nahwu serta Shorof. Kegiatan mentoring ini dilaksanakan secara rutin dan sistematis.

Pada permulaan berdirinya Ponpes Daar al-Qalam, tenaga pengajar cukup terbatas. Hampir setiap pelajaran diisi oleh pengasuh langsung yang didukung oleh direktur dan pengajar lain dari UIN Walisongo yang berminat mengabdikan diri. diantaranya Mohammad Abu Nadlir (Alumnus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora), Mansyur Arif, S.Sos.I (Alumnus Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Magister Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dan Dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara), Faedurrahman, S.Pd.I (Alumnus Fakultas Tarbiyah dan Dosen di STEBANK Mr. Sjarifuddin Prawiranegara), Misbahul Ulum, S.Sos.I, (alumnus Fakultas

Dakwah dan Komunikasi dan dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara serta menjabat sebagai staf DPR), Ayis Mukholik, S.Th.I (alumnus Fakultas Ushuluddi dan Program Khusus/FUPK dan dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara) dan Attabik Imam Zuhdi.

Pada periode kedua, pengasuh mulai menerapkan mahasantri angkatan pertama untuk menjadi mentor. Kemudian hingga saat ini sistem tersebut masih diberlakukan, yaitu dengan pemantauan kualitas mahasantri dalam bidang yang telah disebutkan. Secara keseluruhan, mentor yang ada di Pondok Pesantren Daar al-Qalam pada periode kini diantaranya:

Mentor Tahfidz : Moch. Rosyad Among Rogo, Laili Nur Faizah, Susan Venia, Lina

Zuliyanti

Probol Qur'an : Kodrat Alamsyah, Kurnia Intan Nabila, Lailatus Syarifah, Almas Fairuza

Mentor Bahasa : Atikah Nur Azzah Fauziyyah

Mentor Jurnalistik : Mohammad Abdul Aziz, M.Sos

Mentor Publik Speaking : Laili Nuzuli Annur, M. Irsad Satriya

Mentor Skripsi : Mohammad Abdul Aziz, M.Sos

a. Data Mahasantri

Mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Dar Al-Qalam berjumlah 73 orang dengan perpaduan antara laki-laki dan perempuan mulai angkatan 2016 sampai angkatan 2020. Sebagian besar dari mereka didominasi oleh kaum perempuan. Mereka datang dengan domisili yang berbeda-beda. Mulai domisili satu provinsi,

luar provinsi bahkan luar pulau jawa. Contohnya seperti santri yang datang dari daerah Ungaran, Banyumanik, Demak, Kudus, Pati, Grobogan, Rembang, Banjarnegara, Solo, Pekalongan, Kendal, Pemalang, Tegal, Brebes dan Semarang. Sedangkan santri yang datang dengan domisili Jawa Barat, berasal dari Kuningan, Cirebon, Ciamis, Garut, Bekasi dan Tasikmalaya. Ada juga santeri dari ibu kota Jakarta dan luar pulau jawa, seperti Lombok NTB, Palu Sulteng, Gorontalo dan Bangka Belitung.

Mahasantri yang berjumlah 73 orang ini, tinggal di dalam gedung yang saling berhadap-hadapan. Mereka mengikuti kegiatan mula dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pada umumnya kegiatan belajar-mengajar dimulai pukul 04.00-06.00 WIB untuk kemudian bisa dilanjutkan dengan melakukan aktifitas pribadi ataupun kuliah dan lain sebagainya. Ketika sore hari, mereka akan memulai kegiatan belajar-mengajar kembali pada pukul 17.30-21.00 WIB. Berbeda dengan agenda yang harus diikuti pada akhir pekan, yaitu hari sabtu dan minggu, jam agendanya akan ditambah pada pagi pukul 09.00-12.00 WIB dan agenda sore yang dimulai pukul 15.00-16.30 WIB.

Padatnya kegiatan yang harus dilaksanakan tidak membuat lelah para santri, karena mereka sadar akan hal itu, sudah menjadi sebuah kebutuhan, walaupun masih ada segelintir orang yang takut akan menerima sebuah hukuman. Semua peraturan juga tingkah laku yang seharusnya dimunculkan sudah tertera dalam *COC Code Of Conduct* yang jika ada melanggarnya, maka sanksi akan diterima oleh santri yang melanggar.

Sejumlah 73 para mahasanteri menghafalkan al-Quran. Selain menghafalkan, para santri dituntut untuk menyelesaikan studinya di masing-masing prodi di perguruan tinggi yang telah diambil, seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, Universitas

Hasyim 'Asy'ari (Unwahas) Semarang dan Universitas Diponegoro (UNDIP). Adapun ilmu kejurusan yang diambil berbeda-beda. Ada yang fokus pada ilmu agama, umum, eksak, politik, teknik dan banyak lagi yang lainnya.

No	Angkatan	Nama Lengkap	Alamat	Jenis Kelamin
1	2016	Abdurrahman Syafrianto	Lombok, NTB	LK
2		Amalia Nabilah Aldama	Semarang, Jateng	PR
3		Diah Inarotul Ulya	Pati, Jateng	PR
4		Ihsan Hanafi	Pekalongan, Jateng	LK
5		Kodrat Alamsyah	Gorontalo, Sulawesi	LK
6		Laily Nur Faizah	Pati, Jateng	PR
7		Lina Zulianti	Demak, Jateng	PR
8		M. Wisnu Abdul Qodir	Pati, Jateng	LK
9		Nur Isnaini Setianingrum	Semarang, Jateng	PR
10		Sofia Laila Algofariya	Pati, Jateng	PR
11		Susan Venia	Rembang, Jateng	PR
12		Tika Mutiani	Pati, Jateng	PR
13		Triana Sri Hartati	Semarang, Jateng	PR
14		Uli Maghfiroh	Grobogan, Jateng	PR

No	Angkatan	Nama Lengkap	Alamat	Jenis Kelamin
1	2017	Almaz Fairuza Salsabila	Rembang, Jateng	PR
2		Atikah Nur Azzah	Pemalang, Jateng	PR
3		Endah Fitriyaningsih	Demak, Jateng	PR
4		Kurnia Intan Nabila	Solo, Jateng	PR
5		Laely Nuzuli annur	Rembang, Jateng	PR
6		Lailatus Syarifah	Batang, Jateng	PR
7		Ummi Haniah	Rembang, Jateng	PR
8		M. Rosyad Among Rogo	Pati, Jateng	LK
9		Muh. Irsyad Satria	Kuningan, Jabar	LK
10		Sri Mulyawati	Kuningan, Jabar	PR

11		Yusuf Abdullah	Jakarta	LK
----	--	----------------	---------	----

No	Angkatan	Nama Lengkap	Alamat	Jenis Kelamin
1	2018	Aditia Firmansyah	Kuningan, Jabar	LK
2		Afifah 'Ainun Ni'mah	Rembang, Jateng	PR
3		Alwi Husein Alhabib	Garut, Jabar	LK
4		Emi Indah Lestari T.	Palu, Sulteng	PR
5		Fina Syifaurrehman	Rembang, Jateng	PR
6		Halimah Sa'diyah	Banyumanik, Jateng	PR
7		Indah Nur Fadlillah	Rembang, Jateng	PR
8		Isnaini Mubarakah	Demak, Jateng	PR
9		Lainy Ahsin Ningsih	Rembang, Jateng	PR
10		Lia Puji Lestari	Rembang, Jateng	PR
11		Ma'bad Fatih	Cirebon, Jabar	LK
12		Mochamad Faqih	Tegal, Jateng	LK
13		M. Ikhsan Hidayat	Banjarnegara, Jateng	LK
14		M. Sirojul Munir	Kendal, Jateng	LK
15		Riyatul Millah	Rembang, Jateng	PR
16		Wahyu Labibullah	Kuningan, Jabar	LK

No	Angkatan	Nama Lengkap	Alamat	Jenis Kelamin
1	2019	Aliatun Ifani	Batam, Kep. Riau	PR
2		Fajri Rafly	Buol, SulTeng	LK
3		Hanik As'adah	Rembang, Jateng	PR
4		I Anatur Roziqoh	Blora, Jateng	PR
5		Lilik Husna Mufidah	Grobogan, Jateng	PR
6		Linda Arifatul Ulya	Grobogan, Jateng	PR
7		M Faiz Mubarak	Banjarnegara, Jateng	LK
8		Mamluatur Rohman	Rembang, Jateng	PR
9		Naila Aulia	Pati, Jateng	PR
10		Nor Lailatun Nisfah	Pati, Jateng	PR
11		Romadhah	Bangka, Kep. Bangka Belitung	PR
12		Saidah Marifah MZ	Palu, Sulteng	PR
13		Syukur Abdillah	Cirebon, Jabar	LK

14		Ulfaturrahmah	Rembang, Jateng	PR
15		Ulya Indarini	Palu, Sulteng	PR
16		Uswatun Khasanah	Pati, Jateng	PR
17		Wahyuni Tri Ernawati	Grobogan, Jateng	PR
18		Wahyuningsih	Rembang, Jateng	PR
19		Wiedya Listriani	Temanggung, Jateng	PR

No	Angkatan	Nama Lengkap	Alamat	Jenis Kelamin
1	2020	Abdul Ghofir	Tegal, Jateng	LK
2		Dewi Arum	Kendal, Jateng	PR
3		Febriani	Jepara, Jateng	PR
4		Farhan Fathurrahman	Cirebon, Jabar	LK
5		Imroatun	Grobogan, Jateng	PR
6		Muhammad Firdaus	Tegal, Jateng	LK
7		M. Wildanul Atqiya	Banyumanik, Jateng	LK
8		Nilna Husnayain	Wonodadi, Blitar	PR
9		Singgih Pratama	Kuningan, Jabar	LK
10		Syfa Amara	Pemalang, Jateng	PR
11		Umi Chusniati	Kendal, Jateng	Ppr
12		Zahrotun Ni'mah	Rembang, Jateng	PR
13		Nabil Muallif	Bekasi, Jabar	LK

C. Hasil Wawancara Mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam

Pondok pesantren Daar al-Qalam adalah salah satu pondok pesantren tahfidz al-Qur'an yang berada di wilayah sekitar kampus Universitas Islam. Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pondok pesantren ini mewajibkan mahasantrinya untuk menghafalkan al-Qur'an dan memahami artinya. Tujuannya untuk melahirkan kader yang berkualitas *ilmu al-., ulama, amwal al-aghniya, dan siyasat al-muluk wa al-mala*, atau kader berilmu, berharta, dan berkuasa.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan narasumber tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan menghafal al-Qur'an menghasilkan beberapa poin dengan berlandaskan proses yang mereka jalani di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang.

Namun, sebelum sampai pada faktor-faktor kecepatan menghafal. Pondok Pesantren Daar Al-Qalam memiliki tiga landasan.

Bagi mereka, menghafal al-Qur'an dan memahami artinya merupakan satu keutamaan untuk memenuhi kualitas yang pertama, yaitu *ilmu al-ulama*. Selain itu ia juga sebagai bekal untuk mewujudkan kualitas kedua dan ketiga, yaitu *amwal al-aghniya dan siyasat al-muluk wa al-mala'*. Adapun pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Ponpes Daar Al-Qalam meliputi persiapan menghafal dan proses menghafal al-Qur'an:

1. **Persiapan Menghafal al-Qur'an**

Setiap mahasiswa yang akan menghafal al-Qur'an, akan dibekali dengan beberapa persiapan, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Memperbaiki bacaan (*tahsin al-Qur'an*)

Memperbaiki bacaan adalah persiapan perdana yang dilakukan oleh Ponpes Daar al-Qalam. Unsur yang ditekankan dalam perbaikan adalah kualitas pelafalan huruf hijaiyyah beserta tajwid (meliputi aspek hukum baca). Hal ini dilakukan agar santri lebih mudah menghafal karena bacaan al-Qur'an. Biasanya, agenda *tahsin* ini dilaksanakan pada saat tes *camp* (masa awal mahasiswa masuk Ponpes Daar al-Qalam).

“Untuk memulai menghafal al-Qur'an sangat perlu untuk memantapkan bacaannya, yakni dengan cara mendalami tahsin al-Quran. Al-Qur'an kan kalamullah. Seharusnya, orang yang membaca al-Qur'an wajib memiliki kriteria tahsin yang tuntas. Sebab, bukan hanya lantunan suara yang indah didengar. Namun, makhroj atau kefasihan dari bacaannya pun menjadi salah satu indikator mendapat pahala dalam membacanya. Oleh sebab itu, saya membetulkan bacaan saya terlebih dahulu untuk memulai menghafal.”⁵⁸

“Coba deh, kita bayangkan. Masa mau jadi penghafal al-Qur'an bacaannya masih salah-salah. Kan gak

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Nabil Muallif, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.30 di depan Aula Utama ponpes Dār Al-Qalam

mungkin ada. Di samping itu, kalo tahsinnya masih belum lancar ngfalannya jadi susah, pasti lama buat bisa hafal sampai lancar dan capaian yang didapat akan berbanding terbalik dengan penghafal yang tahsinnya sudah bagus. Jadi, tahsin dulu baru ngafalin.” Tambah Nabil dalam wawancara dengan peneliti

Setelah melakukan wawancara kepada Nabil Muallif, ia menyampaikan “*Sebab, bukan hanya lantunan suara yang indah didengar. Namun, makhroj atau kefasihan dari bacaannya pun menjadi salah satu indicator mendapat pahala dalam membacanya. Oleh sebab itu, saya membetulkan bacaan saya terlebih dahulu untuk memulai menghafal.*” yang menunjukkan bahwa dalam proses menghafal sangat perlu diutamakan betulnya bacaan tahsin terlebih dahulu. Selain untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Qur’an juga menunukan kewajiban yang menjadi syarat membaca al-Qur’an yakni dengan kaidah ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

b. Pembekalan Materi *I’robul al-Qur’an* (IQ)

Pembekalan materi IQ atau *i’rab al-qur’an* ditujukan guna memudahkan mahasantri memahami arti ayat yang dihafalkannya. Mengingat tidak semua mahasantri yang belajar di Ponpes Daar al-Qalam berasal dari pesantren atau Aliyah yang notabene belum belajar bahasa Arab intensif. Maka, pembekalan ini dirasa sangat diperlukan bagi mahasantri baru. Proses menghafal pun belum bisa dimulai terlebih dahulu sebelum mahasantri memahami materi *I’robul Qur’an*.

Hal ini sesuai dengan kegiatan para santri yang dilakukan dalam proses menghafal al-Qur’an. Beberapa santri yang menyampaikan prosesnya dalam menghafal al-Qur’an menggunakan *I’robul Qur’an*.

“Selama proses menghafal, saya terbiasa meng’irobi ayat al-Qur’an yang saya hafalkan satu jam sebelum tidur dan saya mengulanginya usai bangun dari tidur. Kalo boleh cerita, dulu saya kurang mengenal tentang I’robul qur’an. Namun, saat saya mondok di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang saya dikenalkan dengan I’robul qur’an yang setelah saya fahami ternyata hampir sama dengan nahwu sharaf. Hanya saja ini lebih mendalam. Mulai awal saya menghafal I’robul quran ini menjadi bekal untuk kelancaran dan kemudahan dalam proses menghafal. Sehingga, saya selalu meng I’robi ayat al-Qur’an yang hendak saya hafalkan untuk kemudian disetorkan pada pengasuh Pondok Pesantren.” Selama proses menghafal, saya terbiasa mengi’robi ayat al- Qur’an yang hendak saya hafalkan. Kemudian disetorkan pada pegasuh Pondok Pesantren”⁵⁹

Ungkapan “*Selama proses menghafal, saya terbiasa mengi’robi ayat al-Qur’an yang saya hafalkan satu jam sebelum tidur dan saya mengulanginya usai bangun dari tidur.*” telah disampaikan oleh Sri Mulyawati, mahasanteri asal luar pulau jawa menunjukkan bahwa dalam menjalani proses menghafal tidak terlepas dari I’robul qur’an dan itu menjadi salah satu agenda wajib di setiap harinya.

c. Pemberian Motivasi

Dalam proses menghafalkan al-Qur’an, mahasantri perlu diberikan selalu suntikan motivasi agar tetap memiliki jiwa semangat dalam menghafalkan al-Qur’an. Motivasi yang disampaikan sebetulnya tidak hanya memberikan *wejangan* sederhana semata. Pengasuh memberikan kesadaran dan pengertian awal kepada mahasantri tentang menghafal al-Qur’an agar kemudian nantinya dapat menghafal dengan mudah dan penuh semangat.

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Sri Mulyawati, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 17.00 di tangga menuju Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

“Selain awal masuk pondok pesantren, kami selalu mendapatkan motivasi dari pengasuh pondok pada kegiatan kajian bakda shalat marib dilaksanakan. Selain itu, saya dan teman-teman disediakan forum-forum kecil dari pemerintahan untuk bisa kumpul dan biasanya kami diberikan arahan tentang menghafal al-Qur’an sehingga kami dapat termotivasi untuk semangat dalam menghafal al-Qur’an.”⁶⁰

Ungkapan Aditiya Firmansyah bahwa “*Selain awal masuk pondok pesantren, kami selalu mendapatkan motivasi dari pengasuh pondok pada kegiatan kajian bakda shalat marib dilaksanakan.*” Menunjukkan bahwa pemberian motivasi sering didapatkan oleh para santri dan santeriwati Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam proses menghafal al-Qur’an.

1. Proses Menghafal al-Qur’an

Proses menghafal al-Qur’an tidak akan lepas dari namanya metode. Metode menghafal al-Qur’an di Ponpes Daar al-Qalam hampir sama dengan persiapan untuk menghafal, yaitu memulai hafalan, memahami artinya (dengan kelas *I’robul Qur’an* atau dengan kajian tafsir An-Nashihah) dan yang ketiga yaitu simaan atau memperdengarkan hafalan kepada teman, mentor, dan pengasuh.

a. Simaan dengan Teman

Simaan dengan sesama teman dilakukan untuk memastikan bahwa bacaan al-Qur’annya benar dan dapat disimaan kepada mentor.

“sehari-hari selain menambah hafalan, saya wajib menyamakan hafalan yang telah dihafal pada teman. Biasanya saya melakukan simaan dengan teman sebelum saya menyetorkan hafalan pada mentor. Biasanya kan saya nambah satu hari satu halaman atau bisa juga lebih, pokoknya yang saya dapat bisa

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Aditiya Firmansyah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.30 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

dihafal saya setorkan pada teman, minta tolong agar dia mendengar dan melihat bacaan-bacaan saya.”⁶¹

Ungkapan “*sehari-hari selain menambah hafalan, saya wajib menyimakan hafalan yang telah dihafal pada teman. Biasanya saya melakukan simaan dengan teman sebelum saya menyetorkan hafalan pada mentor*” menunjukkan bahwa rutinitas para penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Daar Al Qalam Ngaliyan Semarang adalah menyimakan hafalan yang telah dihafal pada teman sebelum kemudian disetorkan pada mentor.

b. Simaan dengan Mentor

Simaan dengan mentor dilakukan untuk memastikan dan menguatkan bahwa bacaan mahasantri sudah benar dan dapat disima’kan kepada pengasuh.

“...kalo agenda nambah pas pagi itu hafalannya harus disetorkan ke mentor. Seperti biasa, mentor duduk di kelas untuk menunggu hafalan mentimentinya. Lalu, saya sebagai menti menyetorkan hafalan. Ya, kadang lancar tapi kadang juga tiba-tiba macet tersendat-sendat gitu mentor akan membetulkan dan biasanya suruh ngulangi lagi yang salah tadi sampai bener-bener hafal dan lancar”.⁶²

Ungkapan “*Ya, kadang lancar tapi kadang juga tiba-tiba macet tersendat-sendat gitu mentor akan membetulkan dan biasanya suruh ngulangi lagi yang salah tadi sampai bener-bener hafal dan lancar.*” Menunjukkan bahwa santeri dan santeriwati yang sedang menghafal al-Qur’an diwajibkan untuk setoran kepada

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Faiz Mubarak, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila Shalihah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.00 di halaman ponpes Dār Al-Qalam

mentor dan mentor memberikan arahan dan fasilitasi yang dapat meningkatkan daya ingat penghafal salah satunya adalah membetulkan ayat yang salah ketika dibaca.

c. Simaan dengan Pengasuh

“Setiap hafalan yang udah bener-bener bisa disimakan wajib disimakan pada pengasuh pondok. Rasanya suka deg-degan tiada tara deh. Karena, kalo mau simaan sama pengasuh gak boleh lebih dari dua puluh kali kesalahan dalam baca ayatnya. Jadi, meski udah disimak ke mentor dan ke temen serasa udah lancar. Tetep aja ngalahin gerogi kalo mau simaan sama pengasuh. Bahkan, saking geroginya, pernah pas baru masuk ruangan, duduk sebentar, lupa ayat mana yang mau dibaca dan disetorkan.”⁶³

Ungkapan Iffah bahwa *“Setiap hafalan yang udah bener-bener bisa disimakan wajib disimakan pada pengasuh pondok. Rasanya suka deg-degan tiada tara deh. Karena, kalo mau simaan sama pengasuh gak boleh lebih dari dua puluh kali kesalahan dalam baca ayatnya.”* Memberikan informasi pada peneliti bahwa simaan pada pengasuh merupakan bagian dari proses menghafal al-Qur’an. Sebab, dengan adanya rasa tanggung jawab yang lebih, maka para penghafal akan berusaha memberikan yang terbaik pada pengasuh dengan cara hafalan yang lancar dan tidak melebihi batas minimal kesalahan yang telah ditentukan.

Adapun hasil wawancara faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasantri dalam menghafalkan al-Qur’an akan peneliti paparkan di bawah ini dengan data yang sesuai pada pengalaman dan proses yang dilewati para mahasantri

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan LailatusSyarifah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.00 di tangga menuju lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang. Berikut hasil wawancara peneliti:

1. Pembelajaran dengan *Utawi Iku*

Sebelum menghafalkan al-Qur'an, para santri Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang biasa memahami maknanya dengan *utawi iku*. Model *utawi iku* adalah pembelajaran yang memahami makna ayat al-Qur'an secara per *mufradat* dengan dipelajari kedudukannya sesuai dengan kaidah ilmu *nahwu sharaf*. Sehingga, santri yang menambah hafalan yang baru merasa terbantu. Sebab, dengan kaidah *nahwu sharaf* akan mengingatkan tanda baca dari setiap *mufradat* dalam ayat al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang, yaitu Zulfa Amila Shalihah, Linda Arifatul Ulya, Romadiah, Saidah Ma'rifah, Aditiya Firmansyah, Muhammad Firdaus, Muhammad Faiz Mubarak dan Muhammad Nabil Muallif.

Zulfa Amila shalihah adalah santri asal samarinda yang baru pertama kali menjalani proses belajar di Pondok Pesantren dan untuk pertama kalinya ia menghafalkan al-Qur'an. Ia sangat termotivasi oleh orang-orang yang telah *mutqin* dalam menghafalkan al-Qur'an. Baginya, orang-orang yang hafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga, ia mempunyai cita-cita untuk menjadi salah satu yang termasuk dalam golongan tersebut.

“... Dulu sebenarnya, dari kecil saya sudah melihat orang menghafalkan al-Qur'an itu adalah orang yang luar biasa, orang yang beda alam lah istilahnya. Ya, orang yang alamnya berbeda dengan kami sekeluarga. Karena memang sekeluarga tidak ada yang besik ke sana. Meskipun Ibu saya adalah orang yang agamis, sering ikut pengajian, ikut kajian, namun belum pernah ada orientasi untuk ke Pondok.”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila shalihah , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.00 di Halaman Aula ponpes Dār Al-Qalam

Setelah usai melakukan wawancara kepada Zulfa Amila shalihah secara mandalam, ia menyampaikan “*dari kecil saya sudah melihat orang menghafalkan al-Qur’an itu adalah orang yang luar biasa*” yang menunjukkan bahwa motivasi dan tujuannya untuk menghafalkan al-Qur’an sangatlah besar, walau ia kesulitan dalam menjalaninya. Baginya, menghafalkan al-Qur’an untuk pertama kalinya bukanlah hal yang mudah, banyak luka liku dan tantangan yang harus dilalui. Namun, ia sangat terbantu dengan adanya metode utawi iku dalam memahami makna ayat al-Qur’an secara terperinci. Sehingga proses penyimpanan ayat yang baru saja dibaca bisa difahami dan ingat secara baik.

Hal yang sama dirasakan oleh Linda Arifatul Ulya. Seorang mahasantri yang sedang menjalani kuliah di Prodi Hukum Ekonomi Syariah UIN Walisongo Semarang. Linda termasuk salah satu santri yang masuk ke Pondok Pesantren Daar Al-Qalam pada pertengahan tahun 2018. Pada mulanya ia, hanya berbekal juz tiga puluh saja untuk kemudian melanjutkan hafalannya di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam. Karena basicnya yang belum pernah menghafal ayat lebih banyak dengan waktu yang cepat.

“.. Dulu saya hanya mempunyai hafalan satu juz, yaitu juz tiga puluh saja. Rasanya sulit untuk bisa hafal cepat seperti santri-santri lain yang ada di sini. Alhamdulillah saya diajari *I’robul Qur’an* sehingga dapat memudahkan dalam menambah hafalan yang baru.”⁶⁵

Santri yang bernama Linda Arifatul Ulya memaparkan bahwa “*Alhamdulillah saya diajari I’robul Qur’an sehingga dapat memudahkan dalam menambah hafalan yang baru*” menunjukkan setelah menerapkan *I’robul Qur’an* dalam proses menambah hafalan dapat menjadikan memori lebih cepat menangkap hal yang baru dan menyimpannya dalam waktu yang lama.

“.... Sekarang, ketika saya ditanya sudah hafal berapa juz, maka saya akan menjawabnya dengan percaya diri. Selama satu tahun

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai 4 ponpes Dār Al-Qalam

setengah ini saya sudah punya hafalan sebelas juz kurang dua halaman.” Tambahnya.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap santri puteri, beberapa santri putera ada juga yang mengalami kecepatan dalam menghafal al-Qur’an. Tiga santri putera setelah menerapkan *I’robul Qur’an* dalam proses menghafal menjadi lebih terpacu untuk segera menyelesaikan hafalan dan melampaui target-target yang sudah direncanakan. Yakni, Aditiya Firmansyah, Muhammad Firdaus dan Muhammad Faiz Mubarak.

Muhammad Firdaus merupakan santri yang berdomisili Tegal Jawa Tengah, ia baru saja tinggal di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam selama lima bulan. Sebelum masuk Pondok Pesantren Dār Al-Qalam ia pernah menjalani masa SMP hingga SMA di Pondok Al-Amin Madura yang kebetulan merupakan pondok *Tahfidz Qur’an* juga. Sehingga, ia sudah mempunyai bekal hafalan. Namun, meski sudah mempunyai hafalan tidak menutup kemungkinan akan adanya lupa terhadap ayat-ayat al-Qur’an.

“Misal, satu hari aku mau nambah satu halaman. Nah, satu halaman itu aku bagi jadi tiga kali. Karena kan satu halaman itu ada lima belas baris, ya. Nah, aku bagi tiga jadi lima baris-lima baris. Rundown pertama aku hafalin lah yang lima baris pertama. Caranya, dilihat dulu dengan seksama, perhatiin dari satu ayat ke ayat selanjutnya. Kalo udah merhatiin lama biasanya bakal ke ingat atau minimal kebayang-bayang dikitlah. Nah, terus baca sama fahami artinya pake *utawi iqu*. Ya, ‘*irobin* satu mufradat-satu mufradat. Kalo uda selesai dii’rob, udah faham artinya, udah inget huruf-huruf dan harokatnya terus bayangin aja jalan ceritanya biar inget. Ulang-ulang bacaan minimal dua puluh kali sampe hafal.”

Muhammad Firdaus, santri putera Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Nagliyan Semarang mengalami kecepatan yang lebih dalam menghafalkan al-Qur’an serta mengingat-mengingat kembali apa-apa yang telah dipelajari dan dihafalkan. Terlihat dari pernyataan yang telah diungkapkannya yaitu “*Nah, terus baca sama fahami artinya pake utawi iqu. Ya, ‘irobin satu mufradat-satu mufradat. Kalo uda selesai dii’rob, udah faham artinya, udah inget huruf-huruf dan harokatnya terus*

bayangin aja jalan ceritanya biar inget.” Dalam hal ini, bukan hanya sekedar mengulang-ngulang dan menggunakan utawi iku, namun ada proses visualisasi yang pandangan haruslah terfokus pada objek yang sedang dituju. Dalam hal ini, objek yang sedang dituju itu adalah ayat-ayat al-Qur’an itu sendiri.

“Ngafalin al-Qur’an itu ya gampang-gampang sulit. Tapi, ya kalo udah dijalani nanti juga terbiasa. Tapi, beneran mudah ko karena al-Qur’an itu kan berisikan kisah-kisah yang terkandung ajaran dan hukum-hukum bagi ummat manusia. Contohnya surat al-Qasas atau surat Yusuf. Nah, itu kan menjelaskan tentang kisah-kisah Nabi jadi bakal gampang nginget-ningetnya. Tinggal dirangkai jalan ceritanya di fikiran kita, udah gitu nanti bisa sendiri. Apalagi didukung denga kemampuan bahasa arab bakal lebih gampang. Untungnya, aku dulu waktu sebelum mondok di Semarang, kebetulan Pondoknya punya basic bahasa. Jadi, semunya wajib pake bahasa. Kebetulan bahasa yang aku suka, ya bahasa arab dan alhamdulillahnya di sini juga kaya akan bahasa. Semua santrinya wajib menggunakan bahasa sesuai dengan jadwal yag telah ditentukan oleh kementerian.”⁶⁶ Tambahnya

Proses mengingat yang dilakukan oleh Muhammad Frdaus, selain dengan menggunakan cara utawi iku adalah denga cara mengimajinasikan jalan cerita yang terdapat dalam ayat al-Qur’an untuk kemudian bisa dipanggil kembali secara utuh.

Terakhir adalah santri yang bernama Muhammad Faiz Mubarak yang akrab dipanggil Faiz asal kelahiran Banjarnegara. Hampir satu tahun setengah ia tinggal di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan guna melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Waliosngo Semarang yang pada kesempatan kali ini memfokuskan diri pada jurusan Sains dan Teknologi. Hal yang tak kalah menarik ialah kegigihannya dalam mendalami ilmu agama. Di samping prodinya yang terbilang cukup rumit, tapi ia mampu mengahalkan al-Qur’an juga.

“....ya, saya termotivasi oleh kedua kakak saya. Kakak pertama saya adalah seorang hafidzah sedangkan kakak perempuan ke dua saya bagus dan berprestasi dalam bidang ke-eksakan. Jadi, saya

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

ingin menjadi anak yang dapat menggabungkan ke duanya menjadi satu, yakni menghafal al-Qur'an dan ahli dalam bidang ke alaman atau eksak.”⁶⁷

“kalau awal-awal ngafalin itu sulit, karena dari awal belum pernah *tahfidz* sama sekali. Kan, di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam ini ditekankan di awal sebelum menghafal ayat al-Qur'an diharuskan faham dulu, ayat itu maknanya apa. Ketika sudah faham ayatnya terus dihafalin dan ingatan tentang ayat itu. Nah, agar lebih memahaminya, di Dār Al-Qalam kan itu memakai metode *I'robul Qur'an* atau metode *utawi iku*. Nah, dengan metode itu, santri di Dar Al-Qalam termasuk saya sendiri itu merasakan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi lebih mudah. Jadi, setiap ayat itu difahami dengan logikanya. Terus seperti itu dan dibaca berulang-ulang.” Tambahnya.

Pernyataan santeri putera Pondok Pesantren Dar Al-Qalam mengungkapkan bahwa “di Dār Al-Qalam kan itu memakai metode *I'robul Qur'an* atau metode *utawi iku*. Nah, dengan metode itu, santri di Dar Al-Qalam termasuk saya sendiri itu merasakan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi lebih mudah.” Menunjukkan bahwa Jika dilakukan secara berulang-ulang dengan pemahaman makna lebih mendalam serta logika yang mencukupi dapat menghantarkan para pejuang al-Qur'an bisa tuntas dalam menghafalkannya. Hafalan, bukan lagi menjadi soal beban atau tanggungan yang berat dalam pikiran. Namun, hafalan sudah bagaikan liburan atau kunjungan ke tempat wisata, berkelana pada semesta luas yang tidak ada duanya. Bahkan bisa seperti orang yang sedang berjalan-jalan ke masa lalu, masa yang jarang dijamah orang.

2. Bacaan yang diulang”

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa santri yang sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an.

“sehari nambah dua halaman bisa juga sampai lima halaman. Pokoknya harus sampai diulang-ulang. Nah, kalo misal hafal perjujanya, harus disimakan ke teman agar tahu letak kesalahannya

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Faiz Mubarak, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

ada di mana. Dengan diingatkan oleh teman yang sedang menyimak dapat memantik daya ingat menjadi lebih kuat.”⁶⁸

Ungkapan Nabil yang mengutarakan bahwa “*sehari nambah dua halaman bisa juga sampai lima halaman. Pokoknya harus sampai diulang-ulang.*” Menunjukkan bahwa pengulangan ayat al-Qur’an baik yang sedang dihafalkan atau sudah dihafal sangatlah penting. Bagi ayat yang sedang dihafal dapat mempercepat daya ingat dalam otak dan membuat tersimpannya informasi dalam otak mejadi lebih lama.

“kalo saya nambah halaman baru, biasa saya baca-baca binnadzor secara berulang-ulang kali hingga mencapai sepuluh sampai dua puluh kali. Setelah itu, baru tutup Qur’annya kemudian baca lagi secara berulang-ulang dan hafalkan dengan baik.” Tambahnya.

Dengan tambahan pernyataan Nabil “*biasa saya baca-baca binnadzor secara berulang-ulang kali hingga mencapai sepuluh sampai dua puluh kali*” sama dengan hafalan yang akan terus dulang-ulang dan tidak akan beralih pada ayat yang lain sebelum benar-benar sampai pada tingkat hafal. Pada umumnya, kebanyakan orang ingin sekali bisa cepat dalam menambah ayat-ayat al-Qur’an yang baru.

Fikiran tersebut muncul karena terdapatnya rasa ingin segera menghatamkan hafalan al-Qur’an. Padahal, tidak semua ayat yang termaktub dalam al-Qur’an mudah dihafalkan. Ada sebagian ayat al-Qur’an yang termasuk pada golongan sulit untuk dihafalkan. Jika hal itu terus dilakukan, maka akan menyebabkan ada beberapa ayat-ayat yang terlewatkan untuk dihafal. Sehingga, ketika hendak menambah hafalan baru akan menjadi beban tersendiri bagi para penghafal. Karena mau tidak mau, dalam menghafal dibutuhkan ketelitian yang tinggi. Baik pada ayat-ayat yang pendek maupun pada ayat-ayat yang panjang.

⁶⁸ *Ibid*

“hal ke dua yang paling penting dalam proses menghafalkan al-Qur’an agar mengalami sebuah kecepatan ialah istiqamah dalam mengulang-ngulang bacaan. Karena percuma saja jika hanya menambah secara cepat tapi tidak diulang-ulang kembali, maka akan menyebabkan kelupaan pada ayat al-Qur’an yang sudah dihafalkan sebelumnya.”⁶⁹

Linda menambahkan pendapatnya yang muncul saat diwawancarai oleh peneliti. Dengan pernyataan *“Karena percuma saja jika hanya menambah secara cepat tapi tidak diulang-ulang kembali, maka akan menyebabkan kelupaan pada ayat al-Qur’an yang sudah dihafalkan sebelumnya”* menunjukkan bahwa, ketika terdapat sebuah kelupaan pada ayat-ayat yang sudah dihafalkan yang disebabkan bacaan yang tidak diulang-ulang maka hanya akan menambah beban tersendiri bagi para penghafal.

Semakin banyaknya ayat yang tertinggal dalam ingatan akan menyebabkan terganggunya kelancaran bacaan. Oleh karena itu, penghafal harus senantiasa sabar dan istiqamah dalam melakukan pengulangan ayat-ayat al-Qur’an agar ayat yang terasa sulit dihafalkan menjadi mudah dengan sendirinya

3. Memperhatikan Setiap Ayat Al-Qur’an dan Memahami Maknanya

Peneliti mewawancarai santri yang melakukan cara memperhatikan ayat demi ayat yang dihafalkan, yakni Muhammad Firdaus. Saat diwawancarai ia menyampaikan:

“Hmmm... Udah punya hafalan sih. Jadi, yang udah dihafalin itu tinggal dimurajaah aja. Tapi, proses kalo buat ngafalin nambah ayat baru buat diinget-inget caranya aku lihat dulu ayat al-Qur’an yang mau aku hafalin diperhatikan dengan jelas kata perkatanya, harokatnya.”

Pernyataan *“caranya aku lihat dulu ayat al-Qur’an yang mau aku hafalin diperhatikan dengan jelas kata perkatanya, harokatnya”* yang telah diungkapkan Muhammad Firdaus menunjukkan bahwa dalam proses

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

menghafal perlu diperhatikan mulai dari ayat, harokat bahkan jalan ceritanya. Hal itu dapat disimpulkan bahwa dengan cara memperhatikan seksama dapat memperingan beban masuknya informasi dalam ingatan. Jika yang diperhatikan adalah ayat atau harakatnya maka bisa dibayangkan secara otomatis dalam otak oleh saraf-saraf yang bertugas.

Ini diperkuat dengan sambungan pendapatnya ketika diwawancarai oleh peneliti, dengan ungkapan “*Caranya, dilihat dulu dengan seksama, perhatiin dari satu ayat ke ayat selanjutnya. Kalo udah merhatiin lama biasanya bakal ke ingat atau minimal kebayang-bayang dikitlah*” sudah bisa memperkuat memori untuk bisa menangkap dan membuat otak dapat menyimpan informasi secara langsung. Ungkapan lebih jelasnya telah disampaikan dalam percakapan-percakapan sebelumnya.

“Rundown pertama aku hafalin lah yang lima baris pertama. Caranya, dilihat dulu dengan seksama, perhatiin dari satu ayat ke ayat selanjutnya. Kalo udah merhatiin lama biasanya bakal ke ingat atau minimal kebayang-bayang dikitlah.”⁷⁰

Hal yang sama dapat dirasakan oleh Nabil Muallif dan Aditiya Firmansyah. Ketika melakukan proses menghafal, Nabil Muallif menggunakan cara dengan melihat ayat demi ayat dalam al-Qur’an. Dia mengungkapkan

“Kalo ngafalain al-Qur’an, dilihat ayat-ayatnya. Biasanya kan banyak yang sama tuh. Kalo misal udah merhatiin ayatnya bisa mempermudah kalo buat nghafal. Liatin, terus inget-inget ayatnya. Bisa jadi, kalo udah bener-bener inget ayat yang sama buat ngafalin cepet. Soalnya kan tinggal diulang-ulang aja.”⁷¹

Ungkapan “*Kalo ngafalain al-Qur’an, dilihat ayat-ayatnya. Biasanya kan banyak yang sama tuh. Kalo misal udah merhatiin ayatnya*

⁷⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan Nabil Muallif, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.30 di depan Aula Utama ponpes Dār Al-Qalam

bisa mempermudah kalo buat ngahfal” telah diutarakan oleh Nabil Muallif dapat memberi pengarahannya pada cara cepat menyimpan hafalan dalam ingatan ialah dengan cara mengingat-mengingat ayat yang sama. Sehingga, menghafal hanya menambah ayat-ayat yang berbeda yang tidak terdapat pada kalimat sebelumnya. Hal ini selaras dengan pendapat yang telah disampaikan oleh Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, bahwa memperhatikan ayat-ayat yang sama dapat memberikan hasil ganda dalam proses menghafal.

4. **Overlearning dan Extra study time**

Dalam penelitian ini, beberapa santri yang diwawancarai melakukan gaya belajar *overlearning* guna mengalami kecepatan dalam menghafal al-Qur’an.

“Cerita saya pas ngafalin qur’an karena sekai lagi, saya belum pernah mondok dan baru kali ini ngafalin ayat-ayat al-Qur’an untuk benar-bener bisa fasih dan mutqin. Akhirnya saya gunakan waktu malam saya untuk terus menghafalkan al-Qur’an. Kalo teman-teman saya yang lain tidur kalo siang, malam nya tidur maksimal ya paling jam sepuluh malam itu udah pada sepi, terus pada bangun jam empat mendekati adzan subuh berkumandang. kalo saya harus benar-bener kerja dua kali lipat. Ya Alhamdulillah badan saya kuat walau saya hanya tidur selama dua jam dalam setiap harinya. Selain di luar jam itu, saya habis buat ngafalin, nderes, ngulang-ngulang, pokoknya tangan saya ndak lepas dari yang namanya pegang al-Qur’an.”⁷²

Cara yang sama dilakukan juga oleh santri angkatan 2018 yang bernama Indah Nur Fadhilah asal kelahiran Rembang. Ia melakukan cara yang demikian guna tetap tersimpannya ayat al-Qur’an yang telah dihafalkan. Sehingga, ia tidak akan merasa kesulitan ketika hendak menambah hafalan yang baru. Oleh sebab itu, dia cepat dalam menghafal ayat dan menggabungkannya secara baik.

5. **Fokus dalam Diri**

⁷² Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila Shalihah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.00 di halaman ponpes Dār Al-Qalam

Fokus dapat menjadikan seseorang lebih cepat dalam menjalani suatu hal, salah satu contohnya adalah menghafal al-Qur'an.

“...dalam satu hari, saya biasanya menambah satu halaman. Karena kegiatan pesantren begitu padat. Jadinya waktu untuk menghafal tidak terlalu banyak. Mungkin ketika waktu siang dan waktu malam. Jadi, ya hanya semampunya saja. Biasanya saya hanya menambah satu halaman dan kalo bisa fokus, nambah hanya membutuhkan waktu satu jam saja. Tapi bisa jadi melebihi itu juga, jika tidak terlalu bnyak tanggungan dan sedang fokus.”⁷³

Pesan yang disampaikan oleh Nilna “*Biasanya saya hanya menambah satu halaman dan kalo bisa fokus, nambah hanya membutuhkan waktu satu jam saja. Tapi bisa jadi melebihi itu juga, jika tidak terlalu bnyak tanggungan dan sedang fokus.*” Memberikn informasi baru bahwa tingkat kefokusn seorang penghafal sangat berpengaruh besar terhadap daya tagkap ingatan dari sebuah informasi baru.

6. Lingkungan

Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud adalah kondisi atau keadaan di mana para penghafal al-Qur'an dapat benar-benar bisa dan termotivasi untuk senantiasa menghafalkan al-Qur'an. Peneliti telah mewawancarai beberapa santri Pondok Pesantren Dar Al-Qalam Ngaliyan Semarang yang ia merasa bisa cepat dalam mengingat ayat yang baru dihafalkan jika dalam keadaan sepi dan ia bisa tertambah motivasinya jika melihat teman-teman yang lainnya fasih dalam menghafalkan al-Qur'an.

“kalo temen-temen pada nagafalin qur'an bahkan sampai lembur, saya pun jadi ikut ngafalin karena malu kalo saya ndak bisa nantinya. Apalagi kalo udah liat yang lancar-lancar, terus maju setoran ke Abah. Rasanya greget. Tapi, jujur saya biasa cepat nangkep hafalan kalo lagi di ruang terbuka terus semilir-semilir ada angin.”⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara peneliti dengan Nilna Husnayain, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 19.00 di Aula lantai 3 ponpes Dār Al-Qalam

⁷⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Zulfa bahwa lingkungan sangat memengaruhi kecepatan hafalannya, terasa ketika ia sedang menghafalkan al-Qur'an di ruang terbuka dan melihat ke depan seperti banyak harapan.

7. Simaan

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Qalam Ngaliyan Semarang, *simaan* satu kali lebih baik daripada sepuluh kali *murajaah*. Perkataan yang telah diungkapkannya tidak mungkin salah, sebab beliau sudah lebih dulu kahatam al-Qur'an dan menjadi seorang *hafidz*, hafalannya pun bisa terujikan ketika beliau sering mengisi-ngisi materi di tempat-tempat lain yang tak terlepas dari ayat al-Qur'an.

Dalil yang beliau sampaikan mengandung makna yang besar. Sebab, bukan hanya sekedar dalil biasa tanpa sebuah pemaknaan yang hakiki. Ketika beliau menyampaikan ayat al-Qur'an maka akan dikorelasikan dengan ayat-ayat lainnya sehingga menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi bereferensi *kitabullah*. Kemampuannya lah yang menjadikan para santri yang tinggal di dalamnya termotivasi.

“Saya baru menetap di Pondok Pesantren Dar Al-Qalan Ngaliyan Semarang kurang lebih satu tahun. Awal masuk, saya belum mempunyai banyak hafalan yang benar-benar bisa disimak pada orang dengan lancar. Kadang, orang yang nyimain nya itu jadi bosan karena saya yang disimam salah-salah terus. Nah, daripada saya buat orang menjad ndak nyaman karena harus betul-betulin saya yang salah bacanya. Saya memutuskan untuk *murajaah* sendiri terlebih dahulu sampai benar-benar hafal dan hanya terdapat dua puluh kesalahan maksimalnya. Saya merasa, saya udah hafal banget, akhirnya saya maju buat *simaan* berpasangan sama teman se akhwat. Ehh, masih aja ada yang salah. Di situ, saya berfikir kenapa ndak ada efeknya sama sekali dari *murajaah* saya yang berhari-hari dan berjam-jam. Hingga akhirnya Abah berfatwa bahwa satu kali *simaan* lebih baik daripada sepuluh kali *murajaah*. Akhirnya, saya melakukan apa yang dianjurkan Abah kepada seluruh santri dan hasilnya berhasil. Jadi, kalo *simaan* itu kerasa dan langsung inget kalo itu salah karena ada yang *nyimakan*. Jadi,

orang yang nyimakan itu adalah orang yang bener-bener merhatiin kita yang disimak.”⁷⁵

Pernyataan “*kalo simaan itu kerasa dan langsung inget kalo itu salah karena ada yang nyimakan. Jadi, orang yang nyimakan itu adalah orang yang bener-bener merhatiin kita yang disimak*” menunjukkan bahwa simaan sanagt berpenagruh untuk menjaga daya ingat yang sudah ada di dalam otak manusia. Prosesnya pun sama, otak langsung merespon stimulus yang diberikan leh temannya bahwa ada sedikit kesalahan.

8. Kemampuan Berbahasa

Hal ini diungkapkan dalam sebagian penggalan Nabil Muallif ketika diwawancarai oleh peneliti. Ia menyampaikan:

“Mengamalkan ini tidak bisa jika kita tidak memahaminya. Memahami al-Qur’an ini butuh rasa bahasa yang tinggi, butuh faham akan makna bahasa arab karena kita bukan orang arab otomatis kita harus belajar dulu nih dasar-dasar bahasa arab”⁷⁶

Pernyataan “*Memahami al-Qur’an ini butuh rasa bahasa yang tinggi, butuh faham akan makna bahasa arab karena kita bukan orang arab otomatis kita harus belajar dulu nih dasar-dasar bahasa arab*” menunjukkan bahwa tidak bisa seorang penghafal al-Qur’an tidak memiliki bahasa yang mumpuni. Walaupun memang pada kenyataannya, tidak semua langsung mashir akan bahasa, butuh belajar lebih giat lagi untuk meningkatkan kualitas menghafal seseorang.

9. Sparing partner

Salah satu yang dapat dilihat adalah fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Dar Al-Qalam Ngaliyan Semarang.

“Teman dalam menghafal itu sangat penting. Ya, walau kadang teman saya itu bisa mencapai hafalan cepet dan bisa setoran ke

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Romadiah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 16.00 di aula utama ponpes Dār Al-Qalam

⁷⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Nabil Muallif, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.30 di depan Aula Utama ponpes Dār Al-Qalam

Abah. Saya akan semakin panas karena belum bisa sampai pada itu. Tapi, anehnya itu, saya jadi cepet ngafalainnya. Hafalan itu gampang masuknya. Kalo baca ayat-ayat yang awam terus dihafalin kayak ringan gitu. Mungkin ada adrenalinnya kali ya, Teh. Jadi serasa mudah karena semangat dan rasa inginnya lebih tinggi daripada rata-rata biasanya.”⁷⁷

Pernyataan “*Kalo baca ayat-ayat yang awam terus dihafalin kayak ringan gitu. Mungkin ada adrenalinnya kali ya, Teh. Jadi serasa mudah karena semangat dan rasa inginnya lebih tinggi daripada rata-rata biasanya*” dapat memperlihatkan kepada betapa mudahnya hafalan itu disimpan dalam ingatan ketika melihat teman dekatnya bisa melampaui batas minimal. Semua itu disebabkan karena semangat yang tersimpan dalam diri lebih terpacu, sehingga hafalan mudah untuk diingat.

⁷⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Kecepatan Menghafal Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang datang dari berbagai daerah bahkan berbagai Provinsi. Seperti santri yang berasal dari Provinsi Jawa Barat, Sulawesi, Bengkulu, Musi Rawas, Ibu Kota DKI Jakarta, Bangka Belitung, NTB, Lombok, Batam, Pemalang, Batang, Tegal, Brebes, Pati, Demak, Solo, Rembang,

Grobogan, Ungaran dan Banjar Negara. Meski mereka datang dari daerah yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni menghafalkan al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa menghafalkan al-Qur'an adalah kewajiban yang harus dipenuhi guna terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas akan ilmu dan ajaran agama.⁷⁸ Oleh sebab itu, para santri yang menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan mengalami kecepatan dalam proses mengingat.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan menghafal al-Qur'an mahasantri di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam ngaliyan semarang. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an ialah *I'robul Qur'an* (menggunakan metode *utawi iku*), bacaan yang sering diulang-ulang, *overlearning*, *extra study time*, fokus dalam diri, *simaan*, faktor lingkungan, memperhatikan setiap ayat al-Qur'an, pemahaman makna ayat al-Qur'an, kemampuan berbahasa dan sparing partner.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila shalihah , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.00 di Halaman Aula ponpes Dār Al-Qalam

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*” (QS Yusuf: 02)

Sudah menjadi rahasia umum bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang mudah difahami bagi ia yang mau mempelajarinya. Sehingga, tidak ada yang tidak bisa dalam menghafalkan al-Qur'an. Meski ayat al-Qur'an yang bisa difahami oleh banyak orang, namun tidak semua orang tuntas dan berhasil dalam menghafalkannya. Itu disebabkan karena kekurangannya kekuatan dalam diri ketika menjalaninya. Dalam proses menghafal dibutuhkan bekal kekuatan yang tinggi guna bertahan dalam menjaga keistiqamahan menghafal dan memahami makna dari setiap ayat yang berisikan nasihat serta motivasi dari Allah SWT untuk hambanya yang beriman

Selain bekal ketahanan yang cukup, proses pembelajaran mengingat ayat al-Qur'an yang baru agar cepat tersimpan dalam memori, ada beberapa faktor yang dapat menunjang kecepatan para penghafal dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut menjadi cara-cara yang biasa digunakan para santri Dār Al-Qalam guna mengalami kecepatan dalam menghafal menggunakan ingatan jangka panjangnya (*Long Term Memori*). Ingatan tersebut terpaku pada ingatan semantic, yakni ingatan yang memuat pengetahuan umum atau makna sesuatu hal. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Synaesthesia/ Sensuality

Merupakan ingatan yang condong menggunakan alat indera manusia yang bisa saling berbaur dengan keadaan lingkungan alam sekitar. Salah satu indera yang dapat mempengaruhi proses kecepatan menghafal mahasiswa Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang ialah indera penglihatan dan pendengaran dan pengecap.

Menurut Buzan Toby, ketika undera sering dilatih, maka ia akan berfungsi sebagai pengingat alami, hingga ahli memori dapat mengembangkan setiap indera mengalami peningkatan kepekaan yang semakin meningkat. Pada proses selanjutnya, indera akan membaurkan apa yang menjadi sesuatu yang ingin dirasakannya dan dapat menjadikan ingatan meningkat.

Dalam hal ini, Synaesthesia/ Sensuality yang dilakukan para mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang ialah:

a. I'robul Qur'an

Sebelum menghafalkan al-Qur'an, para santri Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang biasa memahami maknanya dengan *utawi iku*. Model *utawi iku* adalah pembelajaran yang memahami makna ayat al-Qur'an secara per *mufradat* dengan dipelajari kedudukannya sesuai dengan kaidah ilmu *nahwu sharaf*.

Sehingga, santri yang menambah hafalan yang baru merasa terbantu. Se bab, dengan kaidah *nahwu sharaf* akan mengingatkan tanda baca dari setiap *mufradat* dalam ayat al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan Semarang, yaitu Zulfa Amila Shalihah, Linda Arifatul Ulya, Romadiyah, Saidah Ma'rifah, Aditiya Firmansyah, Muhammad Firdaus, Muhammad Faiz Mubarak dan Muhammad Nabil Muallif.

“...Sangat terbantu oleh *I'robul al-Qur'an* yang dulu pernah saya pelajari. Itu semua bisa membantu saya dalam banyak hal. Sehingga saya terbantu dan merasa lebih cepat dalam menghafalkan al-Qur'an. Saya bisa menyetorkan hafalan pada pengasuh Pondok sebanyak tujuh Juz dengan durasi waktu selama sepuluh bulan.”

Ungkapan yang telah diutarakan Zulfa dengan redaksi “*Sangat terbantu oleh I’robul al-Qur’an yang dulu pernah saya pelajari. Itu semua bisa membantu saya dalam banyak hal. Sehingga saya terbantu dan merasa lebih cepat dalam menghafalkan al-Qur’an*” menunjukkan bahwa pada awal menghafal sangatlah sulit untuk bisa memasukan kosa kata yang baru ke dalam ingatan.

Namun, karena motivasinya sangat tinggi, maka ia tetap berusaha dan sampai pada akhirnya ia menemukan pembelajaran dengan metode *utawi iku* yang memudahkan untuk ditransfer ke dalam ingatan. Sehingga ia mampu menyetorkan hafalan pada pengasuh Pondok Pesantren Dār Al-Qalam sebanyak tujuh Juz dengan waktu sepuluh bulan.

Bukan hanya Linda dan Zulfa saja, Namun santri yang bernama lengkap Saidah Ma’rifah asal kelahiran kota Palu merasakan manfaat besar dari penerapan *I’robul Qur’an* sehingga menjadikannya cepat dalam mengingat ayat yang baru ke dalam ingatan.

“.. Ngafalin Qur’an itu butuh pemahaman maknanya dulu sebelum benar-bener dibaca dan dimasukin ke dalam ingatan Sebelum menghafalkan ayat demi ayat al-Qur’an biasanya saya mengi’robi satu halaman yang akan saya hafalkan, saya fahami makna per mufradat dari setiap ayat al-Qur’annya.”⁷⁹

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Santri

⁷⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Saidah Ma’rifah MZ, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 16.00 di Gedung Lantai 2 ponpes Dār Al-Qalam

atas nama Saidah Marifah bahwa “*Sebelum menghafalkan ayat demi ayat al-Qur’an biasanya saya mengi’robi satu halaman yang akan saya hafalkan, saya fahami makna per mufradat dari setiap ayat al-Qur’annya*” menunjukkan ia mengalami kemudahan dan merasakan cepat dalam menghafalkan al-Qur’an. Dapat terbukti dari jumlah hafalan yang sudah dimilikinya yakni tiga puluh juz.⁸⁰

Dalam kitab sucinya, Allah SWT berfirman:

Artinya: “Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diadadakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu di-utus". (QS Al-Anbiya: 05).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebab turunnya Qur’an surat al-anbiya ayat 05 adalah banyaknya orang-orang kafir yang membangkang dan ingkar. Mereka menentang materi-materi yang terkandung dalam al-Qur’an. Kadang mereka menyebutnya dengan sihir atau sayir-syair gubahan, ada juga yang menyebutnya sebagai mimpi-mimpi yang kalut dan hal-hal yang dibuat-buat.⁸¹

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa menakjubkannya ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur’an. Sehingga, orang-orang kafir menyebutnya

⁸⁰ Data *simaan* mahasantri ponpes Dār Al-Qalam terbaru, per Desember 2020

⁸¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-5#>

dengan sihir atau syair yang membuat mereka merasakan keanehan ketika mendengar lantunannya.

Sekilas dapat dibayangkan tentang alasan mengapa orang-orang kafir pada saat itu mengira bahwa Nabi Muhammad mendakwahkan berita bohong atau menyampaikan syiar-syiar juga mereka mengira bahwa itu seperti sihir kadang juga syair, itu semua merupakan wujud dari keindahan kalamullah yang bisa membuat takjub setiap orang. Sehingga, pada kenyataannya ayat-ayat tersebut dibuat mudah oleh Allah agar dapat dimaknai dan diamalkan oleh setiap hambanya. Pengamalan yang dilakukan oleh hambanya tidak lain adalah dengan cara membaca dan menghafalkannya.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap santri puteri, beberapa santri putera ada juga yang mengalami kecepatan dalam menghafal al-Qur'an. Tiga santeri putera setelah menerapkan *I'robul Qur'an* dalam proses menghafal menjadi lebih terpacu untuk segera menyelesaikan hafalan dan melampaui target-target yang sudah direncanakan. Yakni, Aditiya Firmansyah, Muhammad Firdaus dan Muhammad Faiz Mubarak.

Muhammad Firdaus merupakan santeri yang berdomisili Tegal Jawa Tengah, ia baru saja tinggal di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam selama lima bulan. Sebelum masuk Pondok Pesantren Dār Al-Qalam ia pernah menjalani masa SMP hingga SMA di Pondok Al-Amin Madura yang kebetulan merupakan pondok *Tahfidz Qur'an* juga. Sehingga, ia sudah mempunyai bekal hafalan. Namun, meski sudah mempunyai hafalan tidak menutup kemungkinan akan adanya lupa terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

“Misal, satu hari aku mau nambah satu halaman. Nah, satu halaman itu aku bagi jadi tiga kali. Karena kan satu halaman itu ada lima belas baris, ya. Nah, aku bagi tiga jadi lima baris-lima baris. Rundown pertama aku hafalin lah yang lima baris pertama. Caranya, dilihat dulu dengan seksama, perhatiin dari satu ayat ke ayat selanjutnya. Kalo udah merhatiin lama biasanya bakal ke inget atau minimal kebayang-bayang dikitlah. Nah, terus baca sama fahami artinya pake *utawi iqu*. Ya, ‘*irobin satu mufradat-satu mufradat*. Kalo uda selesai dii’rob, udah faham artinya, udah inget huruf-huruf dan harokatnya terus bayangin aja jalan ceritanya biar inget. Ulang-ulang bacaan minimal dua puluh kali sampe hafal.”

Muhammad Firdaus, santeri putera Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Nagliyan Semarang mengalami kecepatan yang lebih dalam menghafalkan al-Qur’an serta mengingat-mengingat kembali apa-apa yang telah dipelajari dan dihafalkan. Terlihat dari pernyataan yang telah diungkapkannya yaitu “*Nah, terus baca sama fahami artinya pake utawi iqu. Ya, ‘irobin satu mufradat-satu mufradat. Kalo uda selesai dii’rob, udah faham artinya, udah inget huruf-huruf dan harokatnya terus bayangin aja jalan ceritanya biar inget.*” Dalam hal ini, bukan hanya sekedar mengulang-ngulang dan menggunakan *utawi iku*, namun ada proses visualisasi yang pandangan haruslah terfokus pada objek yang sedang dituju. Dalam hal ini, objek yang sedang dituju itu adalah ayat-ayat al-Qur’an itu sendiri.

“Ngafalin al-Qur’an itu ya gampang-gampang sulit. Tapi, ya kalo udah dijalani nanti juga terbiasa. Tapi, beneran mudah ko karena al-Qur’an itu kan berisikan kisah-kisah yang terkandung ajaran dan hukum-hukum bagi ummat manusia. Contohnya surat al-Qasas atau surat Yusuf. Nah, itu kan menjelaskan tentang kisah-kisah Nabi jadi bakal

gampang nginget-ningetnya. Tinggal dirangkai jalan ceritanya di fikiran kita, udah gitu nanti bisa sendiri. Apalagi didukung dengan kemampuan bahasa arab bakal lebih gampang. Untungnya, aku dulu waktu sebelum mondok di Semarang, kebetulan Pondoknya punya basic bahasa. Jadi, semuanya wajib pake bahasa. Kebetulan bahasa yang aku suka, ya bahasa arab dan alhamdulillahnya di sini juga kaya akan bahasa. Semua santrinya wajib menggunakan bahasa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kementerian.”⁸² Tambahnya

Proses mengingat yang dilakukan oleh Muhammad Firdaus, selain dengan menggunakan cara utawi iku adalah dengan cara mengimajinasikan jalan cerita yang terdapat dalam ayat al-Qur’an untuk kemudian bisa dipanggil kembali secara utuh. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang diungkapkannya ketika wawancara berlangsung “*tinggal dirangkai jalan ceritanya di fikiran kita, udah gitu nanti bisa sendiri. Apalagi didukung dengan kemampuan bahasa arab bakal lebih gampang.*” Pengertian dalam hal ini adalah hafalan yang sudah ditransfer ke dalam otak melalui saraf-saraf bisa dipanggil kembali dan dilantunkan secara baik dan jelas.

Selama proses ini berlangsung, maka bukan suatu kesulitan bagi otak. Namun, itu merupakan mudah bagi otak untuk menangkap pesan yang baru dan dikirimkan kembali jika ada pemanggilan dari pusat sebab teknik imajinasi termasuk pada salah satu hal-hal yang disukai oleh otak.⁸³

Cara yang dilakukan Muhammad Firdaus yakni melihat teks atau kata dengan seksama menunjukkan pada

⁸² Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

⁸³ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa 2006, h. 108

sistem kerja otak kiri saja dan lebih kepada kemampuan mengingat kata atau termasuk pada memori semantik.⁸⁴

Aditiya firmansyah juga mengalami hal yang sama dengan teman-temannya yang lain. Aditiya Firmansyah kelahiran asli Kuningan Jawa Barat datang ke Semarang untuk kuliah dan menghafalkan al-Qur'an dengan hanya bekal dua juz, yakni juz dua puluh Sembilan dan juz tiga puluh. Meski begitu Adit tidak patah semangat untuk senantiasa menghafalkan al-Qur'an. Namun, apa boleh buat Adit merasakan keterlambatan dalam menghafalkan al-Qur'an.

“Saya datang ke Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan tidak lain hanyalah untuk membahagiakan orang tua dengan cara menghafalkan al-Qur'an. Saya Cuma punya dua juz waktu itu, melihat teman-teman menambah hafalan satu hari satu halaman dengan fasih dan lancar, sedangkan saya belum bisa sefasih dan selancar itu membuat saya menggali, mencari cari cara lain guna bisa meningkatkan kecepatan ingat saya sama ayat al-Qur'an yang mau dihafalin. Nah, di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan diwajibkan untuk mempelajari *utawi iku* untuk kemudian diterapkan dalam menghafalkan al-Qur'an biar mudah dan cepet nempel. Awalnya sulit, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Jawa Tengah, sedangkan saya berasal dari Jawa Barat yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Tapi, Alhamdulillah. Pas udah ditekunin bener-bener, dipelajari dengan hati yang senang rasanya jadi ringan-ringan aja.”⁸⁵

Ungkapan Aditiya Firmansyah “*di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Ngaliyan diwajibkan untuk mempelajari utawi iku untuk kemudian diterapkan dalam*

⁸⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006. h. 2

⁸⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Aditiya Firmansyah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.30 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

menghafalkan al-Qur'an biar mudah dan cepet nempel. Awalnya sulit, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Jawa Tengah, sedangkan saya berasal dari Jawa Barat yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Tapi, Alhamdulillah. Pas udah ditekunin bener-bener, dipelajari dengan hati yang senang rasanya jadi ringan-ringan aja." menjelaskan bahwa utawi iku itu sangatlah membantu, walau pada hakikatnya menggunakan bahasa daerah Jawa Tengah. Tetapi, itu tidak menjadi suatu halangan bagi siapapun. Karena ternyata, utawi iku bisa difahami dan diamalkan untuk menambah hafalan al-Qur'an agar lebih cepat, sekalipun orang yang mengamalkannya bukanlah orang yang faham akan bahasa daerah Jawa Tengah.

"Saya bisa merasakan perubahan dalam menghafal. Terasa lebih cepat dan bisa bersanding dengan teman-teman lain, bahkan saya bisa lebih dulu dari pada yang lain, terbukti ketika saya bisa setoran pada Abah pengasuk pondok setiap satu bulan sekali dengan konsisten dan teman-teman lain yang baru menyetorkan hafalan dua juz di bawah saya. Ya, Alhamdulillah. Tinggal istoqamahin aja. karena benar adanya kalau istiqamah itu berat sulit untuk bisa dijalankan." Tambahnya.

"...nah, iya kewajiban kita bukan hanya sekedar menghafal doang, selain menghafal ada juga memahami terus mengamalkan. Mengamalkan ini tidak bisa jika kita tidak memahaminya. Memahami al-Qur'an ini butuh rasa bahasa yang tinggi, butuh faham akan makna bahasa arab karena kita bukan orang arab otomatis kita harus belajar dulu nih dasar-dasar bahasa arab. Dasar-dasar bahasa arab itu dipelajari di *I'robul Qur'an*. Oleh karena itu, *I'robul Quran* sangat membantu dalam proses menghafal agar lebih lama tersimpan dalam ingatan kita."⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Nabil Muallif, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.30 di depan Aula Utama ponpes Dār Al-Qalam

Ungkapan “*Dasar-dasar bahasa arab itu dipelajari di I’robul Qur’an. Oleh karena itu, I’robul Quran sangat membantu dalam proses menghafal agar lebih lama tersimpan dalam ingatan kita.*” Yang telah disampaikan oleh santri asal Bekasi yang bernama lengkap Muhammad Nabil Muallif yang telah mengkhatakkan hafalan sebanyak tiga puluh juz dalam waktu dua tahun. Waktu dua tahun adalah waktu yang ideal untuk menghafalkan al-Qur’an. Pada dasarnya, manusia memiliki masa emasnya masing-masing atau dalam artian kebanyakan orang banyak yang menyebut dengan istilah *golden age*.

Pada masa ini, otak manusia bekerja sangat produktif. Sistem otak yang bekerja untuk mengingatpun berpungsi secara optimal. Maka, tidak heran jika banyak anak kecil atau anak muda yang bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak tiga puluh juz al-Qur’an. Dalam buku *Panduan Cepat Menghafalkan Al-Qur’an* disampaikan bahwa pada tahun-tahun usia lima tahun sampai dua puluh tiga tahun daya hafalan manusia bagus untuk digunakan.⁸⁷ Masih ada yang sangat merasa terbantu, dengan adanya metode utawi iku terhadap proses menghafal, yakni santri asal Blitar menyampaikan

“*utawi iku* sangat-sangat membantu terhadap kecepatan menghafal. Karena ketika saya di sini, mengetahui tentang I’robul Qur’an atau yang familier disebut utawi iku dengan cara memaknai al-Qur’an yang benar itu sangat berpengaruh. Karena, sebelumnya, saya hanya mengetahui arti dari segi

⁸⁷ Ahmad Salim Bdwilan, *Panduan Cepat Menghafalkan Al-Qur’an*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, h. 116

terjemah al-Qur'an saja. Tapi, seketika sudah mengethui I'robnya maka akan lebih mengena. Maksudnya, eee makna-makna tersebut akan lebih memahamkan. Terjemah-terjemah dalam al-Qura'an hanya memahamkan tapi secara umumnya atau globalnya saja. Jadi, ketika sudah mengetahui I'robnya. Maka, ouh ternyata ini tuh maksudnya seperti ini dan pemahamannya lebih mendalam gitu. Jadi, dalam proses menghafal cara menjaga hafalan akan sangat berpengaruh.”⁸⁸

Pernyataan “..... *I'robul Qur'an atau yang familier disebut utawi iku dengan cara memaknai al-Qur'an yang benar itu snagat berpengaruh. Karena, sebelumnya, saya hanya mengetahui arti dari segi terjemah al-Qur'an saja. Tapi, seketika sudah mengethui I'robnya maka akan lebih mengena. Maksudnya, eee makna-makna tersebut akan lebih memahamkan*” menunjukan bahwa penggunaan utawi iku atau metode I'robul Qur'an sangat bisa digunakan dan dipalikaskan oleh siapapun itu yang sedang menghafalkan Al-Qur'an karena pada kenyataannya dapat memudahkan proses menghafal

Bisa dilihat lagi dari tambahan permyataan Nilna di atas, bahwa “*Jadi, ketika sudah mengetahui I'robnya. Maka, ouh ternyata ini tuh maksudnya seperti ini dan pemahamannya lebih mendalam gitu. Jadi, dalam proses menghafal cara menjaga hafalan akan sangat berpengaruh*” bahwa ia merasakan bahwa menghafal itu semakin mudah, sehingga ia lebih bersemangat.

b. Simaan

Proses menghafal al-Qur'an tidak akan lepas dari namanya simaan. Simaan merupakan metode menghafal

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Nilna Husnayain, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 19.00 di Aula lantai 3 ponpes Dār Al-Qalam

al-Qur'an di Ponpes Daar al-Qalam hampir sama dengan persiapan untuk menghafal, yaitu memulai hafalan, memahami artinya (dengan kelas *I'robul Qur'an* atau dengan kajian tafsir An-Nashihah) dan yang ketiga yaitu simaan atau memperdengarkan hafalan kepada teman, mentor, dan pengasuh.

Metode simaan dilakukan dengan dua tujuan yaitu tujuan internal dan tujuan eksternal. Tujuan internal simaan yaitu agar mahasantri menjadi termotivasi, tertantang, dan memiliki adrenalin yang kuat dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan tujuan eksternal dari simaan yaitu kemampuan mahasantri dapat diketahui oleh mentor/pengasuh. Kemudian tahapan-tahapan dalam simaan seperti apa yang diungkapkan oleh pengasuh adalah sebagai berikut:

- Simaan dengan teman

“...iya, saya terbiasa melakukan simaan pada teman sebelum saya setorkan hafalan saya pada mentor. Tapi, bukan saat pas nagafalin aja, tapi, simaan selama satu jam dengan teman secara bergantian. Kalo misal minta simakan pada teman kan pagi, pas banget kalo udah nambah halaman al-Qur'an yang baru. Nah, biasanya saya juga simaan pada teman satu hari satu jam menggunakan micropon.”⁸⁹

Ungkapan “iya, saya terbiasa melakukan simaan pada teman sebelum saya setorkan hafalan saya pada mentor. Tapi,

⁸⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Almas Fairuza Salsabila, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.30 di tangga menuju lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

bukan saat pas nagafalin aja, tapi, simaan selama satu jam dengan teman secara bergantian.” Simaan dengan teman secara bergantian adalah termasuk pada bagian proses menghafal al-Qur’an. Bahkan, bisa disimpulkan para santeri dan santeriwati selalu melakukan aktifitas simaan dengan teman menggunakan micropon.

- Simaan dengan mentor

Simaan dengan mentor dilakukan untuk memastikan dan menguatkan bahwa bacaan mahasantri sudah benar dan dapat disima’kan kepada pengasuh.

“..... biasanya, kalo akhir pekan. Nambah hafalan dua kali, subuh sama ashar. Kami wajib nambah dan harus setorkan ke mentor. dengan disetorkannya hafalan ke mentor bisa buat rasa itu makin semangat pas nagafalin qur’an. Ya, semangat karena takut sih, kan beda ya, rasa simaan sama temen sendiri dengan simaan ke mentor. tingkatnya jadi naik satu level. Tapi, karena begitu bisa bantu buat cepet ngafal sih.”⁹⁰

Ungkapan *“biasanya, kalo akhir pekan. Nambah hafalan dua kali, subuh sama ashar. Kami wajib nambah dan harus setorkan ke mentor. dengan disetorkannya hafalan ke mentor bisa buat rasa itu makin semangat pas nagafalin qur’an.”* Waktu yang diutarakan dalam percakapan dengan

⁹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Indah Nur Fadhilah, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 23.00 di aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

pewawancara menunjukkan bahwa setiap hari bahkan di akhir pekan para santeri dan santeriwati diwajibkan menambah hafalan dan harus disetorkan kepada mentor.

- Simaan dengan pengasuh

Simaan dengan pengasuh adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh mahasantri dengan bekal simaan yang telah dilakukan mahasantri kepada teman dan simaan dengan mentor. Ketika mahasantri maju untuk simaan dengan pengasuh sesuai juz dan jumlah juz yang telah ditentukan mahasantri dapat simaan dengan baik dan lancar. Selain itu, pengasuh juga dapat mengecek dan mengukur perkembangan mahasantri dalam menghafal dan dalam memahami artinya.

“... Setiap bulan pengasuh pasti nge cek sih. Kalo udah satu bulan, biasanya santeri atau santeriwati dipanggil ke ruangan buat simaan. Tapi, pernah juga pengasuh nge cek hafalan para santeri dengan cara menunggu ada yang mendaftar dengan ketentuan batas minimal lesalahan yang boleh dilakukan. Ada akhirnya, kalo udah pernah masuk ke ruangannya satu kali atau bahkan lebih bisa nambah ketertarikan buat ngafal secara pribadi karena ada semnagat tinggii.”⁹¹

⁹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Rosyad Among Rogo, pada Selasa, 08 Desember 2020, pukul 22.00 di Aula utama ponpes Dār Al-Qalam

Ungkapan Muhammad Rosyad Among bahwa “*Setiap bulan pengasuh pasti nge cek sih. Kalo udah satu bulan, biasanya santeri atau santeriwati dipanggil ke ruangan buat simaan.*” Menunjukkan bahwa kultur yang dibangun di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam guna memfasiliatsi proses menghafalnya para santeri adalah dengan simaan. Bahkan, dapat disimpulkan pengasuh pondok pesantren Daar Al-Qalam yang mengecek halafan seluruh santrinya secara langsung.

“Hal yang harus diperhatikan itu simaan. Kadang, kalo mau simaan itu berat banget. Malasnya gak kepayang. Tapi, saya kerasa banget kalo simaan itu bisa buat saya hafal. Karena ya itu tadi kalo simaan itu langsung dikoreksi dan dibetulkan oleh yang nyimak. Jadi, salahnya ketahuan ada di mana gitu. Ketika saya simaan rutin dan istiqamah hafalan saya sudah bisa dipertanggung jawabkan dengan baik. Temen saya juga ada yang kalo sehari itu ndak simaan nanti cepet lupakan.”⁹²

Pernyataan “*Ketika saya simaan rutin dan istiqamah hafalan saya sudah bisa dipertanggung jawabkan dengan baik*” yang diungkapkan oleh Linda Arifatul Ulya menunjukkan bahwa simaan sangatlah penting

⁹² Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

dan bisa menunjang pada kecepatan menghafal para penghafal al-Qur'an terutama santri dan santriwati Pondok Pesantren Daar al-Qalam Ngaliyan Semarang.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh santri yang bernama Firdaus, ia mengungkapkan pernyataan ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Simaan itu wajib. Orang yang lagi ngafalin Qur'an atau udah hafal Qur'an harus tetap simaan. Ya, minimal satu hari simaan enam juz. Karena kalo nggak gitu pasti bakal ada yang lupa-lupa dan disimak gak lancar. Saya terbiasa simakan sama temen minimal tiga juz per hari dan Alhamdulillah saya kalo diminta simaan dengan Abah ya lancar-lancar aja dan sanggup. Meski saya targetkan minimal tiga juz per hari saya selalu usahakan agar bisa mencapai sampai enam juz, walau pada kenyataannya kadang bisa mencapai kadang juga nggak. Yang pasti simaans itu sangat penting.”⁹³

Pernyataan “*Saya terbiasa simakan sama temen minimal tiga juz per hari dan Alhamdulillah saya kalo diminta simaan dengan Abah ya lancar-lancar aja dan sanggup*” yang diungkapkan oleh Firdaus sudah menggambarkan bahwa simaan itu benar-benar dapat membantu dalam proses

⁹³ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

menghafal seorang santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Samaan dapat menghantarkan tersimpannya informasi dengan baik, sehingga ketika pemanggilan kembali oleh individu tersebut dapat muncul secara mudah dan teratur.

c. **Memperhatikan Setiap Ayat Al-Qur'an**

Dalam setiap ayat bahkan surat banyak mufradat-mufradat yang diulang-ulang kembali. Terkadang, dalam satu ayat pun ada mufradat yang sama hingga diulang lebih dari satu kali. Terkhusus pada ayat yang mengandung makna cerita, biasanya mufradat yang digunakan hampir bersamaan dan berakhir dengan rima yang sama. Semua itu bertujuan tidak lain hanyalah untuk menjadikan indah seperti syair atau puisi yang indah ketika dibaca.

Oleh sebab itu, sangat perlu bagi para penghafal al-Qur'an untuk senantiasa memperhatikan *mufradat-mufradat*, struktural atau susunan bahasanya yang muncul serupa dalam satu ayat atau surat guna tidak terjadi kesalahan dalam melafalkan ayat yang dibaca. Keserupaan atau kemiripan structural dalam ayat dapat penghafal memanfaatkan menjadi sesuatu keuntungan tersendiri dalam proses menghafal. Disebabkan beberapa alasan, diantaranya:⁹⁴

- Menghafalkan ayat-ayat yang terdapat kesamaan dalam segi bahasa atau kalimat dapat membantu proses menghafal al-Qur'an menjadi lebih cepat

⁹⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 70-72

- Dapat memberikan hasil ganda dalam proses menghafalkan al-Qur'an, sehingga menghafal tidak perlu susah payah bekerja atau menghafalkan guna mendapatkan hasil yang lebih dari Satu
- Menghafalkan ayat-ayat yang serupa dapat menyimpulkan berbagai macam illat atau hukum yang saling berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa.

Adit, santri putera asal Jawa Barat menggunakan cara yang sama dalam menghafalkan al-Qur'an. Dia menyampaikan pada peneliti dalam wawancara

“saya kan punya pengalaman kalo ngafalin nambah ayat baru itu kadang mudah kadang juga sulit. Soalnya, nggak semua ayat al-Qur'an itu bisa langsung masuk dalam ingatan kalo pas ngafalin. Nah, pas diperhatiin dengan seksama ternyata banyak ayat al-Qur'an yang sama. Apalagi kalo bagian kisah-kisah pasti enak tuh ngafalinnya. Soalnya, tinggal diulang-ulang aja yang udah dihafalin sebelumnya karena jalan ceritanya ada yang pake kata yang sama.”⁹⁵

Kalimat yang diungkapkan oleh Aditiya Firmansyah “Nah, pas diperhatiin dengan seksama ternyata banyak ayat al-Qur'an yang sama. Apalagi kalo bagian kisah-kisah pasti enak tuh ngafalinnya. Soalnya, tinggal diulang-ulang aja yang udah dihafalin sebelumnya karena jalan ceritanya ada yang pake kata yang sama” dapat menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an, baik jalan ceritanya atau mufradatnya memiliki persamaan atau

⁹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Aditiya Firmansyah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.30 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

terdapat pengulangan yang sama. Sehingga, bisa jadi terlihat sulit untuk bisa dihafalkan. Tapi, dalam kenyataannya semua itu dapat mempermudah dalam menghafal

d. Memiliki Kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah salah satu syarat yang dapat membantu para penghafal al-Qur'an menjadi lebih mudah dan semangat dalam menjalaninya, sebab tanpa bahasa yang fasih dan pengetahuan bahasa yang kurang dapat menghambat jalannya hafalan al-Qur'an dengan baik.

Dapat dibedakan antara penghafal yang belum memiliki kemampuan bahasa yang tinggi dan kemampuan bahasa yang rendah. Hal itu akan berdampak pada setiap mufradat atau dalam memaknai ayat al-Qur'an. Santri laki-laki lulusan SMA pondok Al-Amin juga berpendapat sama halnya yang telah diungkapkan Nabil pada percakapan sebelumnya. Muhammad Firdaus menyampaikan pada penggalan percakapan selanjutnya, yakni:

“Apalagi didukung dengan kemampuan bahasa arab bakal lebih gampang. Untungnya, aku dulu waktu sebelum mondok di Semarang, kebetulan Pondoknya punya basic bahasa. Jadi, semuanya wajib pake bahasa. Kebetulan bahasa yang aku suka, ya bahasa arab dan alhamdulillahnya di sini juga kaya akan bahasa. Semua santrinya wajib menggunakan bahasa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kementerian.”⁹⁶

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

Pesan yang disampaikan dapat difahami bahwa bahasa menjadi salah satu faktor pendukung cepatnya hafalan berproses dalam ingatan.

2. *Imagination*

Imagination merupakan salah satu hal-hal yang disukai oleh otak. Dengan adanya imagination dalam fikiran mahasantri yang sedang dalam proses menghafalkan al-Quran maka ia akan mengalami kecepatan. Sebab otak akan merespon indera dan memproses agar ingatan tersebut dapat diambil kembali. Hal yang sama dalam pengimajinasian, yakni:

a. Pemahaman Makna Ayat Al-Qur'an

Dalam proses menghafal alangkah lebih baiknya penghafal memahami makna atau bahkan bisa menguasai terjemahan dari setiap ayat al-Qur'an. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan memahami makna ayat akan mempermudah untuk mengingatnya, sebab penghafal telah mengetahui keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Dalam penelitian yang sedang dilakukan, peneliti mewawancarai beberapa penghafal yang menjadi narasumber dengan jawaban yang sama.

“.. Ngafalin Qur'an itu butuh pemahaman maknanya dulu sebelum benar-bener dibaca dan dimasukin ke dalam ingatan. Sebelum menghafalkan ayat demi ayat al-Qur'an biasanya saya mengi'robi satu halaman yang akan saya hafalkan, saya fahami makna per mufradat dari setiap ayat al-Qur'annya.”⁹⁷

Ungkapan yang sama, yakni “*Ngafalin Qur'an itu butuh pemahaman maknanya dulu sebelum benar-bener dibaca dan dimasukin ke dalam ingatan*” telah

⁹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Saidah Ma'rifah MZ, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 16.00 di Gedung Lantai 2 ponpes Dār Al-Qalam

disampaikan oleh Saidah Ma'rifah bahwa menghafal perlu difahami maknanya. Ungkapan tersebut selaras dengan buku yang berjudul *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* karangan Mukhlisoh Zawwawie bahwa dengan memahami makna dari setiap ayat akan dapat mempermudah dalam proses menghafal. Perasaan dan cara yang sama telah dilakukan oleh Nilna Husyain yang menyampaikan, bahwa

“... dan juga dengan memahami maknanya sedikit demi sedikit, Karena itu juga sangat berpengaruh dalam proses menghafal. Kalo kita tahu maknanya, walaupun hanya sedikit kita akan tahu seperti apa isi ayatnya dan faham pada apa yang kita ucapkan. Seperti misalnya menghafal kisah-kisah Nabi, itu pun sudah ada urutan-urutannya setelah kejadian ini apa, setelah kejadian itu apa. Nah, jika kita dapat membayangkan, maka ketika melafalkan juga kita bisa mengingatnya. Ouh setelah kejadian ini ayatnya ini alurnya begini seperti itu.”⁹⁸

Pernyataan “*dan juga dengan memahami maknanya sedikit demi sedikit, Karena itu juga sangat berpengaruh dalam proses menghafal. Kalo kita tahu maknanya, walaupun hanya sedikit kita akan tahu seperti apa isi ayatnya dan faham pada apa yang kita ucapkan*” menunjukkan bahwa pemahaman pada makna ayat dapat menjadi jalan mudah bagi para penghafal. Sehingga, para penghafal tidak perlu susah payah untuk kerja mengingat secara ganda. Jika cara yang digunakan tepat, maka hafalan pun akan menjadi ringan.

b. Bacaan yang diulang-ulang

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Nilna Husnayain, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 19.00 di Aula lantai 3 ponpes Dār Al-Qalam

Cara menghafal dengan membaca ayat al-Qur'an secara berulang kali dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan menghafal secara cepat. Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan tokoh psikologi yakni Atkinson dalam proses penyimpanan informasi ke dalam otak yang nanti akan dipanggil kembali. Atkinson menyampaikan, bahwa tahap dalam proses penyimpanan informasi dengan cara memasukan informasi dalam ingatan, penyimpanan ingatan dan mengingat kembali.

Poin ke tiga tentang mengingat kembali sama halnya dengan teori yang telah dikemukakan oleh para tokoh psikologi. Selain itu, telah disampaikan Rosulullah SAW dalam sebuah hadis. Beliau bersabda, bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah pesan yang benar-benar harus dijaga sebab ia mempunyai kegesitan melebihi unta dan akan sangat mudah lepas daripada unta yang sedang dalam keadaan diikat. Oleh karena itu, melakukan pengulangan pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan akan memantapkan pada capaian menghafal al-Qur'an.

Ketika individu sudah mampu membayangkan terhadap posisi atau peletakan ayat-ayat yang telah dihafalkan sehingga sampai pada pemroduksian ayat-ayat dengan lisan secara terampil dan reflex menyebutkan kembali ayat-ayat yang telah dhafalkan tanpa berfikir panjang. Hal ini sama seperti orang yang sudah hafal surat al-fatihah, ketika ia hendak membacanya maka fikiran akan membentuk pola surat al-fatihah dan lisan akan mengungkapkannya. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa santri yang sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di atas, peneliti mewawancarai tiga santri, yakni santri yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren Dar Al-Qalam, lebih tepatnya, tahun mereka masuk itu adalah tahun 2017. Yakni Muhammad Rosyad Among Rogho, Almas Fairuzza Salsabila dan Laiatus Syarifah. Mereka datang dari berbagai daerah. Tiga-tiganya sudah memiliki bekal menghafal al-Quran yang cukup.

“Dulu saya sering dipaksa untuk menghafalkan al-Qur’an. Ya, tetep bisa dan nambah hafalan baru. Cuman prosesnya agak lama. Setelah tinggal di sini semua pemandangan yang dilihat banyak yang sedang bekerja menjadikan semangat untuk menghafal lebih terarah. Tapi memang sekali lagi pengulangan ayat demi ayat, surat demi surat haruslah dengan selalu fokus.”

“Ayat yang sering diulang-ulang secara istiqamah pun bisa saja mengalami lupa, apalagi yang hanya diulang selama satu kali atau cukup sepuluh kali. Kalo ayat al-Qur’an udah dimaknai perkata terus difahami maksud dan alur ceritanya, boolehlah langsung dihafal secara berulang kali. Terus saja ulang sampai bener-bener kalo disamakan itu ndak ada yang salah. Memang cape dan pasti bosan, tapi kalo mau berhasil ya gitu caranya.”⁹⁹ Tambahnya.

Berdasarkan ungkapan Lailatus Syarifah yang disampaikan di depan umum, bahwa menghafalkan al-Qur’an itu banyak caranya. Diantara salah satunya adalah tempat yang sepi dan pengulangan. Hal ini sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Markowitz dan Jensen yang menjadi dua orang ahli psikologi, bahwa daya ingat itu bisa terbentuk dengan cara mengulang-

⁹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan LailatusSyarifah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.00 di tangga menuju lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

ngulang.¹⁰⁰ Pertama, manusia akan berfikir dan menganalisa informasi baru yang diterima oleh indera. Kemudian akan ditransfer oleh saraf pada otak. Setelah masing-masing saraf telah terhubung bisa diperkuat dengan cara pengulangan, pengistirahatan dan emosi yang juga dilibatkan.

Di sisi lain, santeri atas nama Almas Fairuza Salsabila salah satu anggota disciples MI Mengalami kecepatan dalam menghafalkan. Baginya pengulangan dan *simaan* lah yang harus sering dilakukan guna memenuhi kapasitas hafalan dalam daya ingat kesadarannya.

“kalo mau nambah hafalan biar bisa nempel dalam ingatan harus diulang-ulang murajaah kemudian disimakan pada teman sebelum disimakan pada Abah Pengasuh. Kita harus mengulang hafalan kita, satu hari alokasikan sepuluh jam untuk nambah dan murajaah hafalannya masing-masing. Karena gini, *simaan* sama ulang-ulang ayat itu hampir berdekatan. Posisinya tidak jauh berbeda. Ya, seperti simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Jadi, buat kita yang pada ngafalin Qur’an penuhi kebutuhan keduanya itu.”¹⁰¹

Ungkapan yang disampaikan oleh Almas Fairuza Salsabila mengarah kepada dua hal yang saling menguntungkan. Pengulangan pada ayat yang dihafal saja tidaklah cukup, perlu setoran kepada teman untuk disimakan. Santeri angkatan 2017 bernama Rosyad Among Rogo menyampaikan hal yang sama juga. Tuntasnya hafalan dan tersimpannya hafalan dalam ingatan dengan seringnya diulang-ulang.

¹⁰⁰ Markowitz, K. dan Jensen, E., *Otak Sejuta Gigabyte*, Bandung: Kaifa, 2002, h. 21

¹⁰¹ Hasil wawancara peneliti dengan Almas Fairuza Salsabila, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.30 di tangga menuju lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

“Dulu, waktu saya ngafalin ayat al-Qur’an itu susah banget, terus saya dikasih tahu temen kalo nagafalin itu harus mau baca ulang-ulang ayat. Namanya juga ngafalin, ya harus serius. Kalo males di waktu pas nambah, ya aplikasikan di waktu shalat Sunnah atau jamaah pake ayat yang kamu hafalin biar hafalannya nempel dan gak lupa-lupa. Setelah saya fikir-fikir kata teman saya, saya mulai menjalankannya dan akhirnya bisa. Pernah sekali, pas ngimami lupa ayatnya. Nah, alhamdulillahnya ada yang hafal juga surat yang say abaca jadi dia betulkan dah. Mulai dari situ saya giat mengulang-ulang hafalan apalagi kalo mau jadi imam shalat harus bener-bener dipersiapkan.”¹⁰²

Menurut apa yang Rosyad utarakan lebih kepada pengaplikasian cara hafal agar tetap mudah diingat dan tersimpan dalam memori dengan baik. Pemanggilan ayat al-Qur’an yang telah dihafalkan sama halnya dengan pemanggilan informasi informasi yang telah tertangkap oleh indera dan disimpan dalam otak untuk kemudian dipanggil kembali, salah satu buktinya ialah dengan bacaan ketika shalat yang orang yang melafalkannya tidak mungkin harus melihat al-Qur’an secara teksnya langsung.

Santeri puteri asal Blitas Jawa Timur yang bernama lengkap Nilna Husnayain menyampaikan bagaimana proses menghafal al-Qur’an agar mudah diingat, karena berdasarkan data hafalan yang dimiliki ia sudah menghatamkan hafalan al-Qur’an hingga juz 30. Usaha atau cara yang dilakukannya yakni dengan cara menambah hafalan untuk kemudian disimakan pada

¹⁰² Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Rosyad Among Rogo, pada Selasa, 08 Desember 2020, pukul 22.00 di Aula utama ponpes Dār Al-Qalam

mentor atau Ustadzh dan harus dibaca secara berulang-ulang kali.

“Hmmm. Menurut saya pribadi, cara menghafal al-Qur’an biar mudah diingat itu adalah menambah hafalan lalu mengulang-ngulangnya. Jadi, tidak hanya menambah saja, tapi setelah itu disimakan kepada Bu Nyai lalu biasanya harus diulangi lagi, dimurojaah kembali gitu.”¹⁰³

Pernyataan “*Menurut saya pribadi, cara menghafal al-Qur’an biar mudah diingat itu adalah menambah hafalan lalu mengulang-ngulangnya*” yang telah diutarakan oleh santri asal Blitar ini menunjukkan bahwa proses menghafal tidak akan bisa terlepas dari yang namanya mengulang-ngulang kembali ayat yang telah dihafalkan, karena jika tidak diulang kembali. Maka, akan hilang terbuang sia-sia.

3. *Overlearning dan Extra study time*

Dalam hal ini, *overlearning* dan *extra study time* sama dengan menambahnya waktu belajar, waktu yang dialokasikan untuk menambah hafalan jauh lebih banyak daripada kebiasaan yang digunakan pada umumnya guna mencapai frekuensi. Menurut tokoh psikologi yang ditemukan dalam blog psikologi disampaikan bahwa *overlearning* atau belajar lebih merupakan upaya seorang individu untuk bisa menempuh batas waktu yang melebihi kewajiban di atas rata-rata.

“Biasanya saya gak bangun lebih pagi, cukup ketika agenda wajib yang ditentukan oleh pemerintahan Pondok Pesantren saja. Namun, setelah saya menyempatkan waktu untuk bisa menambah hafalan di jam yang lain, hafalan saya lebih mudah dan terjaga dalam ingatan.”¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil wawancara peneliti dengan Nilna Husnayain, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 19.00 di Aula lantai 3 ponpes Dār Al-Qalam

¹⁰⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Indah Nur Fadhilah, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 23.00 di aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

Begitu ungkapan yang disampaikan oleh santri angkatan 2018 bahwa menambah waktu belajar sangat berpengaruh dalam mengingat-mengingat ayat. Sehingga ia melakukannya dengan istiqamah. Baginya, menambah waktu ibadah yakni menghafalkan al-Qur'an di tengah malam yang sunyi hanya sendiri akan mempercepat ingatannya untuk bisa menghafal.

4. Hubungan Lingkungan

Hubungan lingkungan tidak akan terlepas dari sifat dan fitrahnya sebagai manusia, sama halnya dengan mahasantri yang sedang menimba ilmu menghafalkan al-Quran dan mengalami kecepatan dalam prosesnya. Beberapa faktor hubungan lingkungan mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang:

a. Lingkungan sekitar

Lingkungan atau sering akrab dengan sebutan bagi kondisi atau keadaan yang ada di sekitar kita. Lingkungan sangat mempengaruhi kegiatan seseorang yang ada di sekitarnya. Jika lingkungannya baik, biasanya orang yang ada di sekitarnya pun baik. Namun, bila lingkungannya buruk, maka seseorang itu pun akan menjadi terbawa buruk. Fakta yang sudah terlihat di beberapa tempat juga berita yang beredar menjadikan pendapat ini lebih kuat untuk dipercayai. Bahkan, para ilmuwan pun sering menyebutkan bahwa kita harus bergaul dengan orang-orang baik yaitu orang-orang yang dapat mengingatkan ketika sedang melakukan kesalahan.

“... kalo saya ngafalin di ruang terbuka, kayak lapangan yang banyak rumput-rumput hijaunya, rasanya itu seger, terus kalo ditambah anginnya

semilir akan lebih mantap lagi. Hafalan itu, kayak air aja langsung masuk-masuk mudah gitu.”¹⁰⁵

Pernyataan “*Hafalan itu, kayak air aja langsung masuk-masuk mudah gitu*” menunjukkan begitu mudahnya ayat yang baru dihafalkan masuk dalam ingatan. Hal ini menjadi faktor pendorong santri yang tinggal di Dar Al Qalam Ngaliyan Semarang mengalami kecepatan dalam menghafal al-Qur’an. Lingkungannya yang dikelilingi oleh alam yang kaya akan tumbuh-tumbuhan menjadi salah satu faktor proses menghafal yang cepat. Hal itu, membuat para santri merasa nyaman jika menghafal al-Qur’an di luar ruangan.

Saidah Ma’rifah santri asal Palu juga mengungkapkan, bahwa lingkungan alam dapat mendukung proses menghafal menjadi cepat.

“karena saya ingin mencapai pada tingkat menghafal yang *mutqin* jadi saya merasa mempunyai tanggung jawab yang besar, dari situ kalo saya ngafal siang-siang di saat orang-orang pada tidur, saya bisa ngafalin kuat sampai sore lanjut lagi malam. Mugkin karena udara dan cahaya. Kalo siang saya ngafalin di ayunan halaman depan, biasanya sinar matahari menyengat terik. Kalo malam, di saat orang-orang sepi saya ngafalin menghirup udara yang membuat fikiran saya sejuk.”¹⁰⁶

Pernyataan “*saya ngafal siang-siang di saat orang-orang pada tidur, saya bisa ngafalin kuat sampai sore lanjut lagi malam. Mugkin karena udara dan cahaya*” menunjukkan bahwa udara atau lingkungan yang dirasakan penghafal

¹⁰⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila Shalihah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.00 di halaman ponpes Dār Al-Qalam

¹⁰⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Saidah Ma’rifah, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 16.00 di gedung lantai 2 ponpes Dār Al-Qalam

sangatlah mendukung. Mula-mula penghafal menikmati udara dengan dihirup kemudian saraf-saraf meng-implus ke otak. Sehingga, dapat memabayangkan ayat yang baru dihafal dengan baik.

“Saya merasa nyaman menghafal dalam keadaan sepi atau hening. Kalo keadaannya gitu, hafalan akan cepat mengena karena yang didengar hanyalah bacaan ayat al-Qur’an itu. Mungkin, proses menghafal atau lingkungan alam akan sangat mempengaruhi, karena kalo di lingkungan alam itu keadaannya nyaman, sejuk. Selain itu juga hening, terhindar dari kebisingan orang-orang atau yang membuat tidak nyaman ketika menghafal.”

Ungkapan yang disampaikan bahwa “*Saya merasa nyaman menghafal dalam keadaan sepi atau hening. Kalo keadaannya gitu, hafalan akan cepat mengena karena yang didengar hanyalah bacaan ayat al-Qur’an itu.*” Menunjukkan bahwa lingkungan adalah salah satu faktor pendukung akan cepatnya proses menghafal seorang yang sedang ikhtiar menjaga *kalamullah*.

“Karena, sesungguhnya juga dalam al-Qur’an itu isinya berupa lafadz-lafadz atau ayat-ayat tentang perintah untuk mentadaburi yang telah diciptakannya, termasuk alam semesta ini. Ketika kita menghafal ayat-ayat tentang alam semesta dan kita sedang berada di lingkungan yang nyaman, itu kita bisa langsung mentadaburi tentang alam baik di langit atau di bumi.” Tambahnya.

b. **Sparing partner**

Sparing partner biasa difahami dengan rekan latihan. Dalam hal ini rekan latihannya adalah teman yang bisa diajak belajar bareng, mengaji bareng, menambah hafalan di luar jam wajib mengaji dari pondok secara bersamaan. Sehingga pencapaian suatu tujuannya pun dapat diraih secara bersamaan.

Meski sparing partner merupakan rekan yang bisa diajak untuk jalan bersama, karena memiliki pikiran dan tujuan yang sama sehingga misi pun bisa dilakukan bersama tidak menutup kemungkinan untuk terjadi sebuah konflik yang disebabkan ketidak samaan prestasi pencapaian yang telah direncanakan bersama.

Namun, siapa yang tahu bahwa rekan yang mencapai tujuan secara terlebih dahulu dapat meningkatkan rekan lainnya merasa ingin mengejar dalam artian lebih terpacu semangatnya untuk bisa sampai pada posisi yang dimilikinya atau bahkan akan timbul rasa ingin melampauinya.

Santri asal Kuningan Jawa Barat merasakan hal yang sama tentang sparing partner dalam menghafal. Semua itu bertujuan untuk adanya daya saing sehingga dapat berlomba-lomba untuk bisa nambah, setoran pada mentor dan simaan pada pengasuh pondok. Terlihat dalam ungkapan yang disampaikan ketika diwawancarai oleh peeniliti menanyakan tentang teman. Ia menyampaikan:

“biasanya kalo pengen cepet ngafal, harus ada sparing partnernya, ngafalin di juz yang sama. Terus nanti berlomba-lomba buat lebih dulu walaupun itu scara semangat pribadi sih.”¹⁰⁷

Ungkapan “*biasanya kalo pengen cepet ngafal, harus ada sparing partnernya, ngafalin di juz yang sama*” menunjukkan bahwa memiliki teman dalam menghafalkan juz yang sama dapat memacu semangat dalam menghafalkan al-Qur’an sehingga menghafal menjadi lebih cepat mengalami peningkatan. Meskipun semangat terbesar adalah semangat yang muncul dari diri sendiri, tidak menutup kemungkinan

¹⁰⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Sri Mulyawati, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 17.00 di tangga menuju Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

orang lain menjadi stimulus untuk memacu adrenalin penghafal itu sendiri.

c. **Fokus dalam diri**

Fokus dalam diri menjadi salah satu kunci mudahnya informasi baru menyerap pada ingatan manusia. seseorang bisa benar-benar fokus biasanya ditentukan oleh mood yang sedang dirasakannya, bisa juga suasana yang sedang dirasakan hati atau diri sedang dalam keadaan baik. Sehingga, fokus dapat menjadikan seseorang lebih cepat dalam menjalani suatu hal, salah satu contohnya adalah menghafal al-Qur'an.

“...dalam satu hari, saya biasanya menambah satu halaman. Karena kegiatan pesantren begitu padat. Jadinya waktu untuk menghafal tidak terlalu banyak. Mungkin ketika waktu siang dan waktu malam. Jadi, ya hanya semampunya saja. Biasanya saya hanya menambah satu halaman dan kalo bisa fokus, nambah hanya membutuhkan waktu satu jam saja. Tapi bisa jadi melebihi itu juga, jika tidak terlalu bnyak tanggungan dan sedang fokus.”¹⁰⁸

Pesan yang disampaikan oleh Nilna “*Biasanya saya hanya menambah satu halaman dan kalo bisa fokus, nambah hanya membutuhkan waktu satu jam saja. Tapi bisa jadi melebihi itu juga, jika tidak terlalu bnyak tanggungan dan sedang fokus.*” Memberikn informasi baru bahwa tingkat kefokusn seorang penghafal sangat berpengaruh besar terhadap daya tagkap ingatan dari sebuah informasi baru.

5. Persiapan Matang

Setiap mahasantri pondok pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang akan terlebih dahulu memperbaiki bacannya sebelum melanjutkan hafalannya. mahasantru puteri berasal dari

¹⁰⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Nilna Husnayain, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 19.00 di Aula lantai 3 ponpes Dār Al-Qalam

Bangka Belitung yang kemudian bertempat tinggal di Pindok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dan menghafalkan al-Qur'an. Dalam wawancara bersama peneliti ia menyampaikan bahwa ia pernah dilibatkan dalam pembelajaran tahsin para santri guna mewujudkan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

“ketika saya hendak menghafal al-Qur'an, saya diwajibkan oleh pengurus pondok untuk belajar ilmu tahsin dengan baik dan tekun. Saya biasa mengikuti agenda tahsin dalam satu hari selama lima jam, dengan catatan belajar tahsin di pagi hari selama tiga jam dan malam harinya dua jam saja. Terus saja begitu, sampai bacaan saya benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Ya, jika tahsinnya belum selesai, saya belum ngafal dulu. Tapi, kalo udah mulai lancar, saya sudah mulai hafalan sambil terus belajar ilmu tahsin.”¹⁰⁹

Ungkapan yang telah disampaikan Diah Inarotul Ulya, bahwa “*ketika saya hendak menghafal al-Qur'an, saya diwajibkan oleh pengurus pondok untuk belajar ilmu tahsin dengan baik dan tekun. Saya biasa mengikuti agenda tahsin dalam satu hari selama lima jam*” menunjukkan bahwa keseharian dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an tidaklah terlewatkan dengan penguasaan tahsin terlebih dahulu. Seperti kegiatan yang dilakukannya Diah yang senantiasa memperbaiki bacaannya sebelum berlanjut pada tahap menghafal al-Qur'an

a. Pembekalan Materi *I'robul al-Qur'an* (IQ)

Hal yang sama sering dilakukan oleh santri lain, beberapa diantaranya adalah Muhammad Firdaus dan Linda Arifatul Ulya. Dalam proses wawancara, mereka menyampaikan bahwa selalu rutin melakukan agenda *I'robul qur'an*. Baik secara individu maupun kelompok.

¹⁰⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Romadiah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 16.00 di aula utama ponpes Dār Al-Qalam

“kegiatan yang biasa saya lakukan adalah mengikuti kelas I’robul qur’an. Kelas tersebut dilaksanakan setiap hari dengan waktu yang berbeda. Kalo yang kelompok biasanya satu kal pas pagi hari, terus malamnya sesudah margib satu kali dan usai agenda wajib yaitu pukul sembilan malam satu kali.”¹¹⁰

Ungkapan Linda bahwa *“Hal yang biasa saya lakukan adalah mengikuti kelas I’robul qur’an. Kelas tersebut dilaksanakan setiap hari dengan waktu yang berbeda.”* Menunjukkan bahwa rutinitas yang biasa dilakukan para santri adalah I’robul qur’an dengan tujuan untuk menjaganya kesinambungan ayat dan makna al-Quran yang dihafalkan. Tentu hal itu, menjadi sebuah habit yang sudah tertanam dalam diri seorang penghafal al-Quran.

“karena di Pondok Pesantren Daar Al Qalam Ngaliyan ini disediakan kelas-kelas kecil untuk mengasah kemampuan logika dalam berfikir dan merenungkan antara makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an. Semua itu diselenggarakan guna mewadahi para santri yang hendak masuk pada proses menghafal, maka akan dibekali ilmu ini terlebih dahulu. Begitupun dengan saya yang sampai saat ini terus belajar I’robul qur’an guna meningkatkan kualitas saya.”¹¹¹

Ungkapan *“Begitupun dengan saya yang sampai saat ini terus belajar I’robul qur’an guna meningkatkan kualitas saya.”* Menunjukkan bahwa selama proses menghafalkan al-Qur’an selalu ada materi I’robul qur’an guna meningkatkan kualitas diri seorang penghafal. Sehingga kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh Linda

¹¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

¹¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang.

b. Selalu Memupuk Motivasi

Motivasi menghafal al-Qur'an sangatlah perlu dilakukan untuk menguatkan keinginan kuat mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an. Biasanya motivasi diberikan langsung oleh pengasuh pada saat awal mahasiswa masuk Ponpes Daar Al-Qalam, yaitu pada saat stadium general penerimaan mahasiswa baru.

Motivasi yang disampaikan sebetulnya tidak hanya memberikan *wejangan* sederhana semata. Pengasuh memberikan penyadaran dan pengertian awal kepada mahasiswa tentang menghafal al-Qur'an agar kemudian nantinya dapat menghafal dengan mudah dan penuh semangat.

“Selain awal masuk pondok pesantren, kami selalu mendapatkan motivasi dari pengasuh pondok pada kegiatan kajian bakda shalat marib dilaksanakan. Selain itu, saya dan teman-teman disediakan forum-forum kecil dari pemerintahan untuk bisa kumpul dan biasanya kami diberikan arahan tentang menghafal al-Qur'an sehingga kami dapat termotivasi untuk semangat dalam menghafal al-Qur'an.”¹¹²

Ungkapan Aditiya Firmansyah bahwa “*Selain awal masuk pondok pesantren, kami selalu mendapatkan motivasi dari pengasuh pondok pada kegiatan kajian bakda shalat marib dilaksanakan.*” Menunjukkan bahwa pemberian motivasi sering didapatkan oleh para santri

¹¹² Hasil wawancara peneliti dengan Aditiya Firmansyah , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.30 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

dan santeriwati Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang dalam proses menghafal al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecepatan mahasantri dalam menghafalkan al-Qur'an. Dari beberapa proses menghafal para santri di pondok pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang, peneliti mendapatkan sebuah hasil terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi proses kecepatan menghafal al-Quran bagi para mahasantri. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin, diantaranya adalah:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kecepatan mahasanteri dalam menghafalkan al-Qur'an adalah 1) pembelajaran dengan menggunakan Synaesthesia/sensuality, yakni memaksimalkan alat indera guna memacu kinerja memori dalam otak. Proses yang digunakan adalah dengan metode Utawi Iku atau sering disebut dengan *I'robul al-Qur'an (IQ)*, *simaan*, memperhatikan setiap ayat al-Qur'an, kemampuan berbahasa. 2) *imagination* dengan menggunakan proses pemahaman makna ayat al-Qur'an dan bacaan yang diulang-ulang. 3) *overlearning dan extra study time*. 4) hubungan lingkungan dengan memaksimalkan lingkungan sekitar, sparing partner dan fokus dalam diri. 5) persiapan maksimal dengan cara memperbaiki bacaan (*tahsin al-Qur'an*), pembekalan materi *I'robul al-Qur'an (IQ)*, selalu memupuk motivasi. Ditunjang dengan metode menghafal yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari, yaitu *simaan* dengan teman, *simaan* dengan mentor dan *simaan* dengan pengasuh.

Beberapa faktor tersebut sesuai dengan teori yang dibahas tentang memori yang memiliki fungsi untuk menyimpan data informasi dalam

otak manusia. Dalam hal ini, memori yang bertugas untuk menyimpan adalah *long term memori* atau memori jangka panjang, dan data informasi yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkan.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Proses dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kecepatan menghafal al-Qur'an yang peneliti gali dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pesantren terkait dan dapat memberikan motivasi kepada seluruh santri pondok pesantren, baik melalui lisan secara langsung atau melalui tulisan atau media-media lainnya yang dapat mendukung terjadinya proses penambahan motivasi bagi seluruh santri.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada hakikatnya proses menghafal dan faktor-faktor pendukung cepatnya hafalan dapat dikaji lebih dalam lagi dengan cara menggali terhadap aspek internal dan eksternal menggunakan pendekatan fenomenologi atau pendekatan lainnya yang dapat mendukung pemrosesan sebuah data. Dengan begitu, hasil yang didapat mungkin akan lebih kompleks dan akan terdapat beberapa hambatan dalam menempuh kecepatan hafalan.

C. Penutup

Puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan karuniaNya yang telah dilimpahkan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya selanjutnya. Harapan peneliti adalah semoga hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku :

Abduk Kadir Ateng, 1997, *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Agus Ngermanto, 2006, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa.

Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 50-51.

Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabaun Nuzul dan Tafsir bil Hadis, 2007, Bandung: Semesta Al-Qur'an.

Anotnius, Porat, 2018, *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Anshori, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Atkinson & Atkinson, 2002, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid I*, Jakarta: Erlangga.

Atkinson, 2000, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta: Interaksara.

Beatty, J., 2001, *The Human Brain: Essentials of Behavioral Neuroscience*. Thousand Oak, CA: Sage Publication.

Buzan, Tony, 1996, *Master Your Memory*, London: BBC.

Deasy, Harianti, 2008, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*, Jakarta Selatan: PT Tangga Pustaka.

Djamarah, Saiful Bahri, 2001, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ghazali, Imam Masykur dkk, tth, *ALMUMAYYAZ: Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per-Kata Terjemah Per-Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1996, *Peneilitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,

Harsono, 2001, *Latihan Kondisi Fisik*, Bandung: FPOK UPI.

Magda, Bhinnety, 2008, Struktur dan Proses Memori. Buletin Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Markowitz, K. & Jensen, E., 2002, *Otak Sejuta Gigabyte*, Bandung: Kaifa.
- Munjahid, 2007, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Idea Press.
- Pasiak, Taufiq, 2002, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- Patrick, James, *Kamus Lengkap Psikologi: diterjemahkan oleh Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rais, Ahmad, 2017, *Kado Untuk Penghafal Al-Qur'an*, Malang: AE Publishing.
- Sa'dulloh, 2008, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani.
- Sa'dulloh, 2008, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani.
- Salim Badwilan, Ahmad, 2001, *Panduan Cepat Menghafalkan al-Qur'an*, ter. Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Salim Bdwilan, Ahmad, 2009, *Panduan Cepat Menghafalkan Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press.
- Santrock, J.W., 2005, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Sentanu, Erbe, 2007, *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Solso, Robert, dkk., 2007, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga.
- Solso. L. Robertet. Al, 2007, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno Hadi, 1994, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Prima Pena, tt, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press.
- Tim Redaksi KBBI PB, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- W. Al –Hafidz, Ahsin, 2005, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.

W. Gunawan, Adi, 2006, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumber dari Skripsi dan Jurnal dan lain-lain:

AD Monash Institute Bab 1 pasal 1

Anshrullah, Romi, 2008, *Efektifitas Metode Mnemonik Dalam Meningkatkan daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di MTS Persiapan Negeri Kota Batu*. UIN Maulan Malik Ibrahim Malang. Skripsi

Ariyati, Ika, 2016, *Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus 4 Siswa Kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi.

Astuti, Indriyani, HR. Muslim, <https://islamqa.info/id/answers/14035/keutamaan-penghafal-al-quran-di-dunia-dan-akhirat> (diakses pada tanggal 30 November 2020)

Barlow, Reber, dan Anderson dalam Blog belajarpsikologi.com/tips-meningkatkan-daya-ingat (diakses pada tanggal 30 November 2020)

Data *simaan* mahasiswa ponpes Dār Al-Qalam terbaru, per Desember 2020

Firdaus, Fitriana, *Optimasi Kecerdasan Majemuk sebagai Metode Menghafal al-Qur'an (Studi atas Buku Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an Serasa Bermain Game Karya Lukman Hakim dan Ali Khosim)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi.

Fitriyah, Darlimatul, *Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim dan Non Mukim di Pesantren ZA'IDATUL MA'ARIF Kauman Parakan Temanggung*. Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008. Skripsi.

Futikhaturrohmah, 2018, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecepatan Menghafal al-Qur'an Santri Asrama Mahasiswi Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandaran*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi.

Heri Saptadi Ismanto, Faktor-Faktor Pendorong Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling (Studi Kasus pada beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang).

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/seks-meningkatkan-daya-ingat-memori/#gref> (diakses pada 30 November 2020)

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-5#>

<https://www.monashinstitute.or.id/tentang> (diakses pada Selasa, 29 September 2020 pukul 17.14 WIB)

Indri Purwati, Lilik, 2018, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Skripsi.

Izzatul Umniyah, Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Iuniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 114

Lilafi Nur Afidah, Oktaveria, *Hubungan Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Ahlak Siswa Kelas XI di SMK Iptek Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta. Skripsi.

Pemerintahan. Daar Al-Qalam. <https://www.monashinstitute.or.id/tentang> (diakses pada tanggal 2 Desember 2020)

Solikhah, 2017, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Dzikroni di Pondok Pesantren ADH-DHUHAA Gentan Baki Sukoharjo*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta. Skripsi.

Sumber dari Wawancara:

Hasil wawancara peneliti dengan Almas Fairuza Salsabila, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.30 di tangga menuju lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Alwi Husaen Al Habib, pada Kamis, 12 November 2020, pukul 09.00 di Halaman Aula ponpes Dār Al-Qalam cabinet

Hasil wawancara peneliti dengan Indah Nur Fadhilah, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 23.00 di aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan LailatusSyarifah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.00 di tangga menuju lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Linda Arifatul Ulya , pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 07.30 di Balkon Lantai 4 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Faiz Mubarak, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Firdaus, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 08.00 di depan gedung library ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Rosyad Among Rogo, pada Selasa, 08 Desember 2020, pukul 22.00 di Aula utama ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Nabil Muallif, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.30 di depan Aula Utama ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Nilna Husnayain, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 19.00 di Aula lantai 3 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Romadiyah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 16.00 di aula utama ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Saidah Ma'rifah, pada Kamis, 10 Desember 2020, pukul 16.00 di gedung lantai 2 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Sri Mulyawati, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 17.00 di tangga menuju Lantai.4 ponpes Dār Al-Qalam

Hasil wawancara peneliti dengan Zulfa Amila Shalihah, pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 09.00 di halaman ponpes Dār Al-Qalam